

**PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**
UNTUK PERGURUAN TINGGI

Dra. Sri Susanti, MA

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Untuk Perguruan Tinggi



MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF PONOROGO PRESS

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Untuk Perguruan Tinggi

Penulis
Dra. SRI SUSANTI, MA



Hak Cipta ©2016, Penerbit : Unmuh Ponorogo Press
Jalan Budi Utomo No. 10
Ponorogo 63471
Telp. (0352) 481124, 487662
Faks. (0352) 461796
E-mail : unmuhpress@umpo.ac.id

ISBN 978-602-0815-20-6
Cetakan Pertama, September 2016

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
202 halaman. 85 (16 X 24 cm)

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

@HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Kutipan Pasal 72 Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002)
--

KATA PENGANTAR
Bismillahirrahmanirrahim

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang berdimensi ganda; yakni makhluk yang diberi potensi akal dan nafsu. Agama merupakan petunjuk yang dapat menuntun manusia agar bisa memberdayakan kekuatan akal atas kekuatan nafsunya. Keinginan manusia kepada hidup beragama adalah salah satu dari sifat-sifat asli yang dimiliki manusia. Itu adalah nalurinya, fitrahnya dan kecenderungannya, bukan karena adanya pengaruh dari luar dirinya. Sebab pada dasarnya fitrah manusia memang makhluk religius yang memiliki kecenderungan untuk hidup beragama, karena hal itu adalah merupakan panggilan hati nuraninya.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wata'ala berkat hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan buku "Pendidikan Agama Islam" sebagai buku pegangan bagi mahasiswa khususnya dan bahan bacaan masyarakat pada umumnya. Apa yang kami sajikan dalam buku ini merupakan refleksi dan catatan perjalanan pengalaman keberagamaan serta keprihatinan dan obsesi kami bersama teman-teman dalam proses sosialisasi ke arah terwujudnya masyarakat yang Islami di tengah pluralitas umat.

Kondisi seperti itulah yang mendorong kami untuk mewujudkan buku ini agar dapat membantu mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan "Pendidikan Agama Islam" di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Selanjutnya karena perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin cepat begitupun kebutuhan manusia terhadap agama juga semakin mendesak, terutama dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks. Sehingga diharapkan Islam mampu menjawab semua tantangan jaman terutama yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan membawa konsekuensi tersendiri di bidang etika dan hukum dalam Islam, sehingga menuntut upaya ijtihad untuk memecahkan masalah secara pasti dan bertanggung jawab.

Mudah-mudahan penyusunan buku ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya. Semoga hidayah Allah selalu dilimpahkan kepada kita semua. Amin.

Ponorogo, Juli 2016

Penulis

Dra Sri Susanti, MA

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. PENGERTIAN AGAMA	1
1. Pengertian secara etimologis (tinjauan bahasa)	1
2. Pengertian secara terminologis (definisi)	2
B. FITRAH MANUSIA TERHADAP AGAMA	4
C. AGAMA, IDEOLOGI DAN KEBUDAYAAN	7
1. Agama	7
2. Ideologi	8
3. Kebudayaan	9
D. HUBUNGAN AGAMA – IDEOLOGI – KEBUDAYAAN.....	9
BAB II MANUSIA DAN AGAMA	12
A. HAKIKAT MANUSIA	12
B. JENIS MANUSIA MENURUT AL QUR’AN	22
C. PROSES KEJADIAN MANUSIA	27
D. KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP AGAMA	31
BAB III MACAM AGAMA DAN KEDUDUKAN AGAMA ISLAM.....	35
A. MACAM-MACAM AGAMA	35
1. Agama wahyu (samawi/langit)	35
2. Agama budaya (ardhi/bumi)	36
B. KEDUDUKAN AGAMA ISLAM	38
1. Agama dan Kenabian	38
2. Konsepsi Islam Dalam Al Qur’an	41
3. Karakteristik Agama Islam	47
C. SUMBER NORMA DAN NILAI DALAM ISLAM	56
1. Al Qur’an	56
a) Tuntutan Beriman kepada Al-Qur’an	
b) Bahaya melupakan Al-Qur’	
2. As Sunnah	73
a) Pengertian Sunnah	
b) Kehujjahan Sunnah	
c)	
3. Ijma’ (ijtihad)	81
BAB IV KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM	85
A. AQIDAH (IMAN)	85

1. Pengertian Aqidah	85
2. Sumber-Sumber Aqidah Islamiyah	85
3. Pilar-Pilar Aqidah Islamiyah	86
4. Hakikat aqidah adalah tauhidullah	86
5. Konsekuensi Keimanan	91
6. Sifat orang-orang yang beriman	96
7. Hal-Hal yang dapat meningkatkan keimanan	96
8. Buah Keimanan	97
9. Konsepsi Tauhid Dalam Islam	97
B. IBADAH.....	156
1. Pengertian Ibadah	156
2. Keutamaan-Keutamaan Ibadah Kepada Allah SWT ...	157
3. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali dihisab	158
4. Zakat	173
5. Shaum (Puasa)	178
6. Haji	181
C. SYARIAH	196
1. Pengertian Syariah	196
2. Prinsip-Prinsip Syariah	197
3. Ruang lingkup Syariah	198
4. Sumber-Sumber Syariah	199
5. Akhlak, Nilai dan Norma	210
6. Taqwa	213

INDEX

REFERENSI

BAB I

PENDAHULUAN

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa mampu :

1. Memahami makna dan hakikat agama bagi kehidupan alam semesta
2. Memahami kebutuhan dan fitrah manusia terhadap agama
3. Memahami kedudukan agama sebagai sebuah ideologi atau kebudayaan dan hubungan antara agama, ideologi dan kebudayaan

A. PENGERTIAN AGAMA

Agama merupakan sesuatu yang abstrak dan sulit untuk diberi pengertian secara pasti. Sehingga untuk memberikan gambaran tentang apa agama itu sesungguhnya perlu dikaji dengan seksama baik dari segi etimologis maupun terminologisnya.

1. Pengertian secara etimologis (tinjauan bahasa).

Dari segi etimologis kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata a dan gama. a berarti tidak dan gama berarti kacau, jadi agama berarti tidak kacau. Juga berarti diwarisi oleh nenek moyang. Dengan kata lain agama adalah suatu ajaran yang tetap yang diwarisi oleh penganut-penganutnya. Ada pula yang berpendapat bahwa agama berarti teks tuntunan kitab suci. Memang, agama merupakan istilah yang berasal dari bahasa sansekerta tetapi sudah dipopulerkan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia, bahkan kata agama sudah dipakai untuk menyebut berbagai ajaran agama di Indonesia.

Bagi masyarakat Bali, agama memiliki beberapa pengertian yang berbeda yaitu : *pertama* disebut **Agama** yang merupakan tata cara upacara yang berhubungan dengan raja. *Kedua*: **Igama** yang merupakan tata cara upacara yang ada hubungannya dengan dewa dan *ketiga*: **Ugama** adalah bentuk ritual yang ada hubungannya dengan manusia.

Dalam bahasa Arab, agama disebut “ad-din” yang artinya menundukkan, menguasai, balasan, patuh, kebiasaan. Dari beberapa makna tersebut mengandung maksud dan pengertian bahwa agama merupakan peraturan yang harus dipatuhi dan karena itu harus tunduk kepada Tuhan, dan bagi yang mengikutinya akan mendapat balasan di hari kemudian.

Memang, sangat sulit bagi kita untuk mengetahui betapa luas pengertian agama yang sebenarnya, sejak dari asalnya bahasa

sansekerta sampai menjadi salah satu kata bahasa Indonesia karena perkembangan pikiran terhadap agama di Indonesia telah ada sebelum agama Budha datang ke Indonesia.

Baik kata agama itu berasal dari satu atau dua kata - seperti keterangan dari Fachruddin Al Qahiry - bahwa terjemahan yang luas dalam bahasa latin ialah "religion" dan dalam bahasa Arab ialah "ad-din". Baik agama, religion, maupun din sesungguhnya maksudnya adalah sama.

2. Pengertian secara terminologis (definisi).

Istilah agama dalam bahasa Eropa dikenal dengan kata religio yang berarti mengikat; yakni suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaannya sebagai ikatan wajib, dan untuk mengikat manusia kepada Tuhannya.

Untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, maka akan kami beberkan beberapa pendapat tentang definisi agama.

a. Durcheim

Agama adalah persoalan metafisika atau alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat difikirkan oleh akal manusia; agama adalah suatu bagian dari ilmu pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dengan tenaga pikiran.

b. Cicero

Agama dalam bahasa romawi adalah religio yang berarti mengamati; yakni mengamati secara terus-menerus tanda-tanda kebesaran Tuhan.

c. Sevius

Religion is the relationship between human and super human; agama adalah hubungan/ikatan antara manusia dengan yang menguasai manusia.

d. E.B. Taylor

Ia adalah ahli sosiologi dari Inggris yang berpendapat; bahwa *Religion is the belief in spiritual being;* agama adalah kepercayaan terhadap barang/benda-benda gaib.

e. Prof. DR. Bouget

Agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci, supranatural dan ada dengan sendirinya serta mempunyai kekuasaan yang absolut yang disebut Tuhan.

f. Prof. DR. Harun Nasution

Sesuatu dapat disebut sebagai agama manakala memenuhi beberapa unsur penting, yaitu:

- 1) *Kekuatan gaib*; manusia merasa bahwa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, dan hubungan baik ini bisa diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangannya.
- 2) *Adanya keyakinan* manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan kehidupan akhirat sangat tergantung pada adanya hubungan baik itu.
- 3) *Respon yang bersifat emosional* dari manusia. Respon ini bisa berbentuk perasaan takut, persembahan, pemujaan maupun cara hidup.
- 4) *Paham adanya yang kudus* (suci) dalam bentuk kekuatan gaib, kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama serta dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat digarisbawahi bahwa pengertian agama adalah suatu kebutuhan dasar manusia untuk berhubungan dengan yang gaib, dalam rangka memenuhi kebutuhan lahir dan batinnya.

B. FITRAH MANUSIA TERHADAP AGAMA

Manusia merupakan makhluk monodualistik yang bersifat indevid, tidak dapat dipisahkan antara jasmani dan ruhaninya. Ruhani merupakan pendorong bagi aktivitas jasmani manusia, sedangkan jasmani adalah sarana (wadah) untuk menyalurkan aspirasi ruhani. Dengan demikian manusia adalah makhluk dichotomi yang terdiri atas unsur jasmani dan ruhani yang secara bersama-sama melakukan pengabdian kepada Tuhan, yang memiliki kekuatan gaib di luar kekuatan manusia.

Ditinjau dari peradaban manusia, kekuatan gaib yang diandalkan dapat diukur dari kesiapan komponen-komponen jiwa yang dimiliki. Seberapa jauh mereka dapat memahami eksistensi diri sebagai hamba Allah, terletak pada kekuatan jiwa yang ada. Manusia purba yang belum beradab melakukan penyembahan roh atau peristiwa alam akibat kosongnya akal dari ilmu pengetahuan apalagi dakwah rasul, yang belum menyentuh hati mereka. Atau sebaliknya zaman teknologi yang sudah sedemikian pesat ini, masih banyak orang yang menyembah benda sebagai kekuatan yang mereka anggap dapat membantu kehidupan mereka; bukan karena kosongnya ilmu pengetahuan atau belum diterimanya dakwah rasul, melainkan jiwanya yang kosong dari hidayah Allah SWT.

Eksistensi manusia adalah sebagai makhluk bertuhan. Keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu dari sifat-sifat asli yang dimiliki manusia. Itu adalah nalurinya, fitrahnya dan kecenderungannya yang telah menjadi pembawaannya dan bukan sesuatu yang dibuat-buat ataupun sesuatu keinginan yang datang kemudian karena adanya pengaruh dari luar dirinya.

Dengan demikian, pada dasarnya dan sesuai dengan fitrahnya manusia memang makhluk religius yang memiliki kecenderungan untuk hidup beragama, karena hal itu adalah merupakan panggilan hati nuraninya. Pengakuan manusia akan adanya Tuhan bukan merupakan hal yang baru, melainkan sejak adanya makhluk manusia sudah mengenal dan membutuhkan Tuhan. Bahkan kehadiran Rasul bukan secara mutlak membawa berita yang sama sekali baru, tetapi merupakan suatu peringatan atas akal manusia. Hakikat bertuhan mengembalikan posisi manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk yang memiliki perilaku yang baik dan mampu berkomunikasi secara vertikal maupun horizontal.

Tuhan yang dikenal manusia, eksistensinya adalah abstrak. Keabstrakan Tuhan di mata manusia sebenarnya terletak pada keterbatasan indera belaka. Namun apabila mereka berfikir bahwa Tuhan yang tidak dapat dilihat dengan mata pada hakikatnya adalah ada (wujud). Semua yang ada di alam ini adalah makhluk yang merupakan pembuktian atas ke-wujud-an Tuhan.

Akhirnya sampailah manusia pada keyakinan tentang adanya Tuhan, pencipta alam semesta. Manusia telah menemukan Tuhannya, dan keyakinan ini bertambah kuat manakala ia menyelidiki dirinya sendiri. Bahwa sebelum manusia lahir di dunia ini, ia telah tumbuh dan

berkembang dalam kandungan ibunya, yang terdiri dari dua macam unsur; yakni unsur jasmani yang terdiri dari: tulang belulang, daging, darah dan perlengkapan-perengkapan lainnya yang sangat menakjubkan, dan kedua adalah unsur ruhani (roh) atau jiwa, yang hakikatnya tak dapat diketahui oleh akal manusia. Tidak seorangpun dapat mengetahui bagaimana dan apa sesungguhnya roh itu, ia melekat pada tubuh orang yang hidup dan meninggalkan tubuh yang mati. Tidak seorang manusia pun yang berhak mengetahui hakikat ruh, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat: 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepada engkau tentang ruh. Katakanlah ruh itu adalah termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah diberikan kepadamu ilmu tentang ruh ini, kecuali hanya sedikit sekali".

Yang dapat diketahui oleh manusia hanyalah gejala-gejala dari ruh/jiwa yaitu: pikiran, kemauan dan perasaan, yang pengaruhnya kelihatan pada sikap, gerak-gerik dan tindak-tanduk manusia itu. Pengenalan manusia terhadap dirinya ini juga merupakan jalan untuk mengenal Tuhan. Oleh sebab itu cendekiawan berkata: *"man 'arafa nafsahu 'arafa rabbahu"* – barang siapa telah mengenali dirinya, niscaya ia mengenal Tuhannya –

Dengan adanya keyakinan tentang Tuhan ini, maka lahirilah agama, yaitu agama "ciptaan manusia" (agama budaya). Mereka mulai hidup bertuhan dan mulai hidup beragama. Dalam perkembangan selanjutnya mereka menciptakan hukum-hukum dan peraturan-peraturan agama, yang dihimpun dalam kitab suci.

Beragama pada dasarnya merupakan kecenderungan manusia yang sesuai dengan fitrahnya untuk mengakui adanya kekuatan supranatural yang luar biasa dan menguasai dirinya dan seluruh alam yang ada. Instink ini lahir karena kekaguman manusia melihat ciptaan yang ada. Beragama merupakan tabiat atau naluri kemanusiaan, sejak manusia hidup di zaman purba hingga manusia modern. Pada manusia purba instink mengagumi kekuasaan dan keagungan itu dalam bentuk mengakui banyak Tuhan yang dimanifestasikan dalam pengakuannya bahwa tiap-tiap sesuatu ada yang menguasainya; ada penguasa angin, penguasa air dan ada penguasa setiap gerak manusia yang menimbulkan kerusakan dan kemakmuran di alam ini.

Pemahaman tentang beragama ini berjalan seiring dengan perkembangan pola pikir manusia. Semakin maju tingkat pengetahuan manusia maka semakin sedikit Tuhan yang mereka percayai; dari mempercayai banyak Tuhan (*polytheisme*) berangsur-angsur mulai mengakui adanya Tuhan yang satu (*monotheisme*). Perjalanan pemahaman keagamaan ini tidak terlepas dari sifat manusia yang monodualistik, manusia yang tidak terlepas antara aktifitas jasmani dengan aktifitas ruhani. Antara aktifitas jasmani dan kebutuhan ruhani senantiasa didorong oleh dua hal yang dominan yaitu harapan dan kecemasan, berharap akan kehidupan yang baik atau sebaliknya ia cemas menghadapi kegagalan dan kesengsaraan. Kegagalan dan kesengsaraan ini mengakibatkan mereka mencari bantuan kepada yang lebih mampu atau yang lebih kuat di luar dirinya. Kondisi jiwa seperti ini digambarkan oleh Allah dalam Al Qur'an surat Al Ma'arij ayat 19-23:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾
إِلَّا الْمُضِلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang bersifat keluh kesah lagi kikir. Bilamana ditimpakesusahan ia berkeluh kesah dan mengaduh. Dan apabila ia mendapatkan kebaikan, kegembiraan iapun bersikap kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat"

Dengan adanya gejolak-gejolak hati manusia tersebut, maka manusia berusaha secara lahir dan batin sesuai dengan apa yang diharapkan dan menghindari apa yang ditakutkan. Usaha-usaha tersebut dapat dipengaruhi oleh alam/lingkungan di mana manusia itu bertempat tinggal/hidup. Usaha-usaha lahiriyah akan menghasilkan kebudayaan, dan usaha di bidang ruhani akan menimbulkan/melahirkan kebutuhan agama atau kebutuhan hidup.

Karena lingkungan hidup berpengaruh, maka timbullah berbagai macam kebudayaan sesuai dengan alam lingkungan. Demikian pula dalam bidang kebutuhan ruhani, karena tempat yang berbeda maka timbullah jalan kehidupan ruhani yang berbeda, pada hal kebutuhan ruhani adalah sama yaitu rasa aman.

Agama merupakan jawaban terhadap kebutuhan rasa aman, terutama pada hati manusia. Banyak manusia yang telah merasa menemukan agama/jalan hidupnya sesuai dengan keyakinannya sendiri-sendiri. Walaupun sebenarnya hanya agama Islamlah yang akan

benar-benar memberikan rasa aman, dan memberikan harapan-harapan yang nyata baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

C. AGAMA, IDEOLOGI DAN KEBUDAYAAN

1. Agama

Pada bab sebelumnya sudah banyak dijabarkan mengenai pengertian agama, baik secara etimologis maupun terminologis. Namun tidak ditemukan satu definisi yang mutlak tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan agama itu. Oleh karena ada beberapa sebab mengapa terjadi kesulitan dalam memberikan definisi tentang agama, antara lain adalah :

- a. Pengalaman agama merupakan soal batin yang bersifat subyektif dan individualistik
- b. Timbulnya semangat dan emosional yang kuat ketika membicarakan soal agama
- c. Konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama itu
- d. Agama merupakan sesuatu yang abstrak, menyangkut system ritual, nilai dan kepercayaan

Dengan demikian maka agama sesungguhnya merupakan kebutuhan dasar manusia untuk berhubungan dengan yang gaib, dalam rangka memenuhi kebutuhan lahir dan batinnya.

2. Ideologi

Ideologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata eidos yang berarti gagasan dan logos yang artinya ilmu pengetahuan, jadi ideology adalah ilmu yang mempelajari tentang gagasan-gagasan seseorang. Ada beberapa definisi mengenai pengertian ideology ini, antara lain :

- a. Ideologi adalah suatu gagasan yang berdasarkan pemikiran yang sedalam-dalamnya dan merupakan hasil pemikiran falsafi.
- b. Ideologi berarti suatu paham atau ajaran yang mempunyai nilai kebenaran atau dianggap benar sebagai hasil kontemplasi manusia, baik berdasarkan wahyu maupun akal.
- c. Ideologi merupakan suatu ajaran, doktrin, teori atau ilmu yang diyakini kebenarannya, yang disusun secara sistematis dan

diberi petunjuk pelaksanaannya dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ideologi ini biasanya merupakan hasil kerja para filosofis atau orang yang mau dan mampu menggunakan akal nya untuk memikirkan tentang diri dan lingkungannya atau segala yang ada.

3. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yakni *budayyah*, yang merupakan rangkaian kata dari budi yang berarti akal dan daya yang artinya kekuatan; jadi kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan kekuatan akal manusia. Sebagaimana halnya agama dan ideology, kebudayaan juga dapat didefinisikan ke dalam beberapa pengertian, yaitu:

- a. Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia
- b. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.
- c. Kebudayaan adalah jawaban atas tantangan yang dihadapi oleh manusia (*teori callange and respons dari Arnold J. Toynbee*).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: menurut JJ. Honigmann dalam bukunya "*the world of man*" membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
- d. Ketiga gejala kebudayaan tersebut harus terwujud, dimulai dengan adanya ide/gagasan dan ditindaklanjuti dengan adanya aktivitas/kegiatan, maka akan menghasilkan sebuah karya nyata/benda.

D. HUBUNGAN AGAMA – IDEOLOGI – KEBUDAYAAN.

Dalam kehidupan sehari-hari, antara agama, ideologi dan kebudayaan seringkali sulit dibedakan. Ketiga-tiganya dapat dijadikan pedoman hidup, meskipun masing-masing mempunyai nilai yang berbeda.

Ideologi dapat melahirkan suatu kebudayaan, di samping ideologi itu sendiri merupakan kebudayaan. Karena kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam arti seluas-luasnya. Dengan demikian, maka ideologi itu adalah kebudayaan tetapi kebudayaan itu belum tentu ideologi.

Agama dapat diideologikan dan dibudayakan, sebaliknya ideologi dan kebudayaan dapat diagamakan (dijadikan agama) dalam ajaran yang mereka anggap benar. Agama yang dapat dibudayakan/diideologikan adalah agama yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh penganutnya sehingga menghasilkan suatu karya/buah cipta tertentu – dan disebut agama kebudayaan - Sedangkan agama wahyu tidak dapat diideologikan dan bukan pula sebagai kebudayaan, sebab agama wahyu adalah wahyu dari Allah. Agama wahyu dapat dijadikan ideologi apabila agama sudah dipersepsi oleh seseorang atau sejumlah orang dan dijadikan pedoman dalam hidupnya.

Agama wahyu bersifat universal, eternal dan mutlak. Sedangkan agama budaya (yang dibuat dan diciptakan oleh manusia) hanya bersifat relative, regional dan temporal. Oleh sebab itu menjadikan agama sebagai ideologi berarti menurunkan agama menjadi setingkat lebih rendah. Citra agama akan turun manakala dipersepsi dengan tidak tepat seperti yang dipersepsikan oleh orang-orang Barat bahwasanya agama merupakan penghambat dari kemajuan.

Membudayakan agama atau mengideologikan agama berarti perilaku manusia benar-benar sesuai dengan ajaran agamanya. Dengan kata lain, ajaran agama dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari secara bertanggungjawab dan benar.

Ideologi dan kebudayaan yang diagamakan adalah suatu ideologi maupun kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai agamis. Cara berfikir, berbudaya, berkarya dan sebagainya selalu diwarnai oleh ajaran agama. Pengertian ini bukan berarti ideologi dan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dianggap sebagai ajaran (agama), melainkan justru merupakan perwujudan dari agama budaya (agama bumi).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa agama wahyu dapat dijadikan ideologi, atau dapat melahirkan ideologi dan dapat melahirkan kebudayaan. Akan tetapi agama bukan ideologi maupun kebudayaan. Ideologi dan kebudayaan dapat merupakan pencerminan dari suatu agama apabila dilakukan oleh seseorang yang tak beragama.

BAB II

MANUSIA DAN AGAMA

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa mampu :

1. Memahami bahwa pada hakikatnya setiap manusia itu adalah makhluk beragama
2. Memahami konsep dan pandangan al Qur'an tentang manusia
3. Memahami proses dan tahapan penciptaan manusia menurut al Qur'an
4. Memahami agama sebagai kebutuhan spiritual manusia

A. HAKIKAT MANUSIA

Manusia diciptakan oleh Allah SWT di alam 'azali melalui dua zat dasar, yaitu ruh (QS. 32: 9 dan QS. 15: 29), dan tanah (QS. 32: 7-8 dan QS. : 15: 28).

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (QS. As Sajdah : 9)

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (QS. Al Hijr : 29)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۚ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢١﴾

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (QS. As Sajdah: 7-8)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِیْقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (QS. Al Hijr : 28)

Allah SWT menciptakan manusia dengan membekali tiga potensi dasar, yaitu :

a. **Hati untuk diisi tekad (QS. 18: 28)**

وَاصْبِرْ نَفْسَکَ مَعَ الَّذِیْنَ یَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدُوَّةِ وَالْعَشِیِّ یُرِیْدُوْنَ وَجْهَهُ ۚ وَلَا تَعْدُ عِیْنَکَ عَنْهُمْ تُرِیْدُ زِیْنَةَ الْحَیٰوةِ الدُّنْیَا ۚ وَلَا تُطِيعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنِ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰیهُ وَكَانَ اَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas (QS. Al Kahfi : 28).

b. **Akal untuk diisi ilmu (QS. 17: 36 dan QS. 67: 10).**

وَلَا تَقْفُ مَا لَیْسَ لَکَ بِهٖ عِلْمٌ ۚ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ کُلُّۢ اُولٰٓئِکَ کَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا ﴿١٠﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya (QS. Al Israa: 36)

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"(QS. Al Mulk : 10)

c. **Jasad untuk beramal** (QS. 9: 105).

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (QS At Taubah : 105)

Dengan ketiga potensi dasar tersebut, manusia diberi amanah untuk beribadah hanya kepada Allah SWT (QS.51:56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Dan menjadikan khalifah di muka bumi (QS. 2:30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Jika manusia melaksanakan dua amanah tersebut, maka ia akan mendapatkan balasan dari Allah SWT berupa surga atau neraka (QS. 16:97 dan 84:25).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. An Nahl : 97).

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya (QS. Al Insiyaaq : 25)

Manusia sebagai makhluk di bumi memiliki peran ganda, di samping sebagai makhluk bertuhan (abdillah) juga sebagai khalifah di muka bumi. Eksistensi manusia yang diunggulkan oleh Allah mengemban amanat yang cukup berat. Amanat sebagai khalifah di muka bumi, dipandang oleh Allah sebagai satu-satunya makhluk yang mampu mengatur dan mengendalikan alam. Di sinilah letak rahasia Tuhan mengapa manusia yang mendapat kepercayaan untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi dan bukan dari unsur malaikat atau pun jin.

Sebagai makhluk, manusia memiliki beberapa karakteristik dasar, yaitu:

- a. **Pertama: manusia berada pada fitrahnya (QS.30:30).**

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

bersifat lemah (QS. 4: 28),

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخَفَّفَ عَنْكُمْ^{٢٨} وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”.

bodoh jika tidak mendapat hidayah dari Allah (QS. 33: 72),

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا^{٧٢}
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,”

dan fakir akan rizki dan hidayah-Nya (QS. 3: 14, 65).

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ^{١٤}
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ^{٦٥} ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا^{٦٥}
مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?”.

- b. **Kedua: manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah** atas segala ciptaan-Nya yang lain (termasuk malaikat). Dan inilah salah satu rahasia mengapa Allah lebih memilih manusia sebagai khalifah-Nya (ketimbang malaikat). Dan karena manusia telah dibekali dengan tiga hal yaitu : ditiupkan roh (QS. 32: 9),

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

diberi kelebihan potensi yang tidak diberikan kepada makhluk lain (QS. 17: 70):

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

dan **seluruh alam ditundukkan untuknya (QS. 2: 29).**

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

- c. **Ketiga: manusia adalah makhluk yang dibebani untuk mengabdikan hanya kepada Allah (QS. 51: 56):**

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

dan **mendapatkan amanah untuk menjadi khalifah di bumi** (QS. 2: 30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَحْزَنُ نُّسُحٌ یُّحْمَدُكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

- d. Keempat: **manusia adalah makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih** (karena Allah telah memberinya hidayah akal untuk berfikir), apakah ia mau beriman kepada Allah atautkah ia tidak mau beriman dan menjadi kafir.

وَهَدٰیۤنٰهُ النَّجْدَیْنِ ﴿۳۱﴾

Dan Kami telah menunjukan kepadanya dua jalan, (QS. 90: 10):

اِنَّا هَدٰیۤنٰهُ السَّبِيْلَ ۖ اِمَّا شٰكِرًا وَّ اِمَّا كٰفُوْرًا ﴿۳۲﴾

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. 76: 3):

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَآءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَآءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ اِنَّاۤ اَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِيْنَ نَارًاۙ اَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا ۚ وَاِنْ يَسْتَغِیْثُوْۤا یُعَاثُوْۤا بِمَآءٍ كَآلِْمُهْلِ یَشْوِی الْوُجُوْهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَ سَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿۳۳﴾

Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. 18: 29).

Dan atas pilihan yang diambilnya, maka manusia akan mendapatkan balasan; apakah akan mendapatkan surga atau neraka (QS. 32: 19-20).

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ تَزُلَّىٰ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنتُمْ بِهِ تَكَذِّبُونَ ﴿٣٠﴾

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan. Dan Adapun orang-orang yang Fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."

Manusia sebagai makhluk individu (*dichotomy*) memiliki dua unsur yang tak dapat dipisahkan (*indevide*) antara jasmani dan ruhaninya. Jasmani merupakan wadah (kerangka) yang merupakan pelaku dari apa-apa yang menjadi konsepsi ruhaninya. Namun antara jasmani dan ruhani memiliki perbedaan yang jauh, antara lain kebebasan gerak antara keduanya. Jasmani tidak memiliki ruang gerak, waktu secara bebas seperti halnya ruhani. Pada unsur ruhani inilah hakikat manusia dapat dipertahankan sebagai makhluk Allah (abdillah) dan sekaligus mampu berfungsi sebagai khalifah di muka bumi. Untuk memberikan gambaran yang jelas dapat dilihat dalam skema berikut :

1. **Abdillah**, sebagaimana firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyat: 56)

2. **Khalifah**, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah : 30).

3. **Makhluk**, sebagaimana firman-Nya;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (Q.S. At Thin : 4-5).

B. JENIS MANUSIA MENURUT AL QUR'AN

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa manusia diciptakan di bumi ini adalah untuk menjalankan tugas pengabdian (abdillah) di satu sisi, dan sisi lain Allah juga memberi amanah kepadanya untuk menjadi wakil Allah di bumi (khalifah). Kedua tugas ini harus dilaksanakan secara bersama-sama dengan penuh ketaatan dan tanggung jawab kepada Allah sebagai sang pencipta. Mengapa Allah memilih manusia untuk menjadi khalifah-Nya?, karena Allah memberikan kelebihan kepada manusia dari pada makhluk lainnya :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. 17 : 70).

Dan karena amanah kekhalifahan ini adalah berat, maka Al Qur'an mengelompokkan kepada dua jenis manusia yang akan menjalankan amanah-Nya :

- a. **Kelompok pertama** ialah manusia yang menjalankan amanah, kelompok ini disebut sebagai khalifah (wakil Allah yang sebenarnya). Dan sebagai wakil Allah, maka ia harus memahami bahwa:

1. *Pertama* : ia adalah bukan penguasa bumi yang sebenarnya;

يَوْمَئِذٍ يُؤْفِكُهُمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

Di hari itu, Allah akan memberi mereka Balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). (QS. 24: 25).

2. *Kedua* : ia harus menggunakannya sesuai perintah dan keinginan yang diwakilinya yaitu Allah SWT.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. 76: 30).

3. *Ketiga* : ia tidak boleh menentang perintah dari sang penguasa yang sebenarnya.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦٠﴾ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٦١﴾ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٦٢﴾ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴿٦٣﴾ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴿٦٤﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ﴿٦٥﴾

Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya, Dan Sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apakah Dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha mengetahui Keadaan mereka. (QS. 100: 6–11).

- b. **Kelompok kedua** adalah kelompok yang khianat (tidak menjalankan amanah dengan benar). Allah SWT menggambarkan kondisi mereka dalam Al Qur'an seperti:

1. **menjadi tidak bermanfaat** bagaikan kayu yang tersandar saja (QS.5:60);

قُلْ هَلْ أَنْتُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ ۖ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ ۚ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

2. **System kehidupan mereka sangat lemah** seperti sarang laba-laba (QS. 29: 41);

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بِئْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.

3. **Hati mereka keras dari dzikrullah dan membaca Al Qur'an seperti batu (QS. 2: 74);**

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

4. **Akibatnya, mereka sulit mendapatkan lezatnya iman.** Mereka sangat bodoh karena tidak mengenal Allah secara benar walaupun menurut manusia mereka sangat pandai, sehingga seperti keledai yang membawa kitab (QS. 62: 5);

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ



Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

5. **Mereka hidup sekedar mengikuti arus dan trend saja, tidak punya aqidah yang mendalam.** Sehingga, mereka mudah digiring kesana-kemari seperti binatang ternak (QS. 7: 179);

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
 بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا
 بَلْ هُمْ أَصْلُ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.

6. Mereka pandai dalam keduniawian, tapi bodoh dalam agama sehingga mereka licik seperti monyet (QS. 5: 60);

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ
 وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن
 سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

7. Mereka jahat dan kehidupannya sangat menjijikkan seperti anjing (QS. 7: 176);

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ
 كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنِ حَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ
 الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

8. **Dan dalam kehidupannya mereka sangat rakus seperti babi (QS. 63: 4);**

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسْنَدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan Perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?

C. PROSES KEJADIAN MANUSIA

Berbicara tentang asal usul manusia mengharuskan kita berbicara tentang asal usul hidup dan kehidupan. Teori pertama yang kita kenal adalah dari Aristoteles (384 – 322 SM) yang disebut teori *Abiogenesis* atau teori *generasio spontanea*. Menurut teori ini, semua yang hidup (organisme) muncul secara terus menerus dari yang mati (anorganisme) atau materi. Penemuan mikroskop oleh Leeuwenhoek pada pertengahan abad XVII pada mulanya tampak memperkuat kebenaran teori tersebut. Namun belakangan orang mulai meragukan kebenarannya. Terutama setelah Lazzaro Spallanzani, Francesco Redi (keduanya dari Italia) dan Louis Pasteur dari Perancis berhasil membuktikan bahwa timbulnya makhluk hidup tidak dari materi yang

mati, melainkan dari makhluk hidup lain yang telah ada sebelumnya. Semenjak itulah (1860) muncul teori baru yang menyatakan bahwa semua yang hidup berasal dari yang hidup sebelumnya (*omne vivum ex vivo*) (Jacob, 1992: 7).

Munculnya teori evolusi dari Charles Darwin (1809 – 1882) pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari teori "*omne vivum ex vivo*". Ia menyatakan bahwa semua makhluk hidup (organisme) mengalami evolusi menuju kesempurnaan, dari makhluk bersel satu sampai kepada manusia melalui fase-fase tertentu. Persoalannya ialah, jika benar-benar teori evolusi itu bisa diakui kebenarannya mengapa hingga sekarang generasi kera dengan segala macamnya itu tetap ada dan tidak berubah menjadi manusia seluruhnya. Ini jelas menunjukkan bahwa kera dan manusia berada pada species yang berbeda.

Di luar dugaan ternyata Darwin sendiri juga meragukan kebenaran teori yang diciptakannya itu. Ia tidak mendapatkan bukti bahwa lapisan-lapisan batu di dalam tanah mengandung data dan catatan yang kronologis sepanjang waktu geologis yang enam (dari *azoikum* sampai dengan *cenozoikum*) mengenai evolusi hidup itu. Yang didapatkan justru berlawanan dengan teorinya. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa teori evolusi Darwin mengalami kebuntuan dan sangat diragukan kebenarannya oleh para ahli biologi, termasuk Charles Darwin sendiri. Sementara, Al Qur'an bukan saja meragukan kebenarannya bahkan menolak sama sekali. Manusia adalah manusia dan bukan jelmaan atau hasil evolusi dari makhluk hidup lain yang telah ada sebelumnya.

Al Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan berbagai istilah seperti :

1. **Debu**, (QS. Ali Imran: 59);

إِنَّمَا مَثَلُ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.

2. **Tanah kering dan lumpur hitam** (QS. Al Hijr: 28);

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِیْقُۡ بَشَرًا مِّنۡ صَلٰصَلٍ مِّنۡ حَمَإٍ مَّسْنُوۡنٍ ﴿٣١﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,

3. **Tanah liat** (QS. As Shafat: 11);

فَاَسْتَفْتٰهُمۡ اَھُمۡ اَشَدُّ خَلْقًا اَمْ مِّنۡ خَلْقِنَاۤ اِنَّا خَلَقْنٰھُمۡ مِّنۡ طِیۡنٍ لَّاۤ زَبٍ ﴿٣٢﴾

Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

4. **Sari pati tanah** (QS. Shad: 71);

اِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِیْقُۡ بَشَرًا مِّنۡ طِیۡنٍ ﴿٧١﴾

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".

Adapun cara penciptaannya tidak diberitahukan kepada manusia, hanya dikatakan bahwa ketika Allah menciptakan adam – manusia pertama itu – Allah berfirman “jadilah, maka jadilah ia” (QS. Ali Imran:59):

اِنَّ مَثَلَ عِیۡسٰی عِنۡدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ؕ خَلَقۡھُمۡ مِّنۡ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَھُمۡ کُنْ

فَیَکُوۡنُ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.

Dari ayat-ayat di atas jelas sekali bahwa manusia merupakan makhluk tersendiri yang berbeda dengan makhluk lainnya, dan bukan pula merupakan hasil evolusi dari makhluk-makhluk lain itu. Perbedaan itu terdapat pula pada ditiupkannya roh oleh Allah kepada makhluk manusia – sesuatu yang tidak dilakukan pada makhluk-makhluk lainnya – (QS. Shad: 71 – 72).

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِیْقُۡ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿ۙ۱﴾ فَاِذَا سَوَّیْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِیْهِ
مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗۤ سٰجِدِیْنَ ﴿ۙ۲﴾

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Kalau dikatakan bahwa kejadian manusia itu mengalami fase-fase tertentu (evolusi), maka menurut Al Qur'an evolusi tidak sama dengan evolusi yang dimaksudkan oleh teori Darwin. Dan evolusi ini terjadi pada penciptaan melalui pembiakan (talqih) di dalam rahim wanita, setelah terjadi proses pertemuan sperma dari laki-laki dengan sel telur pada wanita. Menurut Al Qur'an, evolusi itu diawali dengan **nutfah** (air mani) kemudian berubah menjadi alaqah (segumpal darah kental) lalu menjadi **mudhghah** (daging) kemudian dijadikan **'idhaman** (tulang-belulang) dan tulang-belulang itu kemudian dibungkus dengan daging/kulit (**lahm**) dan akhirnya berwujud menjadi manusia sempurna (**khalqan akhar**) (QS. Al Mukminun: 12 – 14).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِیْنٍ ﴿ۙ۱﴾ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِیْ قَرَارٍ مَّكِیْنٍ ﴿ۙ۲﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا ﴿ۙ۳﴾
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَاْنَهُۥ خَلْقًاۙۜۤ اٰخَرَۙۜۤ فَتَبَارَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِیْنَ ﴿ۙ۴﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Al Qur'an mempunyai visi yang berbeda dengan teori evolusi Darwin, sehingga karenanya

siapapun yang percaya akan kebenaran Al Qur'an tidak dapat bersikap lain kecuali menolak secara total teori evolusi itu. Namun demikian Al Qur'an tidak menutup kesempatan kepada para ahli biologi untuk melakukan penelaahan terhadap aspek-aspek biologis dari makhluk manusia itu. Penjelasan Al Qur'an yang menyatakan bahwa manusia ditetapkan sebagai penghuni bumi yang diciptakan, dimatikan dan dihidupkan kembali di bumi (QS. Al A'raf: 24) menunjukkan bahwa fosil-fosilnya dapat dipelajari sehingga sejarah pertumbuhan manusia itu dapat diketahui secara pasti.

قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan".

D. KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP AGAMA

Dalam sejarah kehidupan manusia, tidak sedikit tingkah laku yang terjadi diarahkan pada sesuatu yang di luar dirinya. Tingkah laku manusia semacam ini berkenaan dengan kehidupan rohani mereka. Manusia monodualistik, tidak dapat terlepas antara aktifitas jasmani dengan aktifitas rohani. Dalam mengejar kehidupan jasmani, didorong oleh semangat jiwa (rohani) yang bersifat abstrak dan merupakan salah satu unsur kehidupan manusia. Keberhasilan yang dicapai belum pasti membuat mereka puas, akan tetapi justru membuat semakin terangsang untuk memiliki yang lebih. Sesuatu yang menjadi sebaliknya, bila kegagalan yang mereka temui maka kebingungan dan kegelisahan serta kekurangpuasan mendorong mereka untuk mencari bantuan kepada yang lebih mampu atau lebih kuat di luar dirinya. Kondisi jiwa seperti ini digambarkan oleh Allah dalam QS. Al Ma'arij: 19 – 23.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia

mendapat kebaikan ia amat kikir, Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,

Secara psikologis, kebingungan, kegelisahan dan ketidakpuasan merupakan proses kejiwaan yang tidak lepas dari kehidupan manusia itu sendiri. Kekuatan komponen jiwa manusia (*id – ego – superego*) akan mampu bekerjasama apabila ketiganya memiliki keseimbangan kemampuan. Apabila ketiganya belum memiliki kemampuan, maka citra manusia sebagai manusia tidak akan terwujud, tetapi sebaliknya manusia akan menjadi binatang – tak ubahnya seperti binatang atau berperilaku seperti binatang – (dalam Al Qur'an surat At Thin dinyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang "**ahsan**" di satu sisi, tetapi di sisi lain ia akan menjadi "**asfal**" manakala tidak ada kemampuan untuk menyeimbangkan antara ketiga faktor kejiwaan tersebut).

Dorongan kebutuhan jasmani melalui nafsu mengarah pada tingkat dominasi terhadap komponen kognisi (yang kosong) maupun komponen konasi (yang tidak beriman). Ketidak seimbangan kemampuan jiwa bagi setiap manusia, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang dibatasi oleh waktu, mengakibatkan adanya tekanan-tekanan dalam jiwanya sendiri.

Sejak dulu memang manusia selalu merasa tidak puas dengan apa yang sudah dimilki. Kekuatan akal (kognisi) hati (konasi) dan perasaan (emosi) belum mampu menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Tantangan alam yang mereka hadapi, terutama pada masa purba mereka mengandalkan kekuatan di luar dirinya – lewat kepercayaannya dalam animisme dan dinamisme –. Mereka meminta perlindungan kepada orang tua yang dianggap sudah mempunyai banyak pengalaman (terutama soal batin), atau kepada roh nenek moyang bahkan kepada benda-benda yang dianggap keramat dan bisa mendatangkan keamanan dan keselamatan bagi keluarganya. Persoalan seperti ini terus berjalan di sepanjang kehidupan manusia. Dalam menghadapi masalah yang sekiranya mengalami jalan buntu, maka mereka lebih mengandalkan kepada kekuatan di luar dirinya yang bersifat ghaib.

Pada tataran peradaban manusia, kekuatan ghaib yang diandalkan dapat diukur dari kesiapan komponen-komponen jiwa yang dimiliki manusia. Seberapa jauh mereka dapat memahami eksistensi diri sebagai hamba Allah, terletak pada kekuatan jiwa yang ada. Pada manusia purba yang belum beradab, mereka mengadakan sesembahan

terhadap roh atau pengkultusan dan pensakralan terhadap peristiwa-peristiwa alam akibat kosongnya akal dari ilmu pengetahuan – apalagi dakwah rasul – belum menyentuh hati mereka. Atau sebaliknya, di zaman teknologi yang serba canggih masih banyak orang yang menyembah benda – sebagai kekuatan yang mereka anggap dapat mendatangkan keberuntungan – bukan karena kosongnya ilmu pengetahuan atau belum diterimanya dakwah Rasul, melainkan kosongnya hati dari hidayah Allah.

Bagi manusia pencari Tuhan – atau dengan kata lain seseorang yang belum menemukan siapa sebenarnya sang pencipta dirinya – adalah merupakan suatu proses panjang yang memerlukan analisa. Proses yang akhirnya terhambat pada kondisi jiwanya, ditemukan Tuhan yang mereka anggap paling sempurna (patung misalnya atau benda keramat lainnya), maka akan terjadi suatu kesimpulan bahwa ialah Tuhannya. Paham terhadap ketuhanan yang telah lama mereka miliki, membuat jiwanya menjadi berkarat akan ketidaktahuannya terhadap siapa sang pencipta sebenarnya. Akibat kosongnya jiwa dari informasi tentang ajaran tauhid ini, muncullah gejala jiwa manusia untuk meyakini informasi tentang Tuhan yang paling awal masuk dalam hatinya.

Dari gambaran di atas, maka timbullah bermacam-macam agama dalam berbagai jenis dan sifatnya. Hal ini tidak dapat dibantah dalam bukti sejarah perjalanan manusia, dan bukti nyata akan kebutuhan agama bagi setiap individu.

BAB III

MACAM AGAMA DAN KEDUDUKAN AGAMA ISLAM

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa mampu :

1. Memahami macam-macam agama dan kepercayaan yang diakui di Indonesia
2. Memahami perbedaan agama yang bersumber dari wahyu (agama langit) dan agama yang diciptakan oleh akal manusia (agama bumi)
3. Memahami kedudukan dan karakteristik agama Islam diantara agama-agama budaya
4. Memahami konsepsi Islam di dalam al Qur'an
5. Memahami sumber norma dan nilai dalam Islam

A. MACAM-MACAM AGAMA

Di dunia ini terdapat bermacam-macam agama. Dan setiap pemeluk agama mengatakan bahwa agamanyalah yang paling benar. Bahkan seseorang yang kurang memahami urgensi agama dalam kehidupannya yang hakiki, ia akan mengatakan bahwa semua agama adalah baik, atau sama jeleknya. Munculnya berbagai macam agama di bumi ini memang merupakan suatu fakta akan beranekaragamnya manusia. Dan keanekaragaman kepercayaan atau agama ini merupakan efek dari kemampuan akal manusia yang didorong oleh kebutuhan yang sangat mendesak. Sikap semacam ini menimbulkan satu kesimpulan bahwa Tuhan yang paling benar dan banyak berjasa pada mereka adalah sesuatu kekuatan ghaib yang mereka temukan.

Ditinjau dari sumbernya maka agama di dunia ini dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu agama wahyu dan agama budaya.

1. Agama wahyu (samawi/langit)

Agama wahyu ialah agama yang datang dari langit dan bersumber pada wahyu (yakni agama Islam, Yahudi dan Nasrani). Agama wahyu merupakan ajaran Allah yang disampaikan kepada para Rasul-Nya melalui malaikat, dan untuk disampaikan kepada manusia. Adapun ciri-ciri agama wahyu ialah:

- a. Secara pasti dapat ditentukan lahirnya, dan bukan tumbuh dari masyarakat melainkan diturunkan kepada masyarakat.
- b. Disampaikan oleh manusia yang dipilih Allah sebagai utusan-Nya. Utusan ini bukan menciptakan agama melainkan menyampaikannya.
- c. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia.
- d. Ajarannya serba tetap, walaupun tafsirannya dapat berubah sesuai dengan kecerdasan dan kepekaan manusia.
- e. Konsep ketuhanannya adalah: monotheisme mutlak (Tauhid).
- f. Kebenarannya adalah universal; yaitu berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan.

2. Agama budaya (ardhi/bumi)

Agama budaya ialah kepercayaan yang bersumber pada akal, filsafat, *non related religion* dan disebut natural religion (misalnya: Konghucu, Shinto, Hindu, Budha). Agama budaya ini merupakan ajaran yang dihasilkan oleh pemikiran manusia secara kumulatif, merupakan hasil renungan dengan berbagai aktivitas psikologisnya, sehingga dalam kesimpulan akhir bahwa sesuatu yang maha kuat adalah benda atau sesuatu yang ada di dekatnya, yang pernah atau akan memberikan keselamatan. Adapun ciri-ciri agama budaya antara lain:

- a. Tumbuh secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya.
- b. Tidak disampaikan oleh utusan Tuhan (Rasul Allah).
- c. Umumnya tidak memiliki kitab suci; kalau ada, akan mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarahnya.
- d. Ajarannya dapat berubah-ubah, sesuai dengan perubahan akal pikiran masyarakat (penganutnya).
- e. Konsep ketuhanannya: dinamisme, animisme, polytheisme dan paling tinggi ialah monotheisme nisbi.
- f. Kebenaran ajarannya bersifat relatif: yaitu tidak berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan.

Perbedaan hakiki antara agama wahyu dan agama budaya sebenarnya terletak pada tiga faktor, yaitu : agama wahyu bersifat **mutlak – universal – eternal** sedangkan agama budaya adalah sebaliknya, bersifat **relative – regional – temporal**. Dan bahwasanya agama wahyu bukan berasal dari manusia melainkan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa melalui para Rasul-Nya agar manusia tidak tersesat hidupnya. Sedangkan agama budaya adalah hasil kontemplasi manusia dalam mencari Tuhan. Oleh sebab itu

kebenarannya juga terbatas bagi kelompok tertentu pada ruang serta waktu tertentu. Mereka meyakini bahwa ada kekuatan ghaib di luar dirinya yang bersifat supranatural, hal ini sesungguhnya merupakan proses psikologis manusia yang tidak pernah lepas dari kegiatan batinnya. Biasanya, makin berkembang suatu masyarakat maka makin kecil peranan agama budaya, sebab adanya berdasar pada pengalaman masa lalu. Proses semacam inilah yang membawa manusia lari dari situasi facum kejiwaan, yang akhirnya berlabuh pada kekuatan akal nya – karena hati belum menemukan hidayah –

Kalau kita kembalikan kepada pandangan Islam, maka nyatalah bahwa manusia itu dijadikan Tuhan untuk beragama sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“maka hadapkanlah mukamu kepada agama dengan selurus-lurusnya yaitu agama ciptaan Allah yang telah membuat manusia untuk beragama, tiada ada penggantian bagi ciptaan Allah. Ia adalah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar Rum: 30).

Oleh karena itulah Syekh Muhammad Abduh menyatakan bahwa Islam adalah agama fitrah manusia. Jadi, pada hakikatnya manusia sejak dulu sudah memiliki kemampuan dasar untuk beragama. Bagaimanapun juga manusia adalah makhluk yang dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang religious, meskipun nilai dan kedalaman pengaruh tersebut bagi tiap-tiap manusia tidak sama. Sejalan dengan hal tersebut, fakta sejarah telah membuktikan bahwa manusia baik secara berkelompok maupun individual selalu memiliki agama, meskipun bentuk dan corak atau isi dan kandungan masing-masing agama tidak sama. Kenyataan ini memperkuat pendapat bahwa manusia di dalam dirinya terdapat kemampuan dasar untuk beragama (yang dalam agama Islam disebut fitrah tauhid).

B. KEDUDUKAN AGAMA ISLAM

1. Agama dan Kenabian

Agama Allah disampaikan kepada manusia oleh para Nabi/Rasul yang bertugas menyampaikan ajaran dan sekaligus juga memberikan contoh. Kenabian dan kerasulan ini adalah anugerah Allah kepada manusia yang dipilih-Nya. Karena setiap Nabi atau Rasul itu pembawa ajaran, maka isi ajaran tersebut sama yaitu **Islam**. Firman Allah dalam surat Asy-Syura: 13;

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: “tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik, - agama yang kamu seru mereka kepadanya - Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)” (QS. As Syura: 13).

Setiap Nabi atau Rasul melanjutkan ajaran Nabi/Rasul sebelumnya untuk setiap umatnya, seperti dijelaskan dalam surat Fathir: 24 :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

“Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan” (QS. Fathir: 24).

Berlanjutnya penyampaian ajaran oleh para Nabi/Rasul itu disebabkan karena ajaran-ajaran Nabi atau Rasul terdahulu itu telah diubah oleh manusia – baik penafsiran, kebodohan, kejahatan dan lain-lain – Al Qur’an menegaskan keperluan tersebut dalam surat Al Baqarah: 213 dan Al Maidah: 44 :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا
ااخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus” (QS. Al Baqarah: 213).

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ
هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ
شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِإِيتِي تَمَنَّا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ
يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat yang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa

yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir” (QS. Al Maidah: 44).

Rasul Allah yang disebut dalam Al Qur'an berjumlah 25 orang, sedang jumlah Nabi yang disebut dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Abu Dzar RA. Sebanyak 124.000 orang (Abu Ahmadi, 1994: 10).

Adapun Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul Allah yang terakhir, seperti yang diberitakan oleh Al Qur'an dalam surat Al-Ahzab: 40 :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al Ahzab: 40).

Agama bagi kehidupan umat manusia adalah merupakan peraturan atau undang-undang dasar dan pedoman hidup (*way of life*). Orang yang bisa menjalankan perintah-perintah agama dengan sungguh-sungguh, maka ringanlah bagi mereka untuk menjalankan aturan-aturan dan undang-undang negaranya, bahkan ringan pula menjalankan aturan-aturan yang lain.

Maka dari itu jelaslah bahwa agama sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, terutama bagi para pemeluknya. Sebab dalam agam mengandung beberapa pelajaran sebagai berikut:

- a. Dapat mendidik jiwa manusia menjadi tenteram, sabar, tawakal dan sebagainya. Lebih-lebih ketika manusia ditimpa kesusahan dan kesulitan.
- b. Dapat memberi modal kepada manusia untuk menjadi manusia yang berjiwa besar, kuat dan tidak mudah ditundukkan oleh siapapun.
- c. Dapat mendidik manusia berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan.
- d. Dapat memberi sugesti kepada manusia agar dalam jiwa mereka tumbuh sifat-sifat utama seperti rendah hati, sopan-santun,

hormat-menghormati dan sebagainya. Agama melarang orang untuk tidak sombong, riya dan sebagainya.

2. Konsep Islam Dalam Al Qur'an

Dalam bahasa Indonesia "ad-din" sering diartikan secara sederhana dengan "agama", padahal arti ad-din bahasa aslinya sangat luas dan dalam, serta memiliki arti sinonim dalam beberapa kalimat berikut:

a. Sulthanul'ulya (kekuasaan tertinggi; QS. 42: 13)

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ



Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

b. Manahijul hayah (pedoman hidup; QS. 3: 19)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِغَايَةِ اللَّهِ فَإِنَّ إِلَهَهُ سَرِيعُ

الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang

kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

- c. **Al-Khudhu'** (ketundukan; QS. 4: 146)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٦﴾

Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

- d. **Al-Jaza'** (balasan atau ganjaran; QS. 37: 20);

وَقَالُوا يَوَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾

Dan mereka berkata:"Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan;

yang berupa surga (QS. 39: 73)

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".

dan neraka (QS. 39: 71).

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ
لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ
لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-Rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan Pertemuan dengan hari ini?" mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi telah pasti Berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.

Dari kesimpulan makna di atas, bahwasanya seorang yang memilih “din Islam” adalah seseorang yang telah menyerahkan ketundukan dan kekuasaan tertinggi atas dirinya untuk diatur oleh hukum Allah, dengan mengharapkan balasan surga.

Demikian pula kata Islam, mengandung makna yang spesifik sebagaimana digambarkan dalam beberapa ayat berikut:

- a. **Aslama wajhi**; berarti menundukkan diri untuk diperintah (QS. 4: 125).

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.

- b. **Al-Istislam**; berarti pasrah dengan hati yang lapang dan bersih (QS. 4: 65).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
 أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿١٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

- c. **As-Salim**; berarti suci dan bersih (QS. 26: 89).

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,

- d. **As-Salam**; berarti selamat sejahtera (QS. 6: 54).

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى
 نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ
 وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- e. **As-Silmu**; artinya adalah kedamaian (QS. 2: 208, QS. 47: 35).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
 الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلَامِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرُكَكُمْ

أَعْمَلَكُمْ ﴿٢٥﴾

Janganlah kamu lemah dan minta damai Padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.

Kesimpulan dari kelima makna di atas adalah: seorang yang menamakan dirinya sebagai muslim adalah orang yang tunduk dan patuh serta pasrah dengan hati yang rela untuk diatur oleh hukum Allah, sehingga sebagai balasannya ia akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian di dunia dan akhirat.

Mengingat definisi dan pengertian agama pada umumnya, maka kita dapat mengatakan bahwa semua agama itu ternyata baik, karena semua agama berisi aturan-aturan untuk mengatur hidup manusia. Hanya saja yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa tidak setiap yang baik adalah benar, sebagaimana kebenaran dalam agama budaya hanyalah relative saja. Sebab, “baik” adalah kata sifat yang sering digunakan dalam hal-hal yang berhubungan dengan etika, misalnya ; tentang kesopanan, tentang tingkah laku, kesusilaan dan sebagainya. Sedangkan “benar” adalah kata sifat yang biasanya digunakan dalam hal yang berhubungan dengan logika (hakikat), misalnya: agama Islam itu benar, dan kurang tepat bila dikatakan: agama Islam itu baik, sebab kata-kata baik biasanya untuk menyebut soal-soal etika saja tidak pada soal-soal logika.

Dengan melihat penggunaan kata-kata baik dan benar, maka tepatlah kiranya dikatakan bahwa semua agama adalah baik; artinya semua agama pasti mengajarkan kesopanan, kesusilaan, akhlak dan sebagainya. Tetapi apabila dikatakan bahwa semua agama adalah benar, maka pernyataan itu adalah tidak tepat. Sebab, di dalam Al Qur'an dikatakan bahwa : “*inna ad-dina 'inda Allahi al-Islam*” (sesungguhnya agama yang diridhai oleh Allah adalah Islam). Islam sebagai agama Allah adalah mudah dan sederhana, dapat dipahami, diterima oleh akal manusia dan mudah

pula dijalankan oleh segala lapisan dari umat manusia. Kebenaran Islam tidak perlu diragukan lagi, dan memang hanya Islamlah agama yang paling benar bagi Tuhan dari semua agama yang ada di dunia ini.

3. Karakteristik Agama Islam

Islam adalah agama yang memiliki karakteristik yang khusus dan sempurna, karena ia diturunkan dari Yang Maha Sempurna. Allah SWT menurunkan Islam semata-mata untuk mengangkat, meninggikan, memuliakan dan menyempurnakan hamba-hambanya, karena Ia tidak memiliki kepentingan (*vested interest*) sedikitpun atas manusia. Oleh karena itu seseorang yang berinteraksi dengan Islam secara benar, maka secara logika ia pastilah akan **terbentuk, tercelup (shibghah) dan tersempurnakan** (QS. 2: 138),

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ صِبْغَةً وَخُنِ لَهُ عَبِيدُونَ ﴿١٣٨﴾

Shibghah Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah.;

oleh system yang paling sempurna (QS. 5: 3);

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَازِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi

nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.;

dan diturunkan oleh Yang Maha Sempurna melalui hamba-Nya yang paling sempurna (QS. 68: 4).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Adapun karakteristik Agama Islam sebagaimana yang tertulis dalam Al Qur'an, sebagai kitab suci dan panduan bagi setiap muslim adalah sebagai berikut:

- a. **Islam adalah agama yang membersihkan penganutnya dari syirik.** Islam adalah agama yang paling sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Maka seorang muslim yang benar seharusnya menjadi orang yang ikhlas dan lurus fitrahnya. (QS. 39: 2, 11: 14, 7: 172 dan 30: 30).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

فَالَّذِينَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَن لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ

أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٣﴾

Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka ketahuilah, Sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٣﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

- b. **Islam adalah agama yang sangat sarat dengan nilai-nilai dan aturan-aturan.** Maka seorang muslim seharusnya menjadi orang yang bermutu dan teratur (QS. 43: 4 dan QS. 36: 1-2).

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلَّىٰ حَكِيمٌ ﴿١٧٤﴾

Dan Sesungguhnya Al Quran itu dalam Induk Al kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan Amat banyak mengandung hikmah.

يَسَّ ۝ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿١٧٥﴾

Yaa siin; Demi Al Quran yang penuh hikmah,

- c. **Islam adalah agama moralitas dan hukum.** Maka dari itu seorang muslim akan menjadi orang yang bermoral dan bijaksana (QS. 4: 36, 105).

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُنْ
لِّلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat,

- d. **Islam adalah agama kebersihan dan kesucian.** Maka seorang muslim harusnya menjadi orang yang bersih fisiknya dan suci jiwanya (QS. 9: 108).

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَْسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِن أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ
فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu

sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

- e. **Islam adalah agama ilmu dan amal.** Maka seorang muslim harus menjadi orang alim yang aktif beramal (QS. 47: 19 dan QS. 2: 44).

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٢٢﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

- f. **Islam adalah agama ilmu dan pemikiran.** Maka seorang muslim haruslah menjadi orang alim yang pemikir (QS. 9: 122).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada

kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

- g. **Islam adalah agama aktifitas (harakah), teratur dan pahala.** Maka seorang muslim seharusnya menjadi aktivis yang teratur dan senantiasa optimis akan ganjaran Allah atas setiap pekerjaannya (QS. 9: 38-39 dan QS. 16: 125)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا مَا لَكُمْۭ اِذَا قِيْلَ لَكُمْۭ اَنْفِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَتَاَقْلَيْتُمْ اِلَى الْاَرْضِ اُرَضِيْتُمْ بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مِنَ الْاٰخِرَةِۚ فَمَا مَتَّعَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فِي الْاٰخِرَةِ اِلَّا قَلِيْلٌ ﴿٣٨﴾ اِلَّا تَنْفِرُوْا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوْهُ شَيْۤآءٌ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْۤءٍ قَدِيْرٌ ﴿٣٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

اَدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ ۚ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ ۚ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

- h. **Islam adalah agama kekuatan dan tanggung jawab.** Maka seorang muslim harus menjadi orang yang kuat dan dapat dipercaya (QS. 28: 26).

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَتَّابَتِ أَتَتْجِرُهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنْ أَسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

- i. **Islam adalah agama kemuliaan dan kasih sayang.** Maka seorang muslim harus menjadi orang yang mulia dan penyayang (QS. 9: 128 dan QS. 49: 10).

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

- j. **Islam adalah agama Negara dan ibadah.** Maka tidak menutup kemungkinan bagi seorang muslim untuk menjadi politisi yang ahli ibadah (QS. 73: 20).

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلَاثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلَاثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۚ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا

حَسَنًا ۖ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ
 أَجْرًا ۖ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٠﴾

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- k. **Islam merupakan agama senjata.** Maka seorang muslim diharapkan tumbuh menjadi seorang mujahid yang rabbani/ahli ibadah (QS. 9: 111, dan QS. 3: 79).

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۖ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي
 التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبَشِرُوا
 بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠١﴾

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di

dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٨﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

C. SUMBER NORMA DAN NILAI DALAM ISLAM

Sumber norma dan nilai dalam Islam adalah: **Al Qur'an** dan **Sunnah**, dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini yang dimaksud menggunakan akal fikiran sesuai dengan ajaran Islam adalah : **Ijtihad**.

1. AL QUR'AN

Jika kita melihat definisi yang dikemukakan oleh para ulama Al Qur'an, maka definisi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Secara **etimologis** kata Al Qur'an berasal dari kata kerja (fi'il) *qara'a* yang artinya: mengumpulkan/menghimpun dan juga berarti membaca dan mengaji. Karena itu Qur'an memang merupakan himpunan ajaran agama yang harus dibaca dan dikaji. Qur'an merupakan mashdar dari fi'il *qara'a* – *qira'atan* – *qur'anan* (QS. 75 : 17-18).
- b. Adapun pengertian Al Qur'an secara **terminologis** adalah: perkataan/kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Ada pula

yang mendefinisikan bahwa Al Qur'an memiliki makna sebagai berikut:

- 1) **Al Qur'an merupakan kalamullah** (perkataan Allah SWT) (QS. 53: 4). Oleh karenanya ia sangat berbeda dengan perkataan selain-Nya. Karakteristik khusus tersebut adalah :

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

- 2) **Al Qur'an mudah dipelajari, dipahami dan dihafal** (QS. 54: 17,21,31,40).

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ ﴿١٧﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ ﴿٢١﴾

Maka Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمٍ الْحَتِّظِرِ ﴿٣١﴾

Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, Maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ ﴿٤٠﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

- 3) **Al Qur'an memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap makhluk Allah SWT yang tunduk dan taat kepada-Nya, terhadap :**
 - a) **Gunung-gunung** (QS. 59 : 21);

لَوْ أَنْزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَشْيَةً مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

b) Jin (QS. 72: 1);

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan,

c) Tanah dan alam (QS. 13: 31)

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلُّ مَوْتٍ بَلِّغَ لِلَّهِ الْأَمْرَ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَأْنَسِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَن لَّوِ شَاءَ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

Dan Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi Jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran Itulah dia). sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. dan

orang-orang yang kafir Senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji, dan

d) **Orang yang beriman** (QS. 39: 23; dan QS. 8: 2);

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْخَبَرِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانٍ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ
الَّذِينَ تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ
هُدًى لِلَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ



Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlal hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

4) **Merupakan mukjizat** (QS. 17: 88).

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا
يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا



Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

5) **Yang diturunkan kepada Nabi SAW. (QS. 26: 192-195).**

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ ﴿١٩٤﴾ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٥﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٦﴾

Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.

6) **Sampai kepada kita dengan mutawatir**, dengan ciri-ciri/tanda-tanda sebagai berikut :

- Periwayat haditsnya sangat banyak (Al Qur'an diriwayatkan oleh lebih dari 70 orang sahabat).
- Jumlah yang banyak tersebut disyaratkan ada pada setiap tingkat sanad-nya.
- Disyaratkan berita tersebut didapatkan melalui indera penglihatan atau pendengaran.

7) **Membacanya merupakan ibadah.**

- Hadits Abu Musa Al Asy'ari RA. :

"Orang mukmin yang membaca Al Qur'an adalah bagaikan buah jeruk, enak rasanya dan harum baunya. Orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an adalah bagaikan buah kurma, enak rasanya tapi tiada baunya. Orang munafik yang membaca Al Qur'an adalah bagaikan bunga, harum baunya tapi rasanya pahit, dan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an adalah bagaikan butrawali, tiada berbau dan rasanya pahit" (HR. Bukhari – Muslim)

- Hadits Utsman RA.:

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari)

c) Hadits Ibnu Mas'ud RA. :

"Barangsiapa yang membaca kitabullah, maka ia mendapatkan pahala dan pahala tersebut dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Camkan oleh kalian bahwa aku tidak mengatakan Alif – Laam – Miim dihitung satu huruf, tapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf" (HR. Tirmidzi)

Tuntutan Beriman Kepada Al Qur'an

Salah satu rukun iman yang enam adalah percaya atau beriman kepada Al Kitab. Dan sebagai orang mukmin kita wajib mempercayai dan mengamalkan Al Qur'an sebagai panduan dan petunjuk kehidupan, yaitu :

a. **Selalu berhubungan erat dengannya, melalui:**

1) **Membacanya (QS. 2: 121);**

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۖ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.;

2) **Berusaha memahaminya (QS. 38: 29),;**

كَتَبْنَا أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا ءَايَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.;

3) **Melaksanakan hukum-hukumnya (QS. 17: 106),**

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.; dan

4) **Menghafalnya** (QS. 29: 49).

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.

- b. **Mendidik diri dengannya.** Para sahabat RA. senantiasa berusaha mendidik diri mereka dengan Al Qur'an, sehingga mereka tidak pernah mempelajari Al Qur'an dari Nabi SAW lebih dari sepuluh ayat, untuk diamalkan seluruh hukumnya. Jika sudah, baru mereka meminta tambahan ayat kepada Nabi SAW.
- c. **Tunduk dan taat pada seluruh hukum-hukumnya** (QS. 4: 65).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Al Qur'an diturunkan oleh Allah SWT yang Maha Mengetahui kebaikan bagi manusia yang merupakan hamba dan ciptaan-Nya. – Apalagi yang menyebabkan kita merasa merasa ragu untuk tunduk kepada hukum-hukumnya –

- d. **Berdakwah kepadanya** (QS. 16: 125).

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿١٢٥﴾

(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, Amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. Maksudnya, setelah berusaha mengamalkan hukum-hukum Al Qur'an maka wajib (QS. 12: 108)

bagi kita untuk mengajak orang lain supaya juga melaksanakan hal tersebut.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

Menegakkan hukumnya di muka bumi (QS. 42: 13).

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ



Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). Bahwa hukum Al Qur'an adalah yang terbaik bagi manusia, karena ia diturunkan oleh Yang Maha Sempurna dan Maha Bijaksana.

Jadi setiap muslim berkewajiban berusaha menegakkan hukum Allah SWT ini di muka bumi.

Bahaya Melupakan Al Qur'an

Orang – orang yang melupakan Al Qur'an dan melalaikannya dengan alasan apapun, ia akan mendapatkan murka Allah SWT dan adzab-Nya dalam berbagai bentuk, yaitu :

a. Kesesatan yang nyata (QS. 4: 60).

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَن يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada thaghut, Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Al Qur'an adalah petunjuk Allah SWT ke jalan yang lurus/benar (QS. 2: 2-3), maka siapa yang meninggalkannya akan sesat dan menyesatkan orang lain. Seberapa jauh kesesatannya tergantung kepada seberapa jauh ia meninggalkan Al Qur'an.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦١﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وُيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٦٢﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

b. Dada yang sempit (QS. 6: 125).

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
 صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَٰلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ
 الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Bagi orang-orang yang meninggalkan Al Qur'an, Allah SWT akan menjadikan hatinya senantiasa berada dalam kegelisahan, gundah, frustasi, stress dan sebagainya. Hal ini karena mereka telah meninggalkan tugas dan kewajiban utamanya, yaitu melaksanakan semua perintah Allah SWT dan semua yang dilarang-Nya, yang kesemuanya itu takkan tercapai tanpa mengetahui apa perintah dan apa larangan-Nya dalam Al Qur'an.

c. Kehidupan yang berat (QS. 20: 124).

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
 أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".

Dampak ketiga ialah dihilangkannya barokah dalam kehidupannya oleh Allah SWT, sehingga ia akan terus ditimpa berbagai kemalangan, adzab, dan semakin menjauhkannya dari rahmat Allah SWT.

d. Buta hatinya (QS. 22: 46).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿١٦﴾

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Senjata orang mukmin adalah *furqan* (kemampuannya membedakan antara yang haq dan yang bathil) dan *bashirah* (kemampuannya melihat dengan pandangan Allah SWT) dalam kehidupannya, maka seseorang yang jauh dari Al Qur'an tidak akan memiliki keduanya sehingga buta mata hatinya.

e. Hati yang membatu/keras hatinya (QS. 57: 16).

أَلَمْ يَأْنٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا
يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ
وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

Semakin dekat seseorang dengan Al Qur'an maka akan semakin lembut hatinya dan mudah untuk menangis karena menyadari betapa banyak nikmat Allah SWT kepadanya, betapa banyak dosa dan maksiatnya kepada Allah SWT. Sementara, seseorang yang jauh dari Al Qur'an maka akan banyak tertawa, menganggap sedikit dosa-dosanya, dan membatu hatinya tak dapat menangis karena takut kepada Allah SWT.

f. Dzalim dan Hina (QS. 3: 112 dan QS. 32: 22).

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَشَفَعُوا إِلَّا لِمَنْ حَبَّلَ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ



Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ دُكِرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا ۚ إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ

مُنْتَقِمُونَ

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.

Orang yang meninggalkan Al Qur'an akan menjadi dzalim, karena ia tidak mengetahui mana yang dihalalkan dan mana yang diharamkan; mana yang diperintah dan mana yang dilarang oleh Allah SWT. Dan ia menjadi hina, karena hidupnya jauh dari cahaya dan petunjuk rabbani. Dan di akhirat kelak ia akan menyesal karena telah mengikuti petunjuk dan pemimpin yang salah (QS. 33: 67).

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا ۚ

Dan mereka berkata : "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar Kami, lalu mereka menyesatkan Kami dari jalan (yang benar).

g. Bersahabat dengan setan (QS. 25: 29, 43: 36).

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ
خَذُولًا ﴿٦٦﴾

Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٦٧﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.

Semakin jauh seseorang dari Al Qur'an maka akan semakin dekat ia dengan setan. Mengapa? karena setan menyukai kesesatan dan dosa. Sementara orang yang jauh dari Al Qur'an, ia akan sesat dan banyak dosa. Mengapa? karena ia banyak melanggar perintah dan larangan Allah dikarenakan ketidaktahuannya, dan pada akhirnya mereka akan menjadi pembela dan pengikut program-program setan (QS. 26: 95).

وَجُنُودُ إبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٦٨﴾

Dan bala tentara iblis semuanya.

h. Lupa diri (QS. 59: 19).

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Hakikat penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT., menjauhi larangan dan menjalankan perintah-Nya. Maka, seorang yang jauh dari Al Qur'an berarti ia telah melupakan tujuan penciptaannya dan lupa kepada Allah SWT. Akibatnya, Allah SWT membuatnya lupa kepada hakikat

dirinya dan lupa terhadap tujuan hidupnya (QS. 51: 56), Lupa dari mana ia berasal dan akan kemana ia akan kembali (QS. 2: 156).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٥٧﴾

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

i. Fasik (QS. 2: 26–27).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.

Meninggalkan Al Qur'an adalah dosa dan pelakunya akan menjadi seorang yang fasik. Oleh karena itu ia harus segera bertaubat dan kembali kepada Al Qur'an.

j. **Munafik (QS. 2: 61–63).**

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۖ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّبِيَّةَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَادْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. Sesungguhnya orang-orang

mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati, dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".

Jika hal ini berkelanjutan, seseorang yang meninggalkan Al Qur'an karena malas dan menganggapnya tidak perlu atau tidak ada manfaatnya, lambat laun akan menjadi seorang yang munafik dan disebut *nifaq l'tiqady* (QS. 2: 13).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا
إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

Kesemuanya itu jika tidak segera disadari, maka akan berakhir pada kesengsaraan dan kecelakaan di dunia dan di akhirat.

2. AS SUNNAH

Sumber dari segala sumber hukum yang kedua adalah As *Sunnah*. Mengapa? karena Al Qur'an tidak dapat dipahami dan diamalkan dengan baik kecuali dengan memahami As *Sunnah*. Taat kepada sunnah sama dengan taat kepada Al Qur'an dan ingkar kepada As *Sunnah* sama dengan ingkar kepada Al Qur'an (QS. 3: 32, 59: 7).

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

a. Pengertian Sunnah :

1) Pengertian etimologis (makna bahasa):

a) Undang-undang atau peraturan (QS. Al-Ahzab: 62).

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا



Sebagai sunnah Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah.

b) **Cara atau Jalan** (sabda Nabi SAW.: nikah itu termasuk dari pada sunnahku). Maksudnya, nikah itu adalah cara yang ditempuh dan dijalani atau dilaksanakan oleh Nabi.

c) **Keterangan** (perkataan ulama: "Allah telah menerangkan (sannah) hukum-hukum-Nya kepada manusia").

2) Pengertian terminologis (istilah ahli agama):

- a) Ulama ahli hadits: *"apa-apa yang datang dari Nabi berupa perkataan-perkataannya, perbuatan-perbuatannya, ketetapan-ketetapannya dan apa-apa yang dicita-citakan untuk dikerjakannya"*
- b) Ulama ahli ushul fiqh: *"Perkataan Nabi SAW, perbuatannya dan ketetapanannya"*
- c) Ulama ahli fiqh: *"apa-apa yang jika dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan berhak atasnya siksa"*

As Sunnah kadang-kadang juga disebut dengan *Al Hadits*, yang secara bahasa berarti kisah atau sesuatu yang baru sebagaimana dalam hadits *"man ahdatsa fi amrina hadza ..."* (HR. Muslim). Adapun secara definisi, hadits adalah: *apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan sifat-sifat Rasulullah baik fisik maupun akhlak Rasulullah SAW.*

b. Kehujjahan Sunnah

Sudah disepakati para ulama Islam, bahwa sunnah dapat berdiri sendiri dalam mengadakan hukum-hukum seperti menghalalkan atau mengharamkan sesuatu. Kekuatannya sama dengan Al Qur'an (QS. An-nisa': 59 dan 80):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا



Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

Walaupun demikian, sesungguhnya kedudukan Sunnah sebagai sumber hukum berbeda dengan Al Qur'an. Diantara perbedaan-perbedaan itu adalah:

- 1) Al Qur'an nilai kebenarannya adalah Qath'i (*absolute*), sedangkan sebagian Sunnah adalah Dzanni (*hipokretis*) yang memerlukan pembuktian dan pembenaran dari Al Qur'an.
- 2) Seluruh ayat Al Qur'an mesti dijadikan sebagai pedoman hidup. Tetapi tidak semua Hadits mesti kita jadikan sebagai pedoman hidup. Sebab di samping ada Sunnah yang tasyri' ada juga Sunnah yang ghairu-tasyri'. Di samping ada Hadits yang shahih ada pula Hadits yang dhaif.
- 3) Al Qur'an adalah autentik lafadz dan maknanya, sedangkan Hadits tidak seluruhnya autentik.
- 4) Apabila Al Qur'an berbicara tentang masalah-masalah aqidah atau hal-hal yang ghaib maka setiap muslim wajib mengimaninya. Sedangkan apabila diterangkan oleh Hadits tidak seluruhnya dapat diimani.

c. Kedudukan Sunnah terhadap Al Qur'an

Imam Syafi'i dalam kitabnya *Ar-Risalah* menyebutkan kedudukan sunnah terhadap Al Qur'an sebagai berikut:

- 1) **Bayan taqrir** (menetapkan dan memperkuat) hukum-hukum yang ada dalam Al Qur'an, seperti: kewajiban shalat, puasa, haji dan sebagainya.
- 2) **Bayan tafsir** (menjelaskan dan menafsirkan) ayat-ayat Al Qur'an, seperti:
 - a) *Tafsirul mujmal* (membatasi yang luas), seperti: batasan tentang shalat: syarat, rukun, cara, adabnya dan sebagainya.
 - b) *Taqyidul mutlak* (membatasi yang luas), seperti: batasan hukum potong tangan pada QS. 5: 38; bagaimana yang harus dipotong (tangan kanan sampai pergelangan), dan pada nominal berapa hukum tersebut dapat diberlakukan (2 dinar emas).

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

- c) *Takhsisul'am* (menghususkan yang umum), seperti: makna dzalim pada QS. 6: 82 yaitu: syirik. Atau contoh lainnya adalah shalat jum'at yang ditujukan untuk kaum muslimin (laki-laki dan wanita), kemudian dikecualikan dari perintah tersebut oleh sunnah.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ ﴿٢٩﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

- d) *Taudhih* (memperjelas yang samar), seperti: penjelasan Rasulullah SAW., tentang makna benang putih sebagai terangnya fajar dan benang hitam sebagai gelapnya malam pada QS. 2: 187)

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ
لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ
عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالَّذِينَ لَا تَشْرَهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ
مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبْشَرُوهُنَّ ۚ وَأَنتُمْ

عَنِكَفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

- 3) **Bayan tsabit** (menjelaskan hal-hal yang tidak ada dalam Al Qur'an), seperti:
- a) Laut itu suci airnya dan halal bangkainya (HR. Abu Dawud).
 - b) Rasulullah SAW melarang memakan daging binatang buas (HR. Imam Sittah).
 - c) Rasulullah SAW melarang lelaki memakai cincin emas (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka fungsi sunnah (hadits) adalah sebagai penafsir Al Qur'an. Maksudnya memberi rincian dan menguraikan ayat-ayat Al Qur'an yang bersifat umum, menjelaskan ayat-ayat yang tidak eksplisit, dan juga memberi putusan dan penilaian tentang hal-hal tertentu yang kebetulan tidak disinggung secara jelas dan tegas dalam Al Qur'an.

As Sunnah disebut juga dengan **Hadits**, yang secara bahasa berarti "kisah" atau "sesuatu yang baru" sebagaimana dalam hadits: " (HR. Muslim). Sementara secara definisi hadits adalah: "apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan sifat-sifat Rasulullah baik fisik maupun akhlaknya".

Tingkatan-Tingkatan Hadits

- a. **Dari sisi hubungan para periwayat (rawi), dibagi menjadi dua:**
- 1) **Hadits Mutawatir:** adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang tidak terbatas jumlahnya dan dijamin tidak bersepakat untuk berdusta. Hadits Mutawatir ini dibagi menjadi :
 - a) **Mutawatir Lafdzy**, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh jumlah orang yang banyak pada setiap tingkatannya dengan redaksi yang sama (misal hadits yang berbunyi: barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiaplah untuk duduk di atas kursi api neraka. Hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari 70 orang sahabat).
 - b) **Mutawatir Maknawiy**, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh jumlah orang yang banyak dan menceritakan satu tema yang sama dengan redaksi yang berbeda-beda. Diantara hadits jenis ini adalah hadits tentang mengusap sepatu/kaos kaki (*al massu 'alal kuffain*), dan hadits tentang adzab kubur. Hadits ini diriwayatkan melalui berbagai jalan dan perawi dengan makna yang sama tetapi dengan redaksi yang berbeda-beda.
 - 2) **Hadits Ahad:** adalah hadits yang sanadnya tidak mencapai jumlah mutawatir dalam setiap tingkatan sanadnya. Hadits Ahad dibagi menjadi:
 - a) **Masyhur**, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih. (contoh: barangsiapa yang menunjukkan seorang kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahala orang yang melakukannya (HR. Muslim))
 - b) **'Aziz**, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh dua orang perawi. (contoh: tidak beriman seorang diantara kalian sehingga diriku lebih dicintainya dari orangtua maupun anak-anaknya) (HR. Muttafaq 'alaih)
 - c) **Gharib**, yaitu hadits yang diriwayatkan hanya oleh seorang perawi. (contoh: sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya) (HR. Muslim)
- b. **Dari sisi penerimaan atas hadits, dibagi menjadi empat:**
- 1) **Hadits Mutawatir:** adalah hadits yang memiliki syarat-syarat:
 - a) Tidak terputus sanadnya.

- b) Diriwayatkan oleh perawi yang adil (muslim yang berakal, baligh, tidak fasik, tidak melakukan dosa besar, tidak terus melakukan dosa kecil, dan baik akhlakunya).
 - c) Kuat hafalannya (tidak pernah salah meriwayatkan, atau banyak lupa, atau bertentangan dengan yang lebih kuat hafalannya).
 - d) Tidak ada cacat sedikitpun dalam sanad (perawi) dan matan (teksnya).
 - e) Tidak ada keanehan (tidak berbeda dengan hadits yang lebih shahih).
- 2) **Hadits Hasan:** adalah hadits yang memiliki syarat-syarat yang sama dengan hadits shahih, kecuali kekuatan hafalan perawinya kurang kuat.
- 3) **Hadits Dhaif:** adalah hadits yang tidak memenuhi syarat hadits shahih maupun hasan; yaitu seperti terputusnya salah satu sanad, perawinya banyak lupa, dan sebagainya. Hadits dhaif tidak dapat digunakan untuk menetapkan hukum tetapi masih dapat digunakan dalam menggemarkan beramal (*fadhailul a'mal*), dengan syarat:
- a) Amal tersebut telah ada pensyariatannya dalam dalil yang shahih/hasan
 - b) Ia tidak bertentangan dengan hadits shahih/hasan dan logika yang kuat.
 - c) Cacatnya tidak terlalu berat
 - d) Tidak memastikan bahwa ia datang dari Rasulullah SAW
- 4) **Hadits Maudhu':** adalah hadits yang ditolak oleh para ahli hadits, dan tidak dianggap sebagai hadits serta sama sekali tidak boleh disandarkan kepada Rasulullah SAW.

3. IJMA' (IJTIHAD).

Ijtihad ialah usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (ulama) yang memiliki syarat-syarat tertentu, pada suatu tempat dan waktu tertentu untuk merumuskan kepastian atau penilaian hukum mengenai suatu perkara yang tidak terdapat kepastian hukumnya secara eksplisit dan positif, baik dalam Al Qur'an maupun dalam hadits. Ijtihad ini dilakukan dengan cara menggunakan akal untuk menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an atau Hadits, atau pada hal-hal yang tidak ada dalam Al Qur'an dan Hadits.

Orang yang melakukan ijtihad ini dinamakan mujtahid/mujtahidin, dengan catatan: ijtihad yang dilakukan oleh beberapa orang ulama secara kolektif dinamakan: Ijma'

- a. Ijtihad yang dilaksanakan oleh seorang ulama secara pribadi disebut: Ijtihad.
- b. Qiyas ialah suatu usaha yang ditempuh oleh mujtahid untuk menemukan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak terdapat kepastian hukumnya secara eksplisit, baik dalam Al Qur'an maupun Al Hadits, dengan jalan menyamakan perkara dimaksud dengan perkara lainnya yang terdapat kepastian hukumnya dalam Al Qur'an dan Al Hadits.

Dengan demikian Qiyas bukanlah suatu nilai dan norma dalam Islam, tetapi merupakan suatu metode (cara) yang dapat ditempuh, baik oleh seorang mujtahid dalam merumuskan dan menyimpulkan ijtihadnya, maupun oleh sekelompok mujtahidin dalam menemukan dan menyimpulkan ijma' mereka.

a. Kedudukan Ijtihad

- 1) Tidak Mutlak**, artinya ia dapat berubah dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi. Contohnya; ijtihad yang dilakukan oleh Imam Syafi'i pada saat beliau di Kufah (Iraq) yang disebut sebagai Qaulun Qadim berbeda dengan ijtihad beliau saat sudah pindah ke Mesir (Qaulun Jadid). Contoh lainnya adalah: rokok. Saat awal ditemukan belum diketahui bahayanya sehingga para ulama meng-qiyas-kannya dengan makan bawang (karena baunya) sehingga hukumnya makruh. Tetapi setelah sekarang diketahui bahayanya, para ulama mengharamkannya (Prof. DR. Yusuf Qardhawi).
- 2) Berebeda-beda untuk setiap keadaan.** Contohnya: masalah berpakaian. Dalam hukum Islam ditegaskan bahwa pakaian yang digunakan manusia harus menutup aurat (aurat laki-laki adalah dari pusar sampai lutut atau kemaluan dan pinggul. Sedangkan aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan (pendapat Imam Syafi'i). Adapun mengenai modelnya, warnanya, bahan dan motifnya adalah bebas asal tetap sesuai dengan nilai Islam.
- 3) Tidak boleh menyalahi al Qur'an atau As Sunnah.** Diantara ijtihad yang menentang dalil adalah mengganti hukum waris karena dianggap kurang adil, menghapuskan kewajiban berjilbab, membolehkan laki-laki dan wanita yang bukan

mahram berduaan tanpa mahramnya dan sebagainya – berdasarkan tuntutan zaman yang berubah –

4) Ada syarat-syarat tertentu. Untuk berijtihad dibutuhkan syarat-syarat tertentu dan jelas, diantaranya:

- a) Menguasai bahasa Arab dengan baik berikut ilmunya
- b) Menguasai ilmu-ilmu Al Qur'an
- c) Menguasai ilmu-ilmu Hadits
- d) Mengetahui sejarah dan perjalanan hidup Nabi SAW.
- e) Memiliki aqidah yang bersih dari syirik dan TBC (Tahayul – Bid'ah – Churafat)

b. Jenis-Jenis Ijtihad

1) Qiyas (analogi). Yaitu menetapkan hukum atas sesuatu yang tidak terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah dengan menganalog-kan terhadap sesuatu hukum yang ada di dalam Al Qur'an dan As Sunnah karena persamaan hakikat atau sebabnya. Contohnya: meng-qiyas-kan hukum makan petai, jengkol dan makanan berbau lainnya dengan bawang yang ada hukumnya dalam As Sunnah.

2) Ijma' (concensus). Yaitu kesepakatan para ulama terhadap hukum suatu masalah ijtihad (ijtihad kolektif). Kedudukan ijma' ini sangat tinggi dalam Islam, sehingga jika sudah terjadi ijma' maka tidak diterima adanya ikhtilaf (perselisihan) dalam masalah tersebut, kecuali dengan ijma' yang sederajat. Seperti kewajiban berjilbab, haramnya minuman keras dan judi dan sebagainya.

3) Istihsan (preference). Yaitu menetapkan hukum dalam masalah ijtihadiyah dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti: keadilan, kasih sayang, perdamaian, kebenaran dan sebagainya. Misalnya: HAM adalah prinsip yang hakikatnya sesuai dengan ajaran Islam, prinsip kelestarian alam dan lingkungan, persamaan di mata hukum, toleransi antar umat beragama dan sebagainya.

4) Maslahah Mursalah (utility). Yaitu menetapkan hukum atas suatu permasalahan berdasarkan kegunaannya bagi Islam dan kaum muslimin. Seperti: menggunakan speaker, mobil, computer, televisi dan sebagainya sepanjang untuk tujuan kemaslahatan dan kebaikan (bukan untuk berbuat dosa dan maksiat), maka dibolehkan bahkan dianjurkan.

BAB IV

KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa mampu :

- 1) Memahami tentang pengertian aqidah (tauhid), ibadah dan akhlak
- 2) Memahami pokok-pokok keimanan dan dasar-dasar ketauhidan dalam beribadah
- 3) Memahami konsep ibadah (hablun minallah) dan konsep muamalah (hablun minannas)
- 4) Memahami adab/etika hablun minallah dan hablun minannas

A. AQIDAH (IMAN)

1. Pengertian Aqidah.

Aqidah menurut bahasa berasal dari fi'il (kata kerja) *'aqada – ya'qidu – 'uqdatan – 'aqidatan* yang kesemuanya bermakna:

- a. **Ar Rabthu (ikatan).** Maksudnya ialah ikatan untuk mengikat keyakinan seorang mukmin sehingga terjaga dari berbagai kepercayaan dan keyakinan yang bersifat churafat dan takhayul.
- b. **Al Jazmu (keyakinan yang mantap).** Yaitu keyakinan yang benar kepada Allah SWT terhadap rizki, kekuasaan maupun keadilan dan pertolongan-Nya.
- c. **Al 'Ahdu (janji).** Ialah janji untuk membela kebenaran dan menegakkan hukum Allah SWT di muka bumi ini.

Menurut pengertian terminologis, Aqidah ialah sesuatu yang dibenarkan oleh jiwa, hatinya merasa tenang karenanya, menjadi suatu keyakinan bagi pemiliknya dan tidak dicampuri keraguan sedikitpun.

2. Sumber-Sumber Aqidah Islamiyah.

- a. Sumber aqidah Islamiyah yang pertama dan paling utama adalah Al Qur'an, yang merupakan kalamullah yang sama sekali tidak terdapat keraguan di dalamnya.
- b. Sumber yang kedua adalah As-Sunnah An-Nabawiyah yang merupakan penjelas dan pemerinci ayat-ayat Al Qur'an.

- c. Sumber yang ketiga adalah Al Ijma'; yaitu kesepakatan para ulama baik salaf (terdahulu) maupun khalaf (modern) tentang sesuatu hal.

3. Pilar-Pilar Aqidah Islamiyah.

- a. Keyakinan (iman) kepada Allah SWT (QS. 2: 177, QS. 4: 136) sebagai pencipta, pemilik, pemberi rizki, penguasa, pengatur dan pembimbing kita.
- b. Keyakinan (iman) kepada malaikat-malaikat-Nya (QS. 2: 97 – 98, 177, 285, dan QS. 4: 136) sebagai makhluk yang diciptakan dari cahaya (nur) dan tidak pernah melakukan maksiat serta selalu taat pada perintah Allah SWT.
- c. Keyakinan (iman) kepada semua kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT (QS. 2: 177, QS. 4: 136), baik kepada Nabi Muhammad SAW maupun kepada nabi-nabi sebelumnya seperti: Taurat Nabi Musa AS., Injil Nabi Isa AS., Zabur Nabi Daud AS., dan shuhuf Ibrahim AS.
- d. Keyakinan (iman) kepada para Rasul (QS. 2: 98 dan QS. 4: 136), yaitu semua manusia yang diutus oleh Allah SWT kepada umatnya masing-masing; semuanya berjumlah 25 orang yang wajib diimani.
- e. Keyakinan (iman) kepada hari akhir (QS. 2: 177 dan QS. 4: 135), yakni adanya hari pembalasan atas semua amal yang dilakukan manusia
- f. Keyakinan (iman) kepada Qadla' Qadar Allah SWT (QS. 25: 2).

4. Hakikat aqidah adalah tauhidullah.

Keimanan dalam Islam dikenal dengan "**Tauhid**" yaitu kepercayaan yang meyakini bahwa "**tidak ada Tuhan selain Allah**". Rumusan ini dapat kita peroleh dari kalimat syahadatain, yaitu: "*asyhadu an la ilaha ill-Allah wa asyhadu anna Muhammad ar-Rasulullah*" (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu Rasul Allah).

Pada **syahadat pertama** menegaskan eksistensi Tuhan sebagai satu-satunya yang bernama Allah. Perkataan Allah berasal dari kata "*ilah*" yang berarti ma'bud (yang disembah), sesuatu yang dianggap berkuasa dan besar, mempunyai nilai yang patut disembah dan ditaati dengan sepenuh hati. Dzat yang mempunyai kekuasaan yang tak terbatas, di mana manusia yang hidup di dunia ini butuh kepada-Nya, dan memerlukan pertolongan-Nya. Allah

adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan tempat bergantung seluruh makhluk.

Pengakuan terhadap ke-Esa-an Allah sebagai satu-satunya Tuhan mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada-Nya dari dua segi:

- a. Pertama: **Rububiyah**, yaitu sifat ketuhanan yang menciptakan alam, memelihara dan mendidiknya. Bahwa dzat yang bernama Allah saja yang menciptakan alam semesta ini dengan seluruh isinya.
- b. Kedua: **Uluhiyah**, adalah konsekuensi dari segi yang pertama bahwa hanya dzat yang bernama Allah saja sebagai Tuhan satu-satunya yang wajib disembah dan diminta pertolongan-Nya.

Kalimat *"la ilaha ill-Allah"* tersusun dalam bentuk yang dimulai dengan peniadaan, yaitu tiada Tuhan baru kemudian dengan suatu penegasan: melainkan Allah. Ini berarti bahwa seorang muslim dalam hidupnya harus membersihkan dari segala macam Tuhan, kepercayaan, keyakinan dan aqidah lebih dahulu. Yang ada dalam kalbunya hanyalah satu Tuhan, satu kepercayaan, satu keyakinan dan satu aqidah, ialah hanya kepada dzat yang bernama Allah SWT. Suatu keyakinan yang pasti bahwa kepada-Nyalah tertuju baik sifat Rububiyah maupun sifat Uluhiyah. Dengan demikian manusia akan terhindar dari berbagai bencana dan kesesatan, kemudian mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hakiki dalam hidupnya. Sebab manusia hidup atas dasar kepercayaannya, tinggi rendahnya nilai kehidupannya tergantung pada tinggi rendahnya kepercayaan yang dimiliki. Kepercayaan kepada ke-Esa-an Allah adalah nilai yang haq dan suci.

Begitulah hendaknya pengetahuan kita ketika mengucapkan kalimat *"la ilaha ill-Allah"*. Menurut pendapat Abul A'la Al Maududi bahwa kalimat *"la ilaha ill-Allah"* adalah konsepsi yang paling tinggi tentang ketuhanan (*the highest conception of godhead*), suatu pengetahuan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia di sepanjang masa dengan perantara para nabi-Nya, mulai dari Nabi Adam AS sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Inilah satu-satunya ilmu pengetahuan yang sangat suci, tidak dicampuri oleh kebodohan.

Syihadat kedua: *"wa asyhadu anna Muhammad ar-Rasulullah"* (dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu Rasul Allah).

Syahadat kedua ini memberi arti kepada yang telah mengucapkannya bahwa dia *menyatakan* diri tunduk, percaya dan menjadi pengikut Muhammad SAW. bahwa dia harus mengikuti kepemimpinan dan sunnah beliau.

Dalam syahadat kedua ini ada tiga pengetahuan yang asas:

- a. Bahwa Nabi Muhammad itu adalah Nabi/Rasul Allah untuk seluruh manusia hingga akhir zaman.
- b. Bahwa Nabi Muhammad itu adalah Nabi/Rasul Allah yang terakhir, sesudah beliau tidak akan datang lagi seorang Nabi/Rasul. Sebab itu Al Qur'an adalah wahyu Allah yang terakhir, tidak akan ada wahyu yang diturunkan sesudah Al Qur'an ini. Ia menjadi Kitab suci terakhir, pengganti dan penyempurna dari Kitab-Kitab suci terdahulu.
- c. Muhammad itu penghulu seluruh Nabi dan Rasul (*sayyidul anbiya wal-mursalin*)

Yang lebih penting lagi dalam konteks syahadat yang kedua adalah: kepercayaan kepada Muhammad selaku Rasul secara proporsional. Artinya, Muhammad itu manusia biasa kemudian Allah menghendaki beliau untuk menjadi utusan-Nya. Dia bukan sebagai makhluk yang lain dari pada manusia, misalnya sebagai anak Tuhan sebagaimana yang menimpa Nabi Isa yang diyakini oleh umat Nasrani sebagai anak Tuhan, dan juga Muhammad itu bukan dewa dan lain sebagainya. Memang beliau mempunyai kelebihan-kelebihan jika disbanding dengan manusia lain, akan tetapi kelebihan itu hanya ada pada beliau sebagai Rasul dengan segala konsekuensinya.

Mengucapkan dua kalimat syahadat mengandung konsekuensi bahwa seseorang menjadi muslim dan diperlukan kepadanya semua hukum-hukum Islam. Jadi pemahaman ke-Tuhanan tauhid bahwa Allah itu Esa, dalam arti tidak ada Tuhan selain Allah. Allah tidak berserikat. Dia bukan sebagai bapak atau ibu, Allah juga tidak diperanakkan seperti halnya makhluk.

Pemahaman tauhid juga didukung adanya sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna. Kemudian timbul pertanyaan bahwa: apakah seseorang yang sudah memahami Allah dengan segala sifat-sifat-Nya itu sudah dikatakan iman kepada Allah secara benar?, jawabannya adalah belum. Untuk bisa iman kepada Allah secara benar tidak cukup hanya faham dan percaya saja, akan tetapi harus

melaksanakan konsekuensinya, yaitu: mentauhidkan kepada Allah; dalam arti manusia hendaknya melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Setidaknya manusia hendaknya melaksanakan tiga perkara sebagai berikut:

- a. Terbebasnya dari segala bentuk pengabdian selain kepada Allah
- b. Hidup dan beramal atas petunjuk-Nya
- c. Allah adalah tujuan akhir dari semua aktifitas.

Semua itu merupakan cerminan dari dua kalimah syahadat yang merupakan fondasi serta rukun Islam yang pertama dan utama. Tingginya kedudukan dua kalimah syahadat itu dapat kita telaah dengan berbagai karakteristik yang muncul dari keduanya sebagai berikut:

- a. Bahwa ia adalah pintu masuk ke dalam Islam. Betapapun banyaknya amal baik seseorang, tanpa kalimat ini maka amal tersebut menjadi tiada manfaatnya sama sekali, dan menjadi debu yang berterbangan. (QS. 25: 23)

وَقَدْ مَتَّأ إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴿٢٣﴾

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.

- b. Bahwa ia merupakan intisari ajaran Islam. (QS. 21: 25).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

Mengapa? karena ia merupakan kalimat tauhid. Kalimat yang membebaskan manusia dari penyembahan kepada makhluk, menjadi hanya menyembah kepada Allah SWT.

- c. Ia merupakan dasar dari sebuah perubahan total (QS. 6: 125, 13: 11).

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
 صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَٰلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ
 الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ
 وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١٢٦﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dengan semangat ayat di atas Nabi Muhammad SAW membawa sebuah masyarakat yang barbar dan terbelakang menjadi sebuah peradaban yang paling sempurna. Mengapa? karena, ia mampu menggabungkan secara sempurna ketinggian ilmu pengetahuan dengan ketinggian moral dan akhlak – antara ilmu dan agama – Hasilnya, peradaban tersebut belum mampu ditandingi oleh peradaban manapun di dunia.

- d. Ia merupakan hakikat dakwah semua Nabi yang diutus oleh Allah SWT. Tidak seorang Nabi pun yang diutus kecuali membawa kalimat tauhid ini untuk disampaikan kepada umatnya (QS. 21: 25).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

- e. Oleh karena itu barangsiapa yang mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan mengamalkannya dengan benar dalam kehidupannya, maka ia akan mendapatkan keutamaan yang besar.

5. Konsekuensi Keimanan.

- a. Mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya melebihi dari mencintai segala sesuatu termasuk dirinya sendiri (QS. 9: 24 dan QS. 2: 165).

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۚ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿٢٥﴾

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

- b. Mendengar dan mentaati semua yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya (QS. 24: 51–52) tanpa merasa berat dan tanpa memilah-milah (QS. 33: 36).

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَخَشِيَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan Kami patuh". dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.

- c. Ridha terhadap semua yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya (QS. 4: 56) baik hal tersebut disukainya maupun tidak disukainya tanpa menghilangkan usaha.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

- d. Loyalitas yang penuh kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman (QS. 2: 257) dan tidak memberikan loyalitas kepada yang dibenci Allah SWT (QS. 5: 51, 57–58 dan QS. 9: 67).

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥٧﴾

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٨﴾



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ
 الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُم
 مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ وَإِذَا نَادَيْتُم إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
 قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil
 Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi
 buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang
 telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir
 (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu
 betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu
 menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka
 menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu
 adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau
 mempergunakan akal.*

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۚ إِنَّ
 الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٩﴾

*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian
 dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh
 membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan
 mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa
 kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya
 orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.*

- e. Takut hanya kepada Allah SWT (QS. 33: 39 dan QS. 35: 28), takut tidak mendapat kasih sayang-Nya dan takut bermaksiat kepada-Nya.
- f. Berhukum dengan syari'at Allah SWT (QS. 4: 60 dan QS. 6: 114), dan menolak hokum yang bertentangan dengan syari'at-Nya.
- g. Selalu beramal shalih, meninggalkan maksiat (QS. 103: 2–3), dan berjihad di jalan-Nya untuk menegakkan kebenaran (QS. 33: 23, dan QS. 49: 15).

6. Sifat orang-orang yang beriman.

- a. Jika disebut nama Allah SWT bergetar hatinya karena cinta, harap dan takut kepada-Nya. Dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah keimanannya, dan bertawakkal kepada-Nya (QS. 8: 2).
- b. Mereka senantiasa mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizkinya untuk orang fakir, miskin dan anak yatim (QS. 8: 3).
- c. Beriman kepada rukun iman yang enam dengan keimanan yang sempurna tanpa merasa ragu-ragu sedikitpun. Berjihad dengan harta, dan jiwa raga mereka untuk menegakkan kebenaran (QS. 49: 15).

7. Hal-Hal yang dapat meningkatkan keimanan.

- a. Ilmu. Yakni dengan meningkatkan ilmu tentang mengenal Allah SWT seperti makna dari makna-makna-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang terhadap Allah dan kekuasaan-Nya, maka semakin bertambah tinggi pula imannya, dan peng-Agungan serta takutnya kepada Allah SWT (QS. 35: 28).
- b. Merenungkan ciptaan Allah SWT, keindahannya, keanekaragamannya dan kesempurnaannya. Maka kita akan sampai pada kesimpulan: siapa yang merancang, menciptakan dan mengatur semua ini? jawabannya hanya: Allah. *"ya Allah tidakkah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha benar Engkau, pastilah janji-Mu untuk mengumpulkan kami pada hari kiamat itu benar adanya"* (QS. 3: 191–192).
- c. Senantiasa meningkatkan ketaqwaan, dan meninggalkan maksiat kepada-Nya. Mengapa ? karena setiap maksiat yang kita lakukan akan menjadi noda-noda hitam yang semakin menutupi hati kita dari cahaya Allah SWT sehingga semakin jauh dari-Nya (QS. 83: 14).

8. Buah Keimanan.

- a. Membebaskan jiwa kita dari perbudakan manusia, dan semua makhluk menuju kemerdekaan yang hakiki, yaitu penghambaan kepada Allah SWT saja.
- b. Membangkitkan keberanian membela kebenaran – tak takut mati – serta cinta syahid. Mengapa? sebab yang memberi umur, rizki dan bahaya serta yang menghidupkan dan mematikan hanya Allah SWT (QS. 3: 145 dan QS. 4: 78).

- c. Merasa tenang karena jelas tujuan hidupnya' yaitu menggapai keridhaan Allah SWT. Hasilnya ia akan mendapatkan berbagai kebaikan di dunia dan kenikmatan di akhirat; berupa : perlindungan-Nya (QS. 2: 257), petunjuk-Nya (QS. 22: 54 dan QS. 64: 11), pertolongan-Nya (QS. 40: 51), penjagaan-Nya (QS. 10: 98), mengokohkan kedudukannya (QS. 24: 55), dan datangnya barakah (kebaikan yang banyak) baik dari langit maupun dari bumi (QS. 7: 98) untuknya.
- d. Hidupnya berada dalam ketenangan lahir dan batin (QS. 13: 28 dan QS. 48: 4). Karena ia hidup dalam cahaya hidayah Allah SWT sehingga ia tidak mendzalimi orang lain maupun dirinya sendiri.

9. Konsepsi Tauhid Dalam Islam.

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam *rububiyah*, ikhlas beribadah kepadanya, serta menetapkan bagiNya nama-nama dan sifat-sifatNya. Dengan demikian, tauhid ada tiga macam: tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* serta tauhid *asma' wa sifat*. Setiap macam dari ketiga macam tauhid itu memiliki makna yang harus dijelaskan agar menjadi terang perbedaan antara ketiganya.

a. Tauhid Rububiyah.

Yaitu mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam segala perbuatanNya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu..." (Az-Zumar: 62)

Bahwasanya Dia adalah Pemberi rizki bagi setiap manusia, binatang dan makhluk lainnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya,..." (Hud: 6).

Dan bahwasanya Dia adalah Penguasa alam dan Pengatur semesta, Dia yang mengangkat dan menurunkan, Dia yang memuliakan dan menghinakan, Mahakuasa atas segala sesuatu. Pengatur rotasi siang dan malam, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٦﴾
تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ
وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٦٧﴾

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)." (Ali Imran: 26-27).

Allah telah menafikan sekutu atau pembantu dalam kekuasaan-Nya. Sebagaimana Dia menafikan adanya sekutu dalam penciptaan dan pemberian rizki. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَزُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ ﴿١١﴾

Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahhan-sembahhan (mu) selain Allah..." (Luqman: 11)

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ بَلِ لَّجُؤًا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿١٢﴾

"Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rizki jika Allah menahan rizkiNya?" (Al-Mulk: 21)

Allah menyatakan pula tentang keesaanNya dalam rububiyah-Nya atas segala alam semesta. Firman Allahta Subhanahu wa Ta'ala :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Al-Fatihah: 2)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakanNya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintahNya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (Al-A'raf: 54).

Allah menciptakan semua makhlukNya di atas fitrah pengakuan terhadap rububiyah-Nya. Bahkan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dalam ibadah juga mengakui keesaan rububiyah-Nya.

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٢﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ ۚ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٢٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٢٥﴾

Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya `Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ber-

takwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tanganNya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (Al-Mu'minun: 86-89)

Jadi, jenis tauhid ini diakui semua orang. Tidak ada umat mana pun yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakuiNya, melebihi fitrah pengakuan terhadap yang lain-Nya. Sebagaimana perkataan para rasul yang difirmankan Allah:

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ

Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?" (Ibrahim: 10).

Adapun orang yang paling dikenal pengingkarnya adalah Fir'aun. Namun demikian di hatinya masih tetap meyakiniNya. Sebagaimana perkataan Musa Alaihissalam kepadanya:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَافِرْعَوْنَ مُتَّبِعًا ۖ

Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu`jizat-mu`jizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata: dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa". (Al-Isra': 102).

Ia juga menceritakan tentang Fir'aun dan kaumnya:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ۖ

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya." (An-Naml: 14).

Begitu pula orang-orang yang mengingkarinya di zaman ini, seperti komunis. Mereka hanya menampakkan keingkaran karena kesombongannya. Akan tetapi pada hakikatnya, secara diam-diam batin mereka meyakini bahwa tidak ada satu makhluk pun yang ada tanpa Pencipta, dan tidak ada satu benda pun kecuali ada yang membuatnya, dan tidak ada pengaruh apa pun kecuali pasti ada yang mempengaruhinya. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُفْقِنُونَ ﴿٣٦﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (Ath-Thur: 35-36)

Perhatikanlah alam semesta ini, baik yang di atas maupun yang di bawah dengan segala bagian-bagiannya, anda pasti mendapati semua itu menunjukkan kepada Pembuat, Pencipta dan Pemiliknya. Maka mengingkari dalam akal dan hati terhadap pencipta semua itu, sama halnya mengingkari ilmu itu sendiri dan mencampakkannya, keduanya tidak berbeda.

Adapun pengingkaran adanya Tuhan oleh orang-orang komunis saat ini hanyalah karena kesombongan dan penolakan terhadap hasil renungan dan pemikiran akal sehat. Siapa yang seperti ini sifatnya maka dia telah membuang akalnya dan mengajak orang lain untuk menertawakan dirinya.

Pengertian Rabb Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Rabb adalah bentuk *mashdar*, berasal dari "رَبُّ" yang berarti "مُتَوَكِّلٌ عَلَى اللَّهِ" (mengembangkan sesuatu dari satu keadaan pada keadaan lain, sampai pada keadaan yang sempurna). Dan bisa diungkapkan dengan "رَبِّهِ" "وَرَبِّهِ"

Jadi *Rabb* adalah kata *mashdar* yang dipinjam untuk *fa'il* (pelaku). Kata-kata *Ar-Rabb* tidak disebut sendirian, kecuali untuk Allah yang menjamin kemaslahatan seluruh makhluk.

Adapun jika di-idhafah-kan (ditambahkan kepada yang lain), maka hal itu bisa untuk Allah dan bisa untuk lainNya. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾

"Rabb semesta alam." (Al-Fatihah: 2). Juga firmanNya:

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾

"Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". (Asy-Syu'ara: 26)

Dikatakan " ﷻ " tuan rumah, pemilik rumah " ﷻ (pemilik kuda), dan di antaranya lagi adalah perkataan Nabi Yusuf Alaihissalam yang difirmankan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala :

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَهُ الشَّيْطَانُ
ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu."Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya." (Yusuf: 42). Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُتُونِي بِهِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْأَلْهُ مَا
بِالْنِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

"Kembalilah kepada tuanmu..." (Yusuf: 50)

يَصْلَحَنِي السِّجْنُ أَمْ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبُّهُ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ
فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

"Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar..." (Yusuf: 41).

Rasulullah saw bersabda dalam hadits "Unta yang hilang":

((ﷻ يَجِدُهَا رَبُّهَا))

"Sampai sang pemilik menemukannya".

Maka jelaslah bahwa kata *Rabb* diperuntukkan untuk Allah jika *ma'rifat* dan *mudhaf*, sehingga kita mengatakan misalnya: " **رَبُّ الْعَالَمِينَ** " (Tuhan Allah) " **رَبُّ الدُّنْيَا** " (Penguasa semesta alam), atau " **رَبُّ الْبَيْتِ** " Tuhan manusia.

Dan tidak diperuntukkan kepada selain Allah kecuali jika di-*idhafah*-kan, misalnya: " **رَبُّ الْبَيْتِ** " (tuan rumah), atau " **رَبُّ الْفِيلِ** " (pemilik unta) dan lainnya.

Makna " **الْعَلَمِينَ** " adalah Allah Pencipta alam semesta, Pemilik, Pengurus dan Pembimbing mereka dengan segala nikmat-Nya, serta dengan mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya dan Pemberi balasan atas segala perbuatan makhluk-Nya.

Imam Ibnul Qayyim berkata bahwa konsekuensi *rububiyah* adalah adanya perintah dan larangan kepada hamba, membalas yang berbuat baik dengan kebaikan, serta menghukum yang jahat atas kejahatannya.

Alam Semesta Tunduk Dan Patuh Kepada Allah.

Sesungguhnya alam semesta ini: langit, bumi, planet, bintang, hewan, pepohonan, daratan, lautan, malaikat, serta manusia seluruhnya tunduk kepada Allah dan patuh kepada perintah *kauniyah*-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"...padahal kepadanya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa ..." (Ali Imran: 83)

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۚ سُبْحَنَهُ ۚ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ لَّهُ قَانُونٌ

"... bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepadanya." (Al-Baqarah: 116)

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا

يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri." (An-Nahl: 49)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ لَشَمْسٍ
وَالْقَمَرِ وَالنُّجُومِ وَالْجِبَالِ وَالشَّجَرِ وَالْدَّوَابِّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ
حَقٌّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا

يَشَاءُ ﴿١٨﴾

"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia?" (Al-Hajj: 18)

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ

وَالْأَصَالِ

"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari." (Ar-Ra'd: 15).

Jadi seluruh benda alam semesta ini tunduk kepada Allah, patuh kepada kekuasaanNya, berjalan menurut kehendak dan perintahNya. Tidak satu pun makhluk yang mengingkariNya. Semua menjalankan tugas dan perannya masing-masing serta berjalan menurut aturan yang sangat sempurna. Penciptanya sama sekali tidak memiliki sifat kurang, lemah dan cacat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ
بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا حَلِيمًا غُفُورًا ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujiNya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." (Al-Isra': 44).

Jadi seluruh makhluk, baik yang berbicara maupun yang tidak, yang hidup maupun yang mati, semuanya tunduk kepada perintah *kauniyah* Allah. Semuanya menyucikan Allah dari segala kekurangan dan kelemahan, baik secara keadaan maupun ucapan.

Orang yang berakal pasti semakin merenungkan makhluk-makhluk ini, semakin yakin itu semua diciptakan dengan hak dan untuk yang hak. Bahwasanya ia diatur dan tidak ada pengaturan yang keluar dari aturan Penciptanya. Semua meyakini Sang Pencipta dengan fitrahnya.

Imam Ibnu Taimiyah berkata, "Mereka tunduk menyerah, pasrah dan terpaksa dari berbagai segi, di antaranya:

- Keyakinan bahwa mereka sangat membutuhkanNya.
- Kepatuhan mereka kepada qadha', qadar dan kehendak Allah yang ditulis atas mereka.
- Permohonan mereka kepadanya ketika dalam keadaan darurat atau terjepit.

Seorang mukmin tunduk kepada perintah Allah secara ridha dan ikhlas. Begitu pula ketika mendapatkan cobaan, ia sabar menerimanya. Jadi ia tunduk dan patuh dengan ridha dan ikhlas." Sedangkan orang kafir, maka ia tunduk kepada perintah Allah yang bersifat *kauni* (sunnatullah). Adapun maksud dari sujudnya alam dan benda-benda adalah ketundukan mereka kepada Allah. Dan masing-masing benda bersujud menurut kesesuaiannya, yaitu suatu sujud yang sesuai dengan kondisinya serta mengandung makna tunduk kepada *Ar-Rabb*. Dan bertasbihnya masing-masing benda adalah hakikat, bukan *majaz*, dan itu sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepadanya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." (Ali Imran: 83).

Dengan mengatakan, "Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan ketundukan benda-benda secara sukarela dan terpaksa, karena seluruh makhluk wajib beribadah kepadanya dengan penghambaan yang umum, tidak peduli apakah ia mengakuiNya atau mengingkariNya. Mereka semua tunduk dan diatur. Mereka patuh dan pasrah kepadanya secara rela maupun terpaksa." Tidak satu pun dari makhluk ini yang keluar dari kehendak, takdir dan qadha'Nya. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah. Dia adalah Pencipta dan Penguasa alam. Semua milikNya. Dia bebas berbuat terhadap ciptaanNya sesuai dengan kehendakNya. Semua adalah ciptaanNya, diatur, diciptakan, diberi fitrah, membutuhkan dan dikendalikanNya. Dialah Yang Mahasuci, Mahaesa, Mahaperkasa, Pencipta, Pembuat dan Pembentuk.

Manhaj al-Qur'an Dalam Menetapkan Wujud Keesaan Allah.

Manhaj Al-Qur'an dalam menetapkan wujud *Al-Khaliq* serta keesaanNya adalah satu-satunya *manhaj* yang sejalan dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat. Yaitu dengan mengemukakan bukti-bukti yang benar, yang membuat akal mau menerima dan musuh pun menyerah. Di antara dalil-dalil itu adalah:

1. **Sudah menjadi kepastian, setiap yang baru tentu ada yang mengadakan.** Ini adalah sesuatu yang dimaklumi setiap orang melalui fitrah, bahkan hingga oleh anak-anak. Jika seorang anak dipukul oleh seseorang ketika ia tengah lalai

dan tidak melihatnya, ia pasti akan berkata, "Siapa yang telah memukulku?" Kalau dikatakan kepadanya, "Tidak ada yang memukulmu", maka akal nya tidak dapat menerimanya. Bagaimana mungkin ada pukulan tanpa ada yang melakukannya. Kalau dikatakan kepadanya, "Si Fulan yang memukulmu", maka kemungkinan ia akan menangis sampai bisa membalas memukulnya. Karena itu Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Ath-Thur: 35).

Ini adalah pembagian yang membatasi, yang disebutkan Allah dengan *shighat istifham inkari* (bentuk pertanyaan menyangkal), guna menjelaskan bahwa mukadimah ini sudah merupakan aksioma (kebenaran yang nyata), yang tidak mungkin lagi diingkari. Dia berfirman, "Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun?" Maksudnya tanpa pencipta yang menciptakan mereka, atautkah mereka menciptakan diri mereka sendiri? Tentu tidak. Kedua hal itu sama-sama batil. Maka tidak ada kemungkinan lain kecuali mereka mempunyai pencipta yang menciptakan mereka yaitu Allah Subhannahu wa Ta'ala, dan tidak ada lagi pencipta lainNya. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي

ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١١﴾

"Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahsan-sembahsan (mu) selain Allah..." (Luqman: 11)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَتُتُونِي بِكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤﴾

"... perlihatkan kepadaKu apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi..." (Al-Ahqaf: 4)

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٥﴾

"... apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaanNya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa". (Ar-Ra'd: 16)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." (Al-Hajj: 73)

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٧﴾

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang." (An-Nahl: 20)

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." (An-Nahl: 17).

Sekalipun sudah ditantang berulang-ulang seperti itu, namun tidak seorang pun yang mengaku bahwa dia telah menciptakan sesuatu. Pengakuan atau dakwaan saja tidak ada, apalagi menetapkan dengan bukti. Jadi, ternyata benar hanya Allah-lah Sang Pencipta, dan tidak ada sekutu bagiNya.

2. **Teraturinya semua urusan alam**, juga kerapiannya adalah bukti paling kuat yang menunjukkan bahwa pengatur alam ini hanyalah Tuhan yang satu, yang tidak bersekutu atau pun berseTERU. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٩١﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) besertaNya, kalau ada tuhan besertaNya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain." (Al-Mu'minun: 91).

Tuhan yang hak harus menjadi pencipta sejati. Jika ada tuhan lain dalam kerajaannya, tentu tuhan itu juga bisa mencipta dan berbuat. Ketika itu pasti ia tidak akan rela adanya tuhan lain bersamanya. Bahkan, seandainya ia mampu mengalahkan temannya dan menguasai sendiri kerajaan serta ketuhanan, tentu telah ia lakukan. Apabila ia tidak mampu mengalahkannya, pasti ia hanya akan mengurus kerajaan miliknya. Sebagaimana raja-raja di dunia mengurus kerajaannya sendiri-sendiri. Maka terjadilah perpecahan, sehingga harus terjadi salah satu dari tiga perkara berikut ini:

- a. Salah satunya mampu mengalahkan yang lain dan menguasai alam sendirian.

- b. Masing-masing berdiri sendiri dalam kerajaan dan penciptaan, sehingga terjadi pembagian (kekuasaan).
- c. Kedua-duanya berada dalam kekuasaan seorang raja yang bebas dan berhak berbuat apa saja terhadap keduanya. Dengan demikian maka dialah yang menjadi tuhan yang hak, sedangkan yang lain adalah hambanya.

Dan kenyataannya, dalam alam ini tidak terjadi pembagian (kekuasaan) dan ketidakberesan. Hal ini menunjukkan pengaturnya adalah Satu dan tak seorang pun yang menentangNya. Dan bahwa Rajanya adalah Esa, tidak ada sekutu bagiNya.

3. **Tunduknya makhluk-makhluk untuk melaksanakan tugasnya sendiri-sendiri serta mematuhi peran yang diberikanNya.** Tidak ada satu pun makhluk yang membangkang dari melaksanakan tugas dan fungsinya di alam semesta ini. Inilah yang dijadikan *hujjah* oleh Nabi Musa Alaihissalam ketika ditanya Fir'aun:

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَمُوسَى ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ
ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

"Berkata Fir'aun: 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa? Musa berkata: 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'" (Thaha: 49-50).

Jawaban Musa sungguh tepat dan telak, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." Maksudnya, Tuhan kami yang telah menciptakan semua makhluk dan memberi masing-masing makhluk suatu ciptaan yang pantas untuknya; mulai dari ukuran, besar, kecil dan sedangnya serta seluruh sifat-sifatnya. Kemudian menunjukkan kepada setiap makhluk tugas dan fungsinya. Petunjuk ini adalah hidayah yang sempurna, yang dapat disaksikan pada setiap makhluk. Setiap makhluk kamu dapati melaksanakan apa yang menjadi tugasnya. Apakah itu dalam mencari manfaat atau menolak bahaya. Sampai hewan ternak pun diberiNya sebagian dari akal yang membuatnya

mampu melakukan yang bermanfaat baginya dan mengusir bahaya yang mengancamnya, dan juga mampu melakukan tugasnya dalam kehidupan. Ini seperti firman Allah Subhannahu wa Ta'ala :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya..." (As-Sajdah: 7).

Jadi yang telah menciptakan semua makhluk dan memberinya sifat penciptaan yang baik, yang akan manusia tidak bisa mengusulkan yang lebih baik lagi, juga yang telah menunjukkan kepada kemaslahatannya masing-masing adalah Tuhan yang sebenarnya. MengingkariNya adalah mengingkari wujud yang paling agung. Dan hal itu merupakan kecongkakan atau kebohongan yang terang-terangan.

Allah memberi semua makhluk segala kebutuhannya di dunia, kemudian menunjukkan cara-cara pemanfaatannya. Dan tidak syak lagi jika Dia telah memberi setiap jenis makhluk suatu bentuk dan rupa yang sesuai dengannya. Dia telah memberi setiap laki-laki dan perempuan bentuk yang sesuai dengan jenisnya, baik dalam pernikahan, perasaan dan unsur sosial. Juga telah memberi setiap anggota tubuh bentuk yang sesuai untuk suatu manfaat yang telah ditentukan-Nya. Semua ini adalah bukti-bukti nyata bahwasanya Allah Subhannahu wa Ta'ala adalah Tuhan bagi segala sesuatu, dan Dia yang berhak disembah, bukan yang lain.

Kemudian, tak diragukan lagi, maksud penetapan *rububiyah* Allah atas makhlukNya dan keesaanNya dalam *rububiyah* adalah untuk menunjukkan wajibnya menyembah Allah semata, tanpa sekutu bagiNya, yakni tauhid *uluhiyah*.

Seandainya seseorang mengakui tauhid *rububiyah* tetapi tidak mengimani tauhid *uluhiyah*, atau tidak mau melaksanakannya, maka ia tidak menjadi muslim dan bukan ahli tauhid, bahkan ia adalah kafir *jahid* (yang menentang). Dan tema inilah yang akan kita bahas pada pasal berikutnya, *insya Allah*.

Tauhid Rububiyah Mengharuskan Adanya Tauhid Uluhiyah.

Hal ini berarti siapa yang mengakui tauhid *rububiyah* untuk Allah, dengan mengimani tidak ada pencipta, pemberi rizki dan pengatur alam kecuali Allah, maka ia harus mengakui bahwa tidak ada yang berhak menerima ibadah dengan segala macamnya kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan itulah tauhid *uluhiyah*.

Tauhid *uluhiyah*, yaitu tauhid ibadah, karena *ilah* maknanya adalah *ma'bud* (yang disembah). Maka tidak ada yang diseru dalam do'a kecuali Allah, tidak ada yang dimintai pertolongan kecuali Dia, tidak ada yang boleh dijadikan tempat bergantung kecuali Dia, tidak boleh menyembelih kurban atau bernadzar kecuali untukNya, dan tidak boleh mengarahkan seluruh ibadah kecuali untukNya dan karenaNya semata.

Jadi, tauhid *rububiyah* adalah bukti wajibnya tauhid *uluhiyah*. Karena itu seringkali Allah membantah orang yang mengingkari tauhid *uluhiyah* dengan tauhid *rububiyah* yang mereka akui dan yakini. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 21-22).

Allah memerintahkan mereka bertauhid *uluhiyah*, yaitu menyembahNya dan beribadah kepadanya. Dia menunjukkan dalil kepada mereka dengan tauhid *rububiyah*, yaitu penciptaanNya terhadap manusia dari yang pertama hingga yang terakhir, penciptaan langit dan bumi serta seisinya, penurunan hujan, penumbuhan tumbuh-tumbuhan, pengeluaran buah-buahan yang menjadi rizki bagi para hamba. Maka sangat tidak pantas bagi mereka jika menyekutukan Allah dengan yang lainNya; dari benda-benda atau pun orang-orang yang mereka sendiri mengetahui bahwa ia tidak bisa berbuat sesuatu pun dari hal-hal tersebut di atas dan lainnya.

Maka jalan fitri untuk menetapkan tauhid *uluhiyah* adalah berdasarkan tauhid *rububiyah*. Karena manusia pertama kalinya sangat bergantung kepada asal kejadiannya, sumber kemanfaatan dan kemadharatannya. Setelah itu berpindah kepada cara-cara ber-*taqarrub* kepadanya, cara-cara yang bisa membuat ridhaNya dan yang menguatkan hubungan antara dirinya dengan Tuhannya. Maka tauhid *rububiyah* adalah pintu gerbang dari tauhid *uluhiyah*. Karena itu Allah ber-*hujjah* atas orang-orang musyrik dengan cara ini. Dia juga memerintahkan RasulNya untuk ber-*hujjah* atas mereka seperti itu. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ لِّمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ
 أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّعْيِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
 ﴿٤٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٤٧﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ
 كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٨﴾ سَيَقُولُونَ
 لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.'" Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya `Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tanganNya berada

kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (Al-Mu'minun: 84-89)

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia;..." (Al-An'am: 102).

Dia berdalil dengan tauhid *rububiyah*-Nya atas hakNya untuk disembah. Tauhid *uluhiyah* inilah yang menjadi tujuan dari penciptaan manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." (Adz-Dzariyat: 56).

Arti " *يَعْبُدُونَ* " adalah mentauhidkanKu dalam ibadah. Seorang hamba tidaklah menjadi *muwahhid* hanya dengan mengakui tauhid *rububiyah* semata, tetapi ia harus mengakui tauhid *uluhiyah* serta mengamalkannya. Kalau tidak, maka sesungguhnya orang musyrik pun mengakui tauhid *rububiyah*, tetapi hal ini tidak membuat mereka masuk dalam Islam, bahkan Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam memerangi mereka. Padahal mereka mengakui bahwa Allah-lah Sang Pencipta, Pemberi rizki, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: 'Allah',...' (Az-Zukhruf: 87)

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ
الْعَلِيمُ ﴿٩﴾

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka akan menjawab: 'Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'." (Az-Zukhruf: 9)

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ
يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: "Allah". (Yunus: 31).

Hal semacam ini banyak sekali dikemukakan dalam Al-Qur'an. Maka barangsiapa mengira bahwa tauhid itu hanya meyakini wujud Allah, atau meyakini bahwa Allah adalah *Al-Khaliq* yang mengatur alam, maka sesungguhnya orang tersebut belumlah mengetahui hakikat tauhid yang dibawa oleh para rasul. Karena sesungguhnya ia hanya mengakui sesuatu yang diharuskan, dan meninggalkan sesuatu yang mengharuskan; atau berhenti hanya sampai pada dalil tetapi ia meninggalkan isi dan inti dari dalil tersebut.

Di antara kekhususan *ilahiyah* adalah kesempurnaanNya yang mutlak dalam segala segi, tidak ada cela atau kekurangan sedikit pun. Ini mengharuskan semua ibadah mesti tertuju kepadanya; pengagungan, penghormatan, rasa takut, do'a, pengharapan, taubat, tawakkal, minta pertolongan dan penghambaan dengan rasa cinta yang paling dalam, semua itu wajib secara akal, syara' dan fitrah agar ditujukan khusus kepada Allah semata. Juga secara akal, syara' dan fitrah, tidak mungkin hal itu boleh ditujukan kepada selainNya.

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyari'atkan seperti do'a, nadzar, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakkal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat). Dan jenis tauhid ini adalah inti dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ط

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.'" (An-Nahl: 36)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" (Al-Anbiya': 25).

Setiap rasul selalu melalui dakwahnya dengan perintah tauhid *uluhiyah*. Sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, dan lain-lain:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِرَاعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥١﴾

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَنْقُومِرَاعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ
 قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُوهَا
 تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ الْيَوْمِ ﴿٧٦﴾

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَنْقُومِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ
 غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا
 تَبْخُسُوا النَّاسَ أَمْشَاءَهُمْ وَلَا تُمْسِكُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا
 ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi-
 mu selainNya." (Al-A'raf: 59, 65, 73, 85)

وإِذْ يَرْاهِمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ آعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ

"Dan ingatlah Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya,
 'Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepadanya'." (Al-
 Ankabut: 16).

Dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallaahu
 alaihi wa Salam :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya
 menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya
 dalam (menjalankan) agama'." (Az-Zumar: 11).

Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam sendiri bersabda:

يَشْهَدُونَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka
 bersaksi bahwa tiada ilah (sesembahan) yang haq kecuali Allah
 dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah." (HR. Al-Bukhari dan
 Muslim).

Kewajiban awal bagi setiap *mukallaf* adalah bersaksi *laa ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), serta mengamalkannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ..... ﴿١٩﴾

"Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu...". (Muhammad: 19).

Dan kewajiban pertama bagi orang yang ingin masuk Islam adalah mengikrarkan dua kalimah syahadat. Jadi jelaslah bahwa tauhid *uluhiyah* adalah maksud dari dakwah para rasul. Disebut demikian, karena *uluhiyah* adalah sifat Allah yang ditunjukkan oleh namaNya, "Allah", yang artinya *dzul uluhiyah* (yang memiliki *uluhiyah*). Juga disebut "tauhid ibadah", karena ubudiyah adalah sifat *'abd* (hamba) yang wajib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepadanya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Ketahuilah, kebutuhan seorang hamba untuk menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, tidak memiliki bandingan yang dapat dikiaskan, tetapi dari sebagian segi mirip dengan kebutuhan jasad kepada makanan dan minuman. Akan tetapi di antara keduanya ini terdapat perbedaan mendasar. Karena hakikat seorang hamba adalah hati dan ruhnya, ia tidak bisa baik kecuali dengan Allah yang tiada Tuhan selainNya. Ia tidak bisa tenang di dunia kecuali dengan mengingat-Nya. Seandainya hamba memperoleh kenikmatan dan kesenangan tanpa Allah, maka hal itu tidak akan berlangsung lama, tetapi akan berpindah-pindah dari satu macam ke macam yang lain, dari satu orang kepada orang lain. Adapun Tuhannya maka Dia dibutuhkan setiap saat dan setiap waktu, di mana pun ia berada maka Dia selalu bersamanya."

Tauhid ini adalah inti dari dakwah para rasul, karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena kalau ia tidak terwujud, maka bercokollah lawannya, yaitu syirik. Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْترَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿١١٦﴾

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. (An-Nisa': 48, 116)

.... وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"...seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 88)

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Az-Zumar: 65)

Dan tauhid jenis ini adalah kewajiban pertama segenap hamba. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ..... ﴿٦٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak...". (An-Nisa': 36)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ..... ﴿٣٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan kamu supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat

baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya..." (Al-Isra': 23)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّنْهُ شَيْءٌ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا..... ﴿٢٣﴾

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu dari Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan kamu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu-bapak ...'." (Al-An'am: 151)

c. Tauhid Asma Wa Sifat

Yaitu beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah RasulNya Shallallaahu alaihi wa Salam menurut apa yang pantas bagi Allah Subhannahu wa Ta'ala, tanpa ta'wil dan ta'thil, tanpa takyif, dan tamtsil, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

..... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupaiNya, dan Dia menetapkan bahwa Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Maka Dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diriNya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan oleh RasulNya. Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam hal ini tidak boleh dilanggar, karena tidak seorang pun yang lebih mengetahui Allah daripada Allah sendiri, dan tidak ada -sesudah Allah- orang yang lebih mengetahui Allah daripada RasulNya. Maka barangsiapa yang mengingkari nama-nama Allah dan sifat-sifatNya atau menamakan Allah dan menyifatiNya dengan nama-nama dan sifat-sifat makhlukNya, atau men-ta'wil-kan dari maknanya yang benar, maka dia telah berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan berdusta terhadap Allah dan RasulNya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

..... فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٢٠﴾

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?" (Al-Kahfi: 15)

Manhaj Salaf Dalam Hal Asma' Dan Sifat Allah.

Yaitu mengimani dan menetapkan sebagaimana ia datang tanpa tahrif (mengubah), ta'thil (menafikan), takyif (menanyakan bagaimana) dan tamtsil (menyerupakan), dan hal itu termasuk pengertian beriman kepada Allah.

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata: "Kemudian ucapan yang menyeluruh dalam semua bab ini adalah hendaknya Allah itu disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk DiriNya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya, dan dengan apa yang disifatkan oleh As-Sabiqun Al-Awwalun (para generasi pertama), serta tidak melampaui Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Imam Ahmad Rahimahullaah berkata, Allah tidak boleh disifati kecuali dengan apa yang disifati olehNya untuk DiriNya atau apa yang disifatkan oleh RasulNya, serta tidak boleh melampaui Al-Qur'an dan Al-Hadits. Madzhab salaf menyifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk DiriNya dan dengan apa yang disifatkan oleh RasulNya, tanpa tahrif dan ta'thil, takyif dan tamtsil.

Kita mengetahui bahwa apa yang Allah sifatkan untuk DiriNya adalah haq (benar), tidak mengandung teka-teki dan tidak untuk ditebak. Maknanya sudah dimengerti, sebagaimana maksud orang yang berbicara juga dimengerti dari pembicaraannya. Apalagi jika yang berbicara itu adalah Rasulullah, manusia yang paling mengerti dengan apa yang dia katakan, yang paling fasih dalam menjelaskan ilmu, dan yang paling baik serta mengerti dalam menjelaskan atau memberi petunjuk. Dan sekali pun demikian tidaklah ada sesuatu pun yang menyerupai Allah. Tidak dalam Diri (Dzat)Nya Yang Maha suci yang disebut dalam asma' dan sifatNya, juga tidak dalam perbuatan-Nya. Sebagaimana yang kita yakini bahwa Allah Subhannahu wa Ta'ala mempunyai Dzat, juga af'al (perbuatan), maka begitu pula Dia benar-benar mempunyai sifat-sifat, tetapi tidak ada satu pun yang menyamaiNya, juga tidak dalam perbuatanNya.

Setiap yang mengharuskan adanya kekurangan dan huduts maka Allah Subhannahu wa Ta'ala benar-benar bebas dan Mahasuci dari hal tersebut. Sesungguhnya Allah adalah yang memiliki kesempurnaan yang paripurna, tidak ada batas di atasNya. Dan mustahil baginya mengalami huduts, karena mustahil bagiNya sifat 'adam (tidak ada); sebab huduts mengharuskan adanya sifat 'adam sebelumnya, dan karena sesuatu yang baru pasti memerlukan muhdits (yang mengadakan), juga karena Allah bersifat wajibul wujud binafsihi (wajib ada dengan sendiriNya).

Madzhab salaf adalah antara ta'thil dan tamtsil. Mereka tidak menyamakan atau menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhlukNya. Sebagaimana mereka tidak menyerupakan DzatNya dengan dzat pada makhlukNya. Mereka tidak menafikan apa yang Allah sifatkan untuk diriNya, atau apa yang disifatkan oleh RasulNya. Seandainya mereka menafikan, berarti mereka telah menghilangkan asma' husna dan sifat-sifatNya yang 'ulya (luhur), dan berarti mengubah kalam dari tempat yang sebenarnya, dan berarti pula mengingkari asma' Allah dan ayat-ayatNya".

Pertama : Asma' Husna

Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman: "Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Ayat yang agung ini menunjukkan hal-hal berikut:

Menetapkan nama-nama (asma') untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka siapa yang menafikannya berarti ia telah menafikan apa yang telah ditetapkan Allah dan juga berarti dia telah menentang Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bahwasanya

asma' Allah Subhanahu wa Ta'ala semuanya adalah husna. Maksudnya sangat baik. Karena ia mengandung makna dan sifat-sifat yang sempurna, tanpa kekurangan dan cacat sedikit pun. Ia bukanlah sekedar nama-nama kosong yang tak bermakna atau tak mengandung arti.

Sesungguhnya Allah memerintahkan berdo'a dan bertawassul kepadanya dengan nama-namaNya. Maka hal ini menunjukkan keagungannya serta kecintaan Allah kepada do'a yang disertai nama-namaNya. Bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengancam orang-orang yang ilhad dalam asma'-Nya dan Dia akan membalas perbuatan mereka yang buruk itu.

Ilhad menurut bahasa berarti “المِيلُ” yakni condong. Ilhad di dalam asma' Allah berarti menyelewengkannya dari makna-makna agung yang dikandungnya kepada makna-makna batil yang tidak dikandungnya. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang men-ta'wil-kannya dari makna-makna sebenarnya kepada makna yang mereka ada-adakan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ اَدْعُوا اللَّهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ ۚ اَيُّمَا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى.....

"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asma'ul husna (nama-nama yang terbaik)...". (Al-Isra': 110)

Diriwayatkan, bahwa salah seorang musyrik mendengar baginda Nabi Shallallaahu alaihi wa Salam sedang mengucapkan dalam sujudnya, "Ya Allah, ya Rahman". Maka ia berkata, "Sesungguhnya Muhammad mengaku bahwa dirinya hanya menyembah satu tuhan, sedangkan ia memohon kepada dua tuhan." Maka Allah menurunkan ayat ini. Demikian seperti disebutkan oleh Ibnu Katsir. Maka Allah menyuruh hamba-hambaNya untuk memanjatkan do'a kepadanya dengan menyebut nama-namaNya sesuai dengan keinginannya. Jika mereka mau, mereka memanggil, "Ya Allah", dan jika mereka menghendaki boleh memanggil, "Ya Rahman" dan seterusnya. Hal ini menunjukkan tetaknya nama-nama Allah dan bahwasanya masing-masing dari namaNya bisa digunakan untuk berdo'a sesuai dengan maqam dan suasanaanya, karena semuanya adalah husna. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ﴿٨﴾

"Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai al-asma'ul husna (nama-nama yang baik)." (Thaha: 8)

..... لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"... Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Hasyr: 24)

Maka barangsiapa menafikan asma' Allah berarti ia berada di atas jalan orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا

وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٦٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang', mereka menjawab: 'Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepadanya)?', dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." (Al-Furqan: 60).

Dan termasuk orang-orang yang dikatakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala :

.... وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ.... ﴿٣٠﴾

"... padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah: 'Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia...'. " (Ar-Ra'd: 30).

Maksudnya, ini yang kalian kufuri adalah Tuhanku, aku meyakini rububiyah, uluhiyah, asma' dan sifatNya. Maka hal ini menunjukkan bahwa rububiyah dan uluhiyah-Nya mengharuskan adanya asma' dan sifat Allah Subhanahu wa

Ta'ala. Dan juga, bahwasanya sesuatu yang tidak memiliki asma' dan sifat tidaklah layak menjadi Rabb (Tuhan) dan Ilah (sesembahan).

Kedua : Kandungan Asma' Husna Allah.

Nama-nama yang mulia ini bukanlah sekedar nama kosong yang tidak mengandung makna dan sifat, justru ia adalah nama-nama yang menunjukkan kepada makna yang mulia dan sifat yang agung. Setiap nama menunjukkan kepada sifat, maka nama Ar-Rahman dan Ar-Rahim menunjukkan sifat rahmah; As-Sami' dan Al-Bashir menunjukkan sifat mendengar dan melihat; Al-'Alim menunjukkan sifat ilmu yang luas; Al-Karim menunjukkan sifat karam (dermawan dan mulia); Al-Khaliq menunjukkan Dia menciptakan; dan Ar-Razzaq menunjukkan Dia memberi rizki dengan jumlah yang banyak sekali. Begitulah seterusnya, setiap nama dari nama-namaNya menunjukkan sifat dari sifat-sifatNya.

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata: *"Setiap nama dari nama-namaNya menunjukkan kepada Dzat yang disebutnya dan sifat yang dikandungnya, seperti Al-'Alim menunjukkan Dzat dan ilmu, Al-Qodir menunjukkan Dzat dan qudrah, Ar-Rahim menunjukkan Dzat dan sifat rahmat."*

Ibnul Qayyim berkata, "Nama-nama Rabb Subhanahu wa Ta'ala menunjukkan sifat-sifat kesempurnaanNya, karena ia diambil dari sifat-sifatNya. Jadi ia adalah nama sekaligus sifat dan karena itulah ia menjadi husna. Sebab andaikata ia hanyalah lafazh-lafazh yang tak bermakna maka tidaklah disebut husna, juga tidak menunjukkan kepada pujian dan kesempurnaan. Jika demikian tentu diperbolehkan meletakkan nama intiqam (balas dendam) dan ghadhab (marah) pada tempat rahmat dan ihsan, atau sebaliknya. Sehingga boleh dikatakan, "Ya Allah sesungguhnya saya telah menzhalimi diri sendiri, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya Engkau adalah Al-Muntaqim (Maha Membalas Dendam). Ya Allah anugerahilah saya, karena sesungguhnya engkau adalah Adh-Dharr (Yang Memberi Madharat) dan Al-Mani' (Yang Menolak)..." dan yang semacamnya. Lagi pula kalau tidak menunjukkan arti dan sifat, tentu tidak diperbolehkan memberi

kabar dengan masdar-masdar-nya dan tidak boleh menyifati dengannya. Tetapi kenyataannya Allah sendiri telah mengabarkan tentang DiriNya dengan masdar-masdar-Nya dan menetapkan untuk DiriNya dan telah ditetapkan oleh RasulNya untukNya, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (Adz-Dzariyat: 58)

Dari sini diketahui bahwa Al-Qawiy adalah salah satu nama-namaNya yang bermakna "Dia Yang Mempunyai Kekuatan". Begitu pula firman Allah:

..... فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ﴿١٠﴾

"... Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya..." (Fathir: 10).

"الْعَزِيزُ" adalah "Yang Memiliki Izzah (kemuliaan)". Seandainya tidak memiliki kekuatan dan izzah maka tidak boleh dinamakan "الْعَزِيزُ" dan "الْقَوِيُّ". Sampai akhirnya Ibnu Qoyyim berkata: "... juga seandainya asma-Nya tidak mengandung makna dan sifat maka tidak boleh mengabari tentang Allah dengan fi'il (kata kerja)nya. Maka tidak boleh dikatakan "يَسْمَعُ" (Dia mendengar), "يَرَى" (Dia melihat), "يَعْلَمُ" (Dia mengetahui), "يَقْدِرُ" (Dia berkuasa) dan "يُرِيدُ" (Dia berkehendak). Karena tetapnya hukum-hukum sifat adalah satu cabang dari ketetapan sifat-sifat itu. Jika pangkal sifat tidak ada maka mustahil adanya ketetapan hukumnya".

Ketiga : Studi Tentang Sebagian Sifat-Sifat Allah.

Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, adalah sifat dzatiah, yakni sifat yang senantiasa melekat denganNya. Sifat ini tidak berpisah dari DzatNya. Seperti "الْعِلْمُ" (ilmu), "الْقُدْرَةُ" (kekuasaan), "السَّمْعُ" (mendengar), "البَصَرُ" (melihat), "الْعِزَّةُ" (kemuliaan), "الْحِكْمَةُ" (hikmah), "الْعَلَوُ" (ketinggian), "الْجَبَلُوتُ" (keagungan), "الْوَجْهُ" (wajah), "الْيَدَيْنِ" (dua tangan), "الْعَيْنَيْنِ" (dua mata).

Bagian kedua, adalah sifat fi'liyah. Yaitu sifat yang Dia perbuat jika berkehendak. Seperti, bersemayam di atas 'Arsy, turun ke langit dunia ketika tinggal sepertiga akhir dari malam, dan datang pada hari Kiamat.

Berikut ini adalah sejumlah sifat-sifat Allah dengan dalil dan keterangannya, apakah ia termasuk dzatiy atau fi'liy?!

1. Al-Qudrah (Berkuasa)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

"... dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Maidah: 120)

.... إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 20)

.... وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

"Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Kahfi: 45)

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْضِكُمْ... ﴿٦٥﴾

"Katakanlah: 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu'." (Al-An'am: 65)

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)." (Ath-Thariq: 8)

Dia telah menetapkan sifat qudrah, kuasa untuk melakukan apa saja, sebagaimana Dia juga menafikan dari

DiriNya sifat 'ajz (lemah) dan lughub (letih). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

.... وَمَا كَانَ لِلَّهِ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ

كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

"Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Fathir: 44)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ

لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan." (Qaf: 38).

Dia memiliki qudrah yang mutlak dan sempurna sehingga tidak ada sesuatu pun yang melemahkanNya. Tidaklah ada penciptaan makhluk dan pembangkitan mereka kembali kecuali bagaikan satu jiwa saja. "Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (Yasin: 82)

Maka seluruh makhlukNya, baik yang di atas maupun yang di bawah, menunjukkan kesempurnaan qudrah-Nya yang menyeluruh. Tidak ada satu partikel pun yang keluar dariNya. Cukuplah menjadi dalil bagi seorang hamba manakala ia melihat kepada penciptaan dirinya; bagaimanakah Allah menciptakannya dalam bentuk yang paling baik, membelah baginya pendengaran dan penglihatannya, menciptakan untuknya sepasang mata, sebuah lisan dan sepasang bibir? Kemudian apabila ia melayangkan pandangannya ke seluruh jagat raya ini maka ia akan melihat berbagai keajaiban qudrah-Nya yang menunjukkan keagunganNya.

2. Al-Iradah (Berkehendak)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

.... إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakiNya." (Al-Maidah: 1)

... إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 14)

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendakiNya." (Al-Buruj: 16)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (Yasin: 82).

Ayat-ayat ini menetapkan iradah untuk Allah Subhannahu wa Ta'ala yakni di antara sifat Allah yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ahlus-Sunnah wal Jama'ah menyepakati bahwa iradah itu ada dua macam:

a. Iradah Kauniyah,

sebagaimana yang terdapat dalam ayat:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ﴿١٢٥﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit..." (Al-An'am: 125).

Yaitu iradah yang menjadi persamaan masyi'ah (kehendak Allah), tidak ada bedanya antara masyi'ah dan iradah kauniyah.

b. Iradah Syar'iyah.

Sebagaimana yang terdapat dalam ayat:

.... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ.... ﴿١٨٥﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185).

Perbedaan antara keduanya ialah: Iradah kauniyah pasti terjadi, sedangkan iradah syar'iyah tidak harus terjadi; bisa terjadi bisa pula tidak. Iradah kauniyah meliputi yang baik dan yang jelek, yang bermanfaat dan yang berbahaya bahkan meliputi segala sesuatu. Sedangkan iradah syar'iyah hanya terdapat pada yang baik dan yang bermanfaat saja.

Iradah kauniyah tidak mengharuskan mahabbah (cinta Allah). Terkadang Allah menghendaki terjadinya sesuatu yang tidak Dia cintai, tetapi dari hal tersebut akan lahir sesuatu yang dicintai Allah. Seperti penciptaan Iblis dan segala yang jahat lainnya untuk ujian dan cobaan. Adapun iradah syar'iyah maka di antara konsekuensinya adalah mahabbah Allah, karena Allah tidak menginginkan dengannya kecuali sesuatu yang dicintainya, seperti taat dan pahala.

3. Al-'Ilmu (Ilmu)

Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

"... Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata..." (Al-Hasyr: 22)

... قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُم عِلْمٌ مِّنَ الْغَيْبِ لَا يُعْزِبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي

السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ.... ﴿٣٠﴾

"... Yang mengetahui yang ghaib. Tidak ada tersembunyi dari-padanya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi..." (Saba': 3)

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ.... ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi." (Al-Hujurat: 18).

Yang dimaksud dengan ghaib adalah yang tidak diketahui oleh manusia, tetapi Allah mengetahuinya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." (Ali Imran: 5).

Yang dimaksud dengan syahadah adalah apa yang disaksikan dan dilihat oleh manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ

الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"... dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah..." (Al-Baqarah: 255)

"Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 74).

Di antara dalil yang menunjukkan atas ilmuNya yang luas adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

"... agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmuNya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12).

Di antara dalilnya yang lain ialah hasil ciptaanNya yang sangat teliti dan sempurna. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)...?" (Al-Mulk: 14).

Karena mustahil bisa menciptakan benda-benda di alam ini dengan sangat teliti dan sempurna kalau bukan Yang Maha Mengetahui. Yang tidak mengetahui dan tidak mempunyai ilmu tidak mungkin menciptakan sesuatu, seandainya ia menciptakan tentu tidak akan teliti dan sempurna. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula)..." (Al-An'am: 59)

تَعْلَمُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ مَا يَعْلَمُ إِلَّا اللَّهُ وَالْأَرْضُ السَّمَوَاتِ فِي مَا يَعْلَمُ
 ﴿١٠٠﴾ الصُّدُورِ بِذَاتِ عِلْمٍ وَاللَّهُ

"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (At-Taghabun: 4).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat tentang masalah ini. Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, "Kaum Muslimin memahami, sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu sebelum benda-benda itu ada dengan ilmuNya dan qadim azaliy yang merupakan salah satu dari konsekuensi DiriNya yang Mahasuci. Dan Dia tidak mengambil ilmu tentang benda itu dari benda itu sendiri.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha halus lagi Maha Mengetahui?" (Al-Mulk: 14).

4. Al-Hayat (Hidup)

Yaitu sifat dzatiah azaliyah yang tetap untuk Allah, karena Allah bersifat dengan 'ilmu, qudrat dan iradah; sedangkan sifat-sifat itu tidaklah ada kecuali dari yang hidup. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)..." (Al-Baqarah: 255) "Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia..." (Ghafir: 65) "Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati..." (Al-Furqan: 58).

Ayat-ayat di atas menetapkan sifat hayat bagi Allah. Dan bahwa Al-Hayyul Qayyum adalah "Al-Ismul A'zham" (nama yang paling agung) yang jika Allah dipanggil dengannya pasti Dia mengabulkan, jika Dia dimintai dengannya pasti Dia memberi; karenanya hayat menunjukkan kepada seluruh sifat-sifat dzatiah, dan

qayyum menunjukkan kepada seluruh sifat-sifat fi'liyah. Jadi seluruh sifat kembali kepada dua nama yang agung ini. BagiNya adalah kehidupan yang sempurna; tidak ada kematian, tidak ada kekurangan, tidak ada kantuk dan tidak ada tidur. Dialah Al-Qayyum, yang menegakkan yang lainNya dengan memberinya sebab-sebab kelangsungan dan kebaikan.

5. As-Sam'u (Mendengar) Dan Al-Bashar (Melihat).

Keduanya termasuk sifat dzatiah Allah. Allah menyifati diriNya dengan kedua-duanya dalam banyak ayat, seperti firmanNya:

.... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

.... إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa': 58)

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾

"... Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46).

Pendengaran Allah Subhanahu wa Ta'ala menangkap semua suara, baik yang keras maupun yang pelan; mendengar semua suara dengan semua bahasa dan dapat membedakan semua kebutuhan masing-masing. Satu pendengaran tidak mengganggu pendengaran yang lain. Berbagai macam bahasa dan suara tidaklah membuat samar bagiNya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ

يَسْمَعُ تَخَاوَرُكُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujadalah: 1)

أَمْ تَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۖ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ
يَكْتُبُونَ ﴿١﴾

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?" (Az-Zukhruf: 80).

Sebagaimana Allah juga melihat segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang menutupi penglihatanNya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿٤﴾

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (Al-'Alaq: 14)

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴿١١٨﴾ وَتَقْلِبُكَ فِي السَّجْدِ ﴿١١٩﴾

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (Asy-Syu'ara: 218-219).

"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu...'." (At-Taubah: 105).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (Ali Imran: 5).

Yang tidak mendengar dan melihat tidak layak untuk menjadi Tuhan. Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan tentang Ibrahim Alaihissalam yang berbicara kepada bapaknya sebagai protes atas penyembahan mereka terhadap berhala.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَتَّبِعْتَنِي لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا



"Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar dan melihat." (Maryam: 42).

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكَ إِذْ تَدْعُونَ ۖ

"Apakah berhala-berhala itu mendengar (do'a) mu sewaktu kamu berdo'a (kepadanya)?" (Asy-Syu'ara: 72).

6. Al-Kalam (Berbicara).

Di antara sifat Allah yang dinyatakan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma' salaf dan para imam adalah Al-Kalam. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki; kapan Dia menghendaki dan dengan apa Dia kehendaki, dengan suatu kalam (pembicaraan) yang bisa didengar. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman: "Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) dari-pada Allah." (An-Nisa': 87) "Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa': 122)

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164)

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ
دَرَجَاتٍ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ وَلَوْ
شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِن

أَحْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلُوا وَلَكِنْ

اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

"... Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)..." (Al-Baqarah: 253) "(Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai Isa...' (Ali Imran: 55) "Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)." (Maryam: 52) "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa..." (Asy-Syu'ara: 10) "Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka..." (Al-Qashash: 62) "...supaya ia sempat mendengar firman Allah..." (At-Taubah: 6) "... padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, ..." (Al-Baqarah: 75).

Semua ayat ini menetapkan sifat hadits (ucapan), qaul (perkataan), kalam (pembicaraan), nida' (seruan) dan munajat. Semuanya adalah termasuk jenis kalam yang tetap bagi Allah sesuai dengan keagunganNya.

Kalam Allah termasuk sifat dzatiah, karena terus menyertai Allah dan tidak pernah berpisah dariNya. Juga termasuk sifat fi'liyah, karena berkaitan dengan masyi'ah dan qudrah-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menyebutkan bahwa yang tidak bisa berbicara tidak pantas untuk menjadi Tuhan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجَلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ أَلْمَ يَرَوْنَ أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ



"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?" (Al-A'raf: 148).

Kalam adalah sifat kesempurnaan, sedangkan bisu adalah sifat kekurangan. Dan Allah memiliki sifat kesempurnaan, suci dari kekurangan.

7. Al-Istiwa' 'Alal 'Arsy (Bersemayam Di Atas 'Arsy).

Ia adalah termasuk sifat fi'liyah. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy, pada tujuh tempat di dalam kitabNya.

Pertama, pada surat Al-A'raf:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ..... ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy..." (Al-A'raf: 54)

Kedua, pada surat Yunus:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ.... ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy..." (Yunus: 3).

Ketiga, pada surat Ar-Ra'd:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
﴿٢﴾

"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy..." (Ar-Ra'd: 2)

Keempat, pada surat Thaha:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٢٠﴾

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy..." (Thaha: 5)

Kelima, pada surat Al-Furqan:

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ ۚ الرَّحْمَنُ فَسَعَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

"... kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah..." (Al-Furqan: 59)

Keenam, pada surat As-Sajdah:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ ۚ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `arsy." (As-Sajdah: 4).

Ketujuh, pada surat Al-Hadid:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
ۚ ﴿٤﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy..." (Al-Hadid: 4)

Dalam ketujuh ayat ini lafazh istawa' datang dalam bentuk dan lafazh yang sama. Maka hal ini menyatakan bahwa yang dimaksudkan adalah maknanya yang hakiki yang tidak menerima ta'wil, yaitu ketinggian dan keluhuranNya di atas 'Arsy.

'Arsy menurut Bahasa Arab adalah singgasana untuk raja. Sedangkan yang dimaksud dengan 'Arsy di sini adalah singgasana yang mempunyai beberapa kaki yang dipikul oleh malaikat, ia merupakan atap bagi semua makhluk. Sedangkan bersemayamnya Allah di atasnya ialah yang

sesuai dengan keagunganNya. Kita tidak mengetahui kaifiyah (cara)nya, sebagaimana kaifiyah sifat-sifatNya yang lain. Akan tetapi kita hanya menetapkanNya sesuai dengan apa yang kita pahami dari maknanya dalam bahasa Arab, sebagaimana sifat-sifat lainnya, karena memang Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab.

8. Al-'Uluw (Tinggi) Dan Al-Fawqiyah (Di Atas).

Dua sifat Allah yang termasuk dzatiah adalah ketinggianNya di atas makhluk dan Dia di atas mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

..... وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Dan Allah Mahatinggi lagi Maha Besar." (Al-Baqarah: 255).

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi." (Al-A'la: 1)
"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit."
(Al-Mulk: 16). Maksudnya "Dzat yang ada di atas langit" apabila yang dimaksud dengan sama' (dalam ayat tersebut) adalah langit, atau "Dzat yang di atas" jika yang dimaksud dengan sama' adalah sesuatu yang ada di atas. Sebagaimana Dia menggambarkan tentang diangkatnya apa-apa kepadanya:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنُ مَرْيَمَ مَتَوَفَّيَكَ وَرَافِعَكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرَكَ مِنَ الذِّمِّ
كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٠٠﴾

"... sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepadaKu..." (Ali Imran: 55) "Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya." (An-Nisa': 158). Dan tentang shu'ud (naik)nya sesuatu kepadanya: "... KepadaNya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkanNya." (Fathir: 10). Dan tentang 'uruj (naik)nya sesuatu kepadanya:

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan..." (Al-Ma'arij: 4). 'Uruj dan shu'ud adalah naik. Dalil-dalil semacam ini menunjukkan kepada 'uluw (ketinggian) Allah di atas makhlukNya. Begitu pula fawqiyah-Nya ditetapkan oleh berbagai dalil, di antaranya adalah firman Allah Subhannahu wa Ta'ala :

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٧﴾

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hambaNya..." (Al-An'am: 18).

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٠﴾

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka." (An-Nahl: 50).

Perbedaan antara 'uluw dan istiwa' adalah bahwasanya 'uluw adalah sifat dzat, sedangkan istiwa' adalah sifat fi'il. 'Uluw mempunyai tiga makna:

- 'Uluwudz-Dzat (DzatNya di atas makhluk).
- 'Uluwudz-Qahr (kekuatanNya di atas makhluk).
- 'Uluwul-Qahr (kekuasaanNya di atas makhluk).

Kesemuanya itu adalah sifat yang benar untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

9. Al-Ma'iyah (Kebersamaan)

Ia adalah sifat yang tetap bagi Allah berdasarkan dalil yang banyak sekali. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

... لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ... ﴿٤٠﴾

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (At-Taubah: 40). "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." (Al-Hadid: 4)

قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾

"... sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". (Thaha: 46).

Dalil-dalil di atas menetapkan bahwa Allah Subhannahu wa Ta'ala selalu bersama hambaNya, di mana pun mereka berada.

Arti Ma'iyah :

Ma'iyah Allah terhadap makhlukNya ada dua macam:

- a. **Ma'iyah umum** bagi semua makhlukNya. Maksudnya, pengetahuan Allah terhadap amal perbuatan hamba-hambaNya, gerakan yang zhahir dan yang batin, perhitungan amal dan pengawasan terhadap mereka. Tidak ada sesuatu pun dari mereka yang lepas dari pengawasan Allah di mana pun mereka berada. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman: "... Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada..." (Al-Hadid: 4)
- b. **Ma'iyah khusus** untuk orang-orang mukmin. Maknanya, pengawasan dan pengetahuan Allah terhadap mereka, serta pertolongan, dukungan dan penjagaan Allah untuk mereka dari tipu muslihat musuh-musuh mereka. "... *Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua. Aku mendengar dan melihat.*" (Thaha: 46) "... *Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita...*" (At-Taubah: 40)

10.Al-Hubb (Cinta) Dan Ar-Ridha.

Ia adalah dua sifat yang tetap bagi Allah dan termasuk sifat fi'liyah. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin..." (Al-Fath: 18).

.....رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴿١١٩﴾

"... Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadapNya..." (Al-Maidah: 119).

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ

اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴿١٦٠﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)." (An-Najm: 26)

.... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ حُسْنِهِمْ وَيُحِبُّونَهُ..... ﴿٢٦﴾

"... maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya..." (Al-Maidah: 54)

Dalam ayat-ayat ini terdapat ketetapan adanya sifat mahabbah dan ridha bagi Allah. Bahwasanya Dia mencintai sebagian manusia dan meridhai mereka. Dan Dia mencintai sebagian amal dan akhlak, yaitu cinta dan ridha yang hakiki yang sesuai dengan keagunganNya Yang Mahasuci. Tidak seperti cintanya makhluk untuk makhluk atau ridhanya. Di antara buah cinta dan ridha ini ialah terwujudnya taufiq dan pemuliaan serta pemberian nikmat kepada hamba-hambaNya yang Dia cintai dan Dia ridhai. Dan bahwa terwujudnya cinta dan ridha dari Allah untuk hambaNya adalah dikarenakan amal shalih yang di antaranya adalah takwa, ihsan dan ittiba' kepada Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ.....

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi..." (Ali Imran: 31)

((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّي جَاءْتُكُمْ بِالْغُرُبَاتِ وَأَنَا قَسِيصٌ ذُكِّرْتُ بِهِ أَهْلَ الْمَدِينَةِ))

"Dan senantiasa hambaKu mendekat kepadaKu dengan melaksanakan ibadah-ibadah 'sunnah' sehingga Aku mencintainya." (HR. Al-Bukhari)

11.As-Sukhtu (Murka) Dan Al-Karahiyah (Benci).

Sebagaimana Allah mencintai hambaNya yang mukmin dan meridhainya, maka Dia juga memurkai orang-orang kafir dan munafik, membenci mereka dan membenci amal perbuatan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

تَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ
أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿٨٠﴾

"Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka..." (Al-Ma'idah: 80) "... tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka..." (At-Taubah: 46).

Murka dan benci adalah dua sifat yang tetap bagi Allah sesuai dengan keagunganNya. Di antara dampak dari keduanya adalah terjadinya berbagai musibah dan siksaan terhadap orang-orang yang dimurkaiNya dan dibenci perbuatannya.

12. Al-Wajhu (Wajah), Al-Yadaani (Dua Tangan) Dan Al-'Ainaani (Dua Mata).

Ini adalah sifat-sifat dzatiah Allah sesuai dengan keagunganNya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 27)

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ
لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah Allah." (Al-Qashash: 88).

Dua ayat tersebut menekankan wajah untuk Allah. Kita menetapkan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai dengan keagunganNya sebagaimana Dia sendiri menetapkan untukNya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "(Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (Al-Ma'idah: 64)

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيدِي ۖ ﴿٧٥﴾

"... apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tanganKu....". (Shaad: 75).

Dua ayat tersebut menetapkan dua tangan untuk Allah satu. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *"... maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami,..."* (Ath-Thur: 48). Maksudnya adalah "berada dalam penglihatan dan penjagaan Kami". *"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami..."* (Al-Qamar: 14). Maksudnya adalah "dalam penglihatan Kami dan di bawah pemeliharaan Kami". *"... dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasanKu."* (Thaha: 39).

Disebutkan lafazh 'ain (mata) dan a'yun (beberapa mata) sesuai dengan apa yang disandarkan kepadanya, berbentuk tunggal atau jamak sesuai dengan ketentuan bahasa Arab. Dan disebutkan dalam sunnah yang suci sesuatu yang menunjukkan makna tatsniyah (dua). Rasul Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda ketika menyifati Dajjal yang mengaku sebagai tuhan,

((أَنَّكَ لَيْسَ بِمُتَعَلِّمٍ))

"Sesungguhnya dia adalah buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhanmu tidaklah buta sebelah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ini jelas, bahwa maksudnya bukanlah menetapkan satu mata, karena mata yang sebelah jelas cacat (buta). Mahasuci dari hal yang demikian. Maka dalam ayat-ayat dan hadits tersebut terdapat penetapan terhadap dua mata bagi Allah, sesuai dengan apa yang pantas bagi keagunganNya sebagaimana sifat-sifatNya yang lain.

13. Al-'ajab (heran).

Ia adalah sifat yang tetap bagi Allah Subhannahu wa Ta'ala sesuai dengan apa yang pantas bagi keagunganNya, sebagaimana yang ada dalam beberapa nash-nash shahih dan sharih (jelas). Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

غَيْرُهُ يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ أَرْلَيْنِ قَنِطَرَيْنِ فَيُضِلُّ يَضْحَكُ
يَعْلَمُ قَرِيبٌ

"Tuhan kita merasa heran terhadap keputusan hamba-hambaNya padahal telah dekat perubahan (keadaan dari kesulitan kepada kemudahan) olehNya. Dia melihat kepadamu yang dalam keadaan sempit (susah) dan berputus asa. Dia pun tertawa, Dia mengetahui bahwa pertolonganNya untukmu adalah dekat." (HR. Ahmad dan lainnya).

Dalam hadits ini terdapat sifat heran dan tertawa, yaitu dua sifat Allah dari sifat-sifat fi'liyah-Nya sebagaimana sifat-sifatNya yang lain. Tidaklah keherananNya sama dengan keheranan makhluk, dan tidaklah pula tertawaNya sama dengan tertawanya makhluk. Tidak ada sesuatu pun yang menyamaiNya.

14. Al-Ityan Dan Al-Maji' (Datang).

Keduanya adalah sifat fi'liyah Allah Subhannahu wa Ta'ala. Dia berfirman:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۖ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا ۖ
صَفًّا ۖ

"Janganlah (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 21-22).

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ
الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ۚ

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan,..." (Al-Baqarah: 210)

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ
رَبِّكَ ۖ.....

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka),

atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu...." (Al-An'am: 158).

Ayat-ayat tersebut menetapkan sifat ityan dan maji' bagi Allah yang esa, yaitu datang dengan DzatNya secara sebenarnya untuk memutuskan hukum antara hamba-hambaNya pada hari Kiamat, sesuai dengan keagunganNya. Sifat datang dan mendatangi itu tidak sama dengan sifat makhluk. Mahasuci Allah dengan hal itu.

15.Al-Farah (Gembira).

Al-Farah adalah sifat yang tetap bagi Allah. Ia merupakan salah satu dari sifat fi'liyah-Nya sesuai dengan keagunganNya. Dalam hadits shahih Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam menyatakan bahwasanya Allah sangat bergembira karena taubat seorang hambaNya. Beliau Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda:

((اللَّهُ بِرَأْحَتِهِ))

"Allah amat gembira karena taubat hamba melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian karena (telah menemukan) kendaraannya (kembali)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kegembiraan Allah ini adalah kegembiraan berbuat baik dan sayang, bukan kegembiraan seorang yang membutuhkan kepada taubat hambaNya yang bisa diambil manfaatnya. Karena sesungguhnya Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ketaatan hambaNya. Akan tetapi Dia bergembira untuk itu karena kebaikanNya, sayangNya dan anugerahNya kepada hambaNya yang mukmin; sebab Dia mencintai dan menginginkan kebaikan serta keselamatan hamba dari siksaan-Nya.

Buah Tarbiyah Tauhid Asma' wa Sifat Pada Diri Individu dan Masyarakat.

Sesungguhnya iman dengan asma' dan sifat Allah sangatlah berpengaruh baik bagi perilaku individu maupun jamaah dalam mu'amalah-nya dengan Allah dan dengan makhluk.

a. Pengaruhnya dalam bermu'amalah dengan Allah.

Jika seseorang mengetahui asma' dan sifatNya, juga mengetahui madlul (arti dan maksud)nya secara benar, maka yang demikian itu akan memperkenalkannya dengan Rabb-nya beserta keagungan-Nya. Sehingga ia tunduk dan khushu' kepadanya, takut dan mengharapkanNya, tunduk dan memohon kepadanya serta bertawassul kepadanya dengan nama-nama dan sifat-sifatNya. Sebagaimana Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

"Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu..." (Al-A'raf: 180).

Jika ia mengetahui bahwa Rabb-nya sangat dahsyat adzabNya, Dia bisa murka, Mahakuat, Mahaperkasa dan Mahakuasa melakukan apa saja yang Dia kehendaki, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang tidak satu pun terlepas dari ilmuNya, maka hal itu akan membuatnya ber-muraqabah (merasa diawasi Allah), takut dan menjauhi maksiat terhadapNya.

Jika ia mengetahui Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang, Mahakaya, Mahamulia, senang pada taubat hambaNya, mengampuni semua dosa dan menerima taubat orang yang bertaubat, maka hal itu akan membawanya kepada taubat dan istighfar, juga membuatnya bersangka baik kepada Rabb-nya dan tidak akan berputus asa dari rahmatNya.

Jika ia mengetahui Allah adalah yang memberi nikmat, yang menganugerahi, dan yang hanya di tanganNya segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segalanya, Dia yang memberi rizki, membalas dengan kebaikan, dan memuliakan hambaNya yang mukmin, maka hal itu akan membawanya pada mahabbah kepada Allah dan ber-taqarrub kepadanya serta mencari apa yang ada di sisiNya dan akan berbuat baik kepada sesamanya.

b. Pengaruhnya dalam bermu'alah dengan makhluk.

Jika seseorang mengetahui bahwa Allah adalah Hakim yang Mahaadil, tidak menyukai kezhaliman, kecurangan, dosa dan permusuhan; dan Dia Maha Membalas dendam terhadap orang-orang zhalim atau orang-orang yang melampaui batas atau orang-orang yang berbuat kerusakan, maka ia pasti akan menahan diri dari kezhaliman, dosa, kerusakan dan khianat. Dan dia akan berbuat adil atau obyektif sekali pun terhadap dirinya sendiri, juga akan bergaul dengan teman-temannya dengan akhlak yang baik. Dan masih banyak lagi pengaruh-pengaruh terpuji lainnya karena mengetahui nama-nama Allah dan beriman kepadanya.

Demikianlah, Allah memperkenalkan DiriNya dengan nama-nama itu agar hambaNya mengenalNya dan memohon kepadanya sesuai dengan isi kandungannya dan agar berbuat baik kepada hamba-Nya yang lain. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

.... وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"... dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195).

Dan Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam bersabda,

يَرْحَمُكُمُ اللَّهُ مَا فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

"Sayangilah orang yang ada di bumi, maka engkau akan disayangi oleh yang ada di langit."

B. IBADAH.

1. Pengertian Ibadah.

Secara *etimologis*, Ibadah berasal dari dua kata yaitu:

- Al 'Ubudiyyah* yang berarti *Al Khudhu'* (ketundukan) dan *Ad Dzillu* (merendahkan diri)
- Al 'Ibadatu* yang berarti *At Tha'atu* (ketaatan) dan *At Tanassuku* (ritual ibadah). Kedua makna di atas merujuk pada suatu kata yakni *'abada* (penghambaan). QS. 9: 24.

Adapun menurut *definisi/syariah*, ibadah memiliki dua arti, yaitu :

- a. *Imtitsalu awaamirihi Al 'Ubudiyyah* yang berarti mengerjakan apa-apa yang diperintah oleh Allah SWT., dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya.
- b. *Al Hubbu lillah* yang bermakna kecintaan yang sepenuhnya kepada Allah. Seorang tabi'in besar Al Hasan Al Basyri rahimahullah mendefinisikan dalam bait syairnya : *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu, waman 'arafa rabbahu fazaada hubbahu, waman 'arafa 'ddunya fazaada zuhdahu* (barangsiapa yang mengenal dirinya dengan benar, ia akan mengenal Tuhan. Barangsiapa yang mengenal Tuhannya akan bertambah kecintaannya, dan barangsiapa yang benar-benar mengenal dunia maka akan bertambah kebenciannya).
- c. *Ismun jami'un fi ma yahubbullaha wa yardhahu qaulan wa fi'lan dzahiran wa bathinan* (ungkapan yang mencakup segala apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT., berupa dan diridhai Allah SWT., berupa perkataan dan perbuatan yang lahir maupun yang batin).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ibadah seperti inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Dalam pengertian husus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual seperti: shalat, zakat, puasa, haji. Bahwa semua perbuatan itu secara psikologis merupakan keadaan yang bersifat kejiwaan maupun fisik yang dapat dilandasi atau memberikan corak/nafas (*shibghah*) kepada semua perilaku lainnya. Bahkan akan dapat menghindari dari perbuatan jahat dan mungkar baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya (QS. Al-"ankabut: 45, Al-Baqarah: 183).

2. Keutamaan-Keutamaan Ibadah Kepada Allah SWT.

- a. Ibadah merupakan bukti iman dan cinta kepada Allah SWT (QS. 3: 31, QS. 35: 15).

- b. Merupakan konsumsi untuk ruhiyyah/spiritual/jiwa, sebagaimana fisiknya kita apabila tidak dipenuhi akan kelaparan dan menjadi sakit.
- c. Ibadah hanya kepada Allah saja, merupakan kemerdekaan abadi (QS. 2: 165, QS. 39: 29) dari segala yang hina dan fana. Karena semua manusia pasti akan diperbudak/diperhambakan; apakah oleh Allah SWT atau oleh selain Allah (hawa nafsu, harta, tahta dan sebagainya).
- d. Ibadah merupakan ujian untuk meningkatkan derajat seorang mukmin (QS. 29: 1 – 2, 2: 214, 33: 72).
- e. Merupakan hak Allah SWT atas manusia (QS. 2: 21 – 22).
- f. Merupakan sarana untuk mendapatkan pahala dan menghindari siksa Allah (QS. 25: 65 – 66, 3: 16). Seperti doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim AS. (QS. 26 : 82 – 87).
- g. Merupakan sarana untuk mendidik dan melatih kejiwaan manusia (QS. 2: 21).
- h. Merupakan sarana untuk menghindari sifat sombong (QS. 7: 146, 17: 44).
- i. Merupakan sarana untuk berjumpa dengan Allah SWT (QS. 20: 14, 17: 79).

3. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali dihisab.

Shalat merupakan tiang pokoknya agama, maka barangsiapa yang menegakkan shalat sungguh ia telah menegakkan agama dan bagi siapa yang meninggalkannya berarti ia telah merusak/merobohkan agama. Di samping agama merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat, bilamana shalatnya baik maka baiklah seluruh amalnya dan jika shalatnya jelek maka jeleklah semua amalnya.

a. Pengertian/definisi shalat

1) Menurut Bentuk, Sifat dan Kaifiatnya:

Shalat ialah: perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dengan cara menyembah Tuhan menurut syarat-syarat tertentu.

2) Menurut Hakikatnya:

Shalat ialah : menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah dengan khusyu' serta membangkitkan ke dalam hati rasa kebedaran-Nya dan kesempurnaan-Nya.

3) Menurut Ruh-nya:

Shalat ialah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan kehadiran hati dalam berdzikir, berdoa dan memuji. (ruh shalat yang pokok ialah khusyu').

b. Hukum khusyu' dalam shalat.

1) Menurut Tafsir Al-Qurthuby:

- Khusyu' merupakan fardhu (rukun shalat).
- Khusyu' hanya merupakan kelebihan dan kesempurnaan shalat.

2) Menurut Kitab Subulus-Salam:

- Khusyu' menurut kesepakatan ulama tidak wajib hukumnya.

3) Menurut Kitab Ihya Ulumuddin:

- Imam Al Ghazali mewajibkan khusyu' berdasarkan dalil-dalil dari Al Qur'an (dan dirikanlah shalat itu untuk mengingat Aku – QS. Tha-ha : 14 – (kata amar/perintah tersebut menunjukkan wajib).

c. Hikmah Shalat.

1) Mencegah dari yang keji dan munkar.

(dan dirikanlah shalat, karena sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari yang keji dan yang munkar. QS. Al Ankabut: 45).

Dalam sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Al Bazzar; Allah menegaskan bahwa Dia hanya menerima shalat dari:

- a) Orang yang merendahkan diri karena kebesaran Allah.
- b) Tidak berlaku sewenang-wenang terhadap makhluk Allah.
- c) Tidak terus-menerus berbuat maksiat.
- d) Berdzikir kepada Allah dengan lisan dan hati.
- e) Sayang kepada orang-orang miskin, ibnu sabil (kehabisan bekal di perjalanan), orang-orang janda dan kepada orang yang ditimpa musibah (kematian, kelaparan, dan sebagainya).

2) Shalat membina jiwa dan membersihkan ruh.

(sesungguhnya telah Kami jadikan manusia itu dari air yang tersaring dari tanah (nabati & hewani. QS. Al-Mukminun: 13).

3) Shalat mendidik manusia berdisiplin & mematuhi peraturan.

(dan dirikanlah shalat, karena sesungguhnya shalat itu merupakan perbuatan yang sudah ditentukan waktunya. QS. An-Nisa': 103).

4) Membina persatuan dan persamaan antara sesama manusia.

(luruskanlah shaf/barisanmu, karena meluruskan shaf itu menentukan kesempurnaan shalat. HR. Bukhari-Muslim).

5) Shalat menanamkan ketentraman dan ketenangan jiwa.

(sesungguhnya manusia itu diciptakan dalam keadaan keluh kesah; apabila ditimpa musibah mereka mengeluh dan jika diberi nikmat mereka menjadi kikir, kecuali orang-orang yang mendirikan shalat dan tetap melaksanakan shalatnya. QS. Al-Ma'arij: 19-23).

6) Shalat melatih konsentrasi pikiran.

(shalat yang khushyuh/ yang hidup ruhnya ialah shalat di mana pikiran, perasaan dan kemauan dipusatkan/dikonsentrasikan menjadi satu dengan badan dan dihadapkan kepada Allah dalam berdzikir dan berdo'a serta merenungkan isi, makna dan maksudnya).

Ada beberapa kondisi hati yang dapat membantu menghidupkan shalat:

- a) **Hudhurul Qalbi** (pemusatan pikiran); mengosongkan hati dari berbagai pikiran dan permasalahan lain sehingga menyatu antara pikiran, perkataan dengan perbuatan shalat.
- b) **Tafahhum** (mengerti dan memahami); berusaha memahami dengan cara menyibukkan hati untuk memikirkan makna kata-kata yang diucapkan.
- c) **Ta'dzim** (membesarkan Tuhan); yakni dengan mengenal kebesaran Allah dan kedahsyatan siksa-Nya.
- d) **Haibah** (takut dan kagum akan kebesaran Tuhan); merasakan kedahsyatan berdiri di hadapan-Nya kelak, yaitu mengenai kekuasaan-Nya yang tak terbatas dan taqdir-Nya atas diri kita yang tidak kita ketahui.
- e) **Raja'** (mengharap ampunan dan rahmat Tuhan); mengharap keridhaan-Nya dengan mengenal luasnya kasih sayang dan karunia Allah pada diri kita.

- f) **Haya'** (rasa malu dan hina diri di hadapan Tuhan); merasa betapa malu dan hinanya diri kita di hadapan ke-Maha Kuasaan-Nya, merasakan kelemahan dan kekurangan ibadah yang kita lakukan, dan besarnya maksiat yang dilakukan.
 - g) **Ikhlasul amal lillah** (dikerjakan dengan penuh keikhlasan); menghadap Allah dengan hati yang bersih dan suci serta tulus hanya kepada Allah.
 - h) **Iman dan yakin** ; yakni dengan menanamkan keyakinan bahwa Allah pasti mendengar dan akan menjawab doa-doa kita, karena sesungguhnya pengabulan doa tergantung dari persangkaan/keyakinan kita kepada Allah (dalam sebuah hadits qudsi dinyatakan bahwa Allah berfirman: *"Aku berada dalam persangkaan hamba-Ku – ana 'inda dhanni 'abdi bi – "*).
- 7) **Shalat menumbuhkan jiwa kepemimpinan, management dan organisasi.**
- a) **Kepemimpinan** : keseluruhan aktifitas/tindakan untuk mempengaruhi orang supaya berjuang dengan sukarela untuk mencapai tujuan bersama.
 - b) **Management** : proses pengarahan/menggerakkan dan memberikan fasilitas pekerjaan orang-orang yang terorganisir dalam sebuah group untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
 - c) **Organisasi** : suatu system mengenai kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- (ketiga factor tersebut terutama tercermin dalam **shalat berjamaah**).*

d. Syarat–Syarat Kewajiban Shalat.

- 1) Islam
- 2) Berakal sehat
- 3) Baligh/Dewasa

"Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat jika mereka telah berusia 7 tahun; dan pukullah mereka karena meninggalkannya bila telah berumur 10 tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur"

- 4) Sampainya dakwah/seruan dari Nabi

“Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul” (QS. Al-Isra’: 15).

- 5) Suci dari haidl dan nifas
- 6) Sehat jasmani dan rohani

e. Macam-Macam Shalat

1) Shalat Fardhu

Yaitu shalat lima waktu dalam sehari semalam.

Dasar Hukum:

“Ada lima shalat yang diwajibkan Allah atas hamba-hambanya. Barang siapa yang mengerjakannya dan tidak menyalahkannya satu pun diantaranya karena menganggapnya ringan, Allah berjanji akan memasukkannya ke surga. Dan barang siapa tidak mengerjakannya, maka tidak ada janji apa-apa dari Allah; jika dikehendaki-Nya dan akan disiksanya dan jika dikehendaki-Nya pula ia akan diampuni” (diriwayatkan oleh lima perawi kecuali tirmidzi).

2) Shalat Sunnah (tathawwu’)

Yaitu shalat yang dianjurkan kepada mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardhu, tetapi tidak diharuskan.

Dasar Hukum:

“Amal perbuatan manusia yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Tuhan berkata kepada malaikat (padahal Ia Maha Mengetahui), periksalah shalat hamba-Ku apakah dilakukan dengan sempurna/kurang. Maka jika sempurna dicatatlah sempurna, tetapi jika terdapat kekurangan Tuhan berfirman: periksalah lagi apakah ia mempunyai amalan shalat sunnah; jika ada maka sempurnakanlah kekurangan shalat fardhu hamba-Ku dengan shalat sunnahnya” (HR. Abu Dawud).

Macam-Macam Shalat Sunnah:

- a) Shalat Sunnah **Mutlak** (yaitu shalat yang tidak disebutkan jumlah rakaatnya)
- b) Shalat Sunnah **Muqayyad**; sunnah ini terbagi menjadi dua macam:

- 1) Sunnah Rawatib; yaitu shalat yang disyariatkan sebagai shalat-shalat sunnah yang mengikuti shalat fardhu. Sunnah Rawatib ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:
 - **Muakkad** (sangat dianjurkan); yakni shalat yang sering dikerjakan Rasulullah dan jarang sekali ditinggalkan; ada 10 rakaat:
 - 2 rakaat sebelum shubuh
 - 2 rakaat sebelum dan 2 rakaat sesudah dhuhur
 - 2 rakaat sesudah maghrib, dan
 - 2 rakaat sesudah 'isya
 - **Ghairu Muakkad** (tidak dianjurkan); yakni shalat yang jarang dikerjakan dan sering ditinggalkan oleh Rasulullah.
- 2) Shalat Sunnah **yang terikat dengan waktu tertentu** (witir, dhuha dan sebagainya).
 - **Shalat witir** adalah salah satu shalat tathawwu' yang muqayyad (terikat) dengan waktu dan hukumnya sunnah muakkad berdasarkan hadits:

"Witir itu sebenarnya bukan shalat fardhu sebagaimana shalat fardhu yang lima waktu; hanya saja Rasulullah pernah berkata: Allah itu witir (Maha Esa) dan suka sekali kepada yang witir/ganjil; karena itu kerjakanlah shalat witir itu wahai ahlul Qur'an".

f. Waktu-Waktu Haram Melakukan Shalat

- 1) Ketika matahari terbit sampai naik
- 2) Ketika matahari tepat berada di tengah langit (kecuali pada hari jum'at)

"Sesungguhnya neraka jahnnam itu senantiasa menyala kecuali pada hari jum'at" (HR. Abu Dawud).

- 3) Ketika matahari menguning hendak terbenam.

"Ada tiga saat dimana Rasulullah melarang kita melakukan shalat dan menguburkan jenazah; yaitu : ketika matahari terbit dengan cahaya terang sampai ia naik tinggi, ketika ia tepat berada di tengah langit dan ketika ia condong hendak terbenam sampai terbenam" (HR. jamaah kecuali Buchari).

g. Waktu-Waktu Makruh Melaksanakan Shalat

- 1) Setelah shalat shubuh sampai matahari naik

2) Setelah 'ashar sampai matahari terbenam

"Tidak boleh shalat sesudah shubuh sampai matahari naik, begitu juga setelah 'ashar sampai matahari terbenam" (HR. Buhari-Muslim).

3) Ketika qamat shalat sudah dimulai

"Ketika qamat shalat telah dimulai, maka tiada shalat kecuali shalat fardhu" (HR. jamaah kecuali Buhari).

- Jika seseorang melakukan shalat sunnah rawatib dan belum dikerjakan satu rakaat (pada hal qamat sudah dimulai), maka hendaknya segera ditutup dengan salam; tapi jika sudah dikerjakan satu rakaat hendaklah disempurnakan shalatnya.

h. Shalat Di Perjalanan.

1) Shalat Qashar.

Yaitu meringkas jumlah rakaat shalat sesuai dengan ketentuan yang disyariatkan dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi, yaitu: 4 rakaat menjadi 2 rakaat bagi shalat dhuhur, 'ashar dan 'isha.

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi maka tidak ada salahnya kamu meng-qashar shalat jika kamu takut diserang orang-orang kafir" (QS. An-Nisa': 101).

"Itu merupakan sedekah yang dianugerahkan Allah kepadamu, maka terimalah sedekah itu" (HR. jamaah).

a) Hukum Shalat Qashar.

- Mengqashar shalat yang 4 rakaat disunnahkan bagi musafir, dan ini lebih baik.

"Nabi terkadang mengqashar shalat dalam perjalanan dan terkadang tidak, juga kadang berpuasa kadang tidak" (HR. Daruquthni).

- Khusus Imam Hanafi: mengqashar shalat di perjalanan hukumnya: wajib.

b) Syarat-Syarat shalat Qashar:

- Jarak perjalanan pergi
- Niat bepergian (bukan untuk mukim).
- Perjalanan itu harus mubah (tidak dilarang syariah).
- Musafir harus melewati batas kota (dari mana ia pergi).
- Tidak boleh makmum kepada orang mukim – atau – musafir yang menyempurnakan shalatnya.

c) Hal-hal yang membolehkan mengqashar shalat :

- Niat hendak bermukim di suatu tempat.

“Menurut ulama Hanafi: boleh mengqashar shalat selama 15 hari; selebihnya shalat dilakukan dengan sempurna”

“Rasulullah bermukim di Mekkah selama 15 hari dan selalu shalat dua rakaat”.

- Kembali ke tempat semula dari mana musafir itu berangkat.

2) Shalat Jama’

Yaitu menggabungkan shalat dhuhur dengan ‘ashar dan maghrib dengan ‘isya secara taqdim maupun ta’khir.

Hal-Hal yang diperbolehkan menjama’:

- a) Menjama’ di ‘Arafah (secara taqdim) begitu pula di Muzdalifah.
- b) Menjama’ di perjalanan, dengan syarat:
 - Perjalanan tersebut merupakan perjalanan yang diperbolehkan mengqashar shalat
 - Berturut-turut dalam mengerjakan kedua shalat yang dijama’
 - Kedua shalat dilakukan secara tertib
 - Niat menjama’ shalat
 - Perjalanan tetap berlangsung
- c) Menjama’ disaat hujan turun, dengan syarat:
 - Hujan terus-menerus turun ketika menunaikan shalat pertama
 - Shalat jama’ dikerjakan dengan berjama’ah di masjid
 - Imam harus niat dengan shalat berjama’ah
 - Kedua shalat dikerjakan berturut-turut dan tertib
- d) Menjama’ karena udzur/sakit :

“Rasulullah pernah menjama’ shalat dhuhur dengan ashar, maghrib dengan ‘ isya tanpa adanya alasan ketakutan/turun hujan; ditanyakan kepada Ibnu Abbas: apa maksud nabi berbuat demikian? maksudnya untuk tidak memberatkan umatnya”

3) Shalat di kendaraan.

- a) Menjalankan shalat dalam kapal dan sebagainya, menurut cara yang mungkin dilakukan adalah sah dan gugurlah kewajiban menghadap kiblat, karena yang menjadi kiblatnya adalah arah kemana kapal/kendaraan itu melaju.
- b) Namun di saat takbiratul ihram tetap dituntut menghadap kiblat, dan jika tidak dapat mengerjakan ruku’ dan sujud seperti biasa hendaklah shalat dengan isyarat.

i. Tata cara shalat.

1) Syarat-Syarat shalat:

- a) Mengetahui tentang masuknya waktu shalat.
- b) Suci dari hadats (QS. 5: 6).
- c) Suci dari najis pakaian dan tempat shalat.
- d) Menutup aurat. Bagi laki-laki adalah antara pusar dan lutut atau antara kemaluan dan pinggul; sedangkan bagi wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
- e) Menghadap kiblat (QS. 2: 144).

2) Fardhu Shalat :

- a) *Niat* (QS. 98: 5); niat tempatnya dalam hati.
- b) *Takbiratul Ihram*:
 - Takbir dan gerak tangan: bersamaan (HR. Bukhari–Nasa’i) atau takbir dulu baru mengangkat tangan (HR. Bukhari–Abu Daud) atau tangan dulu baru mengucapkan takbir (HR. Bukhari–Nasa’i).
 - Posisi tangan: setentang bahu (HR. Bukhari – Nasa’i) atau setentang telinga (HR. Bukhari – Abu Daud).
- c) *Berdiri* (QS. 2: 238); jika sakit maka boleh dengan duduk atau berbaring (HR. Bukhari).
 - Posisi tangan setelah takbir: tangan bertumpuk (HR. Abu Daud – Nasa’i); tangan menggenggam tangan kiri (HR. Nasa’i – Daruquthni).
- d) *Membaca Al-fatihah* (HR. jama’ah).

- Basmalah: wajib dibaca (HR. Nasa'i – Ibnu Khuzaimah – Ibnu Hibban); sunnah tapi dipelankan (HR. Bukhari – Muslim – Nasa'i – Ibnu Hibban – Thahawi).
- Fatihah di belakang imam: wajib (HR. Abu Daud – Ahmad); dalam hati (HR. Malik – Bukhari – Abu Daud); tidak boleh (HR. Abu Daud – Muslim).

e) Ruku'

- Wajib meluruskan punggung (HR. Jamaah) dan kepala (HR. Muslim), tumakninah (HR. Baihaqi, Thabrani, Ibnu Khuzaimah).
- Posisi tangan: Meletakkan tangan di lutut (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud), memegang lutut (HR. Bukhari, Abu Dawud).

f) I'tidal

- Memperpanjang I'tidal (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad), tumakninah (HR. Bukhari, Muslim).
- Membaca sami'allahu liman hamidah – jika sendiri atau jadi makmum – (HR. Bukhari, Muslim).
- Posisi tangan: lurus di samping badan (HR. Bukhari, Muslim, Ad Darimi, Al Hakim, Syafi'i, Ahmad), kembali di dada.

g) Sujud.

- Sujud pada tujuh anggota badan: muka (kening dan hidung) (HR. Tirmidzi, Abu Dawud), kedua telapak tangan, kedua lutut, kedua jari-jemari kaki (HR. Bukhari, Muslim).
- Yang duluan sampai ke tanah: kedua tangan (HR. Ibnu Khuzaimah, Daruquthni, Hakim, Abu Dawud, Ahmad), kedua lutut (Ibnu Qayyim).
- Posisi tangan: setentang telinga (HR. Abu Dawud, Nasa'i), setentang bahu ((HR. Abu Dawud, Tirmidzi).
- Melebarkan kedua tangan (HR. Bukhari – Muslim), merapatkan jari tangan (HR. Ibnu Khuzaimah, Baihaqi, Hakim), Mengarahkannya ke kiblat (HR. Baihaqi), kedua siku diangkat dan dijauhkan dari badan (HR. Bukhari – Muslim), dan tidak menempelkan lengan dan siku ke tanah (HR. Bukhari – Muslim), menegakkan kedua tapak kaki (HR. Baihaqi), merapatkan kedua tumit (HR. Thahawi, Ibnu Khuzaimah, Hakim).

- Posisi wanita dan laki-laki sama (HR. Ibnu Asy-Syaibah), dan yang berpendapat bahwa wanita menghimpitkan tangan saat sujud (HR. Abu Dawud tetapi haditsnya mursal).

h) Duduk Tasyahud Akhir.

- Thumakninah (HR. Abu Dawud, Baihaqi).
- Tawarruk: kaki kiri diduduki dan kaki kanan ditegakkan (HR. Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i).
- Menggenggam tangan kanan dan mengacungkan jari telunjuk ke arah kiblat (HR. Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Khuzaimah), dan mengarahkan pandangan pada jari tersebut (HR. Muslim, Ibnu Khuzaimah), menggerak-gerakkan jari (HR. Ibnu Asy-Syaibah).

i) Salam.

- Menengokkan kepala ke sebelah kanan (HR. Ibnu Khuzaimah, Baihaqi) dan ke kiri (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi); mengucapkan assalamu'alaikum warahmatullah (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi) dilanjutkan dengan wabarakatuh (HR. Abu Dawud, akhuzaimah), dilarang memberi isyarat tangan (HR. Muslim, Ibnu Khuzaimah, Thabrani).

3) Khusyu' Dalam Shalat

a) Urgensi Shalat Dalam Mensucikan Jiwa:

- Membersihkan jiwa dari takabbur kepada Allah.
- Mengingat jiwa untuk selalu istiqomah dengan perintah Allah.
- Mempertebal arti 'ubudiyah, tauhid dan syukur.

Jika tiga hal tersebut di atas terpenuhi, maka seseorang akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar (QS. 29: 45).

b) Urgensi Khusyu'

- Shalat yang khusyu' dapat membuat hati (jiwa) menjadi sehat dan dapat menumbuhkan pribadi-pribadi yang baik, sehingga dapat membentuk masyarakat yang baik pula menuju kepada kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (QS. 22: 34 – 35, 23: 1–2).
- Hilangnya khusyu' akan mengakibatkan rusaknya hati (jiwa) sehingga akan dikalahkan oleh hawa nafsu dan syahwat, dan akan berakibat pada rusaknya pribadi

dan masyarakat; yang pada akhirnya akan memperoleh kesengsaraan di dunia dan akhirat (QS. 7: 176–179).

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW. bersabda: *“ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baik pula seluruh tubuh itu. Dan jika ia rusak maka rusak pula seluruh tubuh itu. Ketahuilah bahwa ia adalah hati”* (HR. Bukhari–Muslim).

c) Wajibnya Khusyu’ Dalam shalat menurut Al Qur’an dan As-sunnah.

• **Dalam Al Qur’an:**

- 1) Dalam QS. 20: 14 disebutkan: *“..... dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku”*. Sesuai dengan kaidah ushul fiqih, bahwa kalimat perintah dalam ayat tersebut menunjukkan kewajiban. Sementara, seorang yang lalai dalam shalatnya berarti tidak ingat dan tidak memenuhi perintah tersebut.
- 2) Dalam QS. 7: 205 disebutkan: *“..... dan ingatlah rabb-mu (dengan mendirikan shalat) dalam jiwamu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak meninggikan suara setiap pagi dan petang hari, dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang lalai”*. Larangan ayat tersebut berdasarkan kaidah ushuliyah menunjukkan haramnya lalai dalam shalat.
- 3) Dalam QS. 4: 43 disebutkan: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian dekati shalat jika kalian dalam keadaan mabuk, sampai kalian mengerti apa yang kalian ucapkan”*.

• **Dalam As-Sunnah:**

- (1) *“Hanyalah yang disebut shalat itu jika kalian tenang dan merendahkan diri”*.
- (2) *“Berapa banyak orang yang shalat, tapi ia tidak mendapat apa-apa dari shalatnya selain letih dan mengantuk”* (HR. An-Nasa’i). *“Berapa banyak orang yang shalat tidak tersisa dari shalatnya selain tidak tidur malam (begadang) saja”* (HR. Ahmad).
- (3) *“Sungguh ada seorang hamba yang melaksanakan shalat tidak mendapatkan pahala kecuali*

seperenamnya atau sepersepuluhnya” (HR. Abu Dawud, An-Nasa’i, Ibnu Hibban).

(4) *“Sesungguhnya seorang diantaramu jika akan melakukan shalat hendaknya ia ingat bahwa ia sedang berbicara dengan Rabb-nya” (HR. Bukhari).*

- **Dalam Atsar Para Sahabat Dan Ulama Salaf :**

(1) Bisyr bin Harits dari abu Thalib Al Maliky dari Sufyan Ats-Tsaury berkata: *“Barangsiapa yang tidak khusyuk, maka rusaklah shalatnya”.*

(2) Al Hasan bin Ali RA. berkata: *“Setiap shalat yang tidak menghadirkan hati di dalamnya maka shalat tersebut lebih dekat kepada hukuman Allah SWT.”*

(3) Mu’adz bin Jabal RA. berkata: *“Barangsiapa yang memikirkan apa yang ada di sebelah kanan dan kirinya dengan sengaja saat sedang shalat, maka tiada pahala shalat baginya”.*

(4) Berkata Abdul Wahid bin Zaid, *“Telah ijma’ para ulama bahwa tiada pahala bagi orang yang shalat kecuali pada bagian yang pikirannya hadir”.*

- **Beberapa Kondisi Hati yang Dapat Membantu Menghidupkan Shalat :**

(1) Hadirnya hati, yaitu: mengosongkan hati dari berbagai pikiran dan permasalahan lain sehingga menyatu antara pikiran, perkataan dengan perbuatan shalat.

(2) Berusaha memahami, yaitu: menyibukkan hati untuk memikirkan makna kata-kata yang diucapkan.

(3) Rasa mengagungkan Allah, yaitu: mengenal kebesaran Allah dan kedahsyatan siksa-Nya.

(4) Merasakan kedahsyatan berdiri di hadapan-Nya kelak, yaitu: mengenal kekuasaan-Nya yang tak terbatas dan takdir-Nya atas diri kita yang tak kita ketahui.

(5) Mengharap keridhaan-Nya, yaitu: mengenal luasnya kasih sayang dan karunia Allah pada diri kita.

(6) Merasa malu, yaitu: merasa betapa hinanya diri kita di hadapan ke-Mahakuasaan-Nya dan kasih sayang-Nya, merasakan kelemahan dan kekurangan ibadah

yang kita lakukan, dan besarnya maksiat yang dilakukan.

- **Beberapa Kiat Agar Hati dapat Hadir Saat Shalat :**

Hati (kita) akan hadir saat shalat, jika kita dapat menghilangkan lintasan-lintasan pikiran dan semua penyebabnya.

(1) *Lintasan-Lintasan Dari Dalam :*

- Mengosongkan hati dari urusan keduniawian. Senantiasa mengingat kehidupan akhirat. Merasakan bagaimana saat berdiri di hadapan Allah kelak, dan segera memutuskan pikiran-pikiran yang lain saat ingat.

(2) *Lintasan-Lintasan Dari Luar :*

- Segala sesuatu yang dapat mengganggu pendengaran dan penglihatan. Hal ini dapat dilakukan dengan menghindarinya, seperti : menundukkan pandangan, shalat di tempat yang sepi, dan tidak banyak warna – warni.

Dalam Hadits Rasulullah SAW. pernah shalat mengenakan kemeja baru hadiah dari Abu Jahm, yang terdapat warna-warni. Setelah shalat, kemeja tersebut di lepas oleh beliau. Lalu beliau bersabda: *“tolong kembalikan baju ini pada Abu Jahm dan minta ditukar dengan yang polos, karena ia telah mengganggu konsentrasi saya saat shalat”* (HR. Muttafaq’alaih).

Hadits lain, pernah Nabi SAW. mengenakan sebuah cincin. Lalu ia berkata: *“cincin ini telah menyibukkanku untuk terus memandang padanya dan pada kalian”* (HR. An-Nasa’i).

Sabda Rasulullah SAW., *“Sesungguhnya Allah SWT. Menghadapkan seluruh wajah-Nya kepada seorang hamba yang sedang shalat, selama hati hamba itu tidak berpaling”* (HR. Abu Dawud, An-Nasa’i, Al Hakim).

4. Zakat

a. Pengertian Zakat

1) Secara etimologis (bahasa):

zakat berarti subur, suci/pensucian, barakah.

2) Secara terminologis (definisi):

Pengertian zakat menurut syara' ialah: memberikan sebagian harta yang telah nishab kepada yang berhak menerimanya (8 asnaf) sesuai dengan peraturan syariat Islam.

b. Urgensi Zakat dalam Islam.

- 1) Perintah zakat digabungkan dengan perintah shalat sehingga bagi yang tidak melaksanakannya, maka ke-Islamannya diragukan dan boleh diperangi sampai ia mau mengeluarkannya.
- 2) Harta yang tidak dikeluarkan zakatnya disebut sebagai harta yang kotor (QS. 9: 103).
- 3) Merupakan rukun Islam ke-tiga.
- 4) Tidak mengeluarkannya dianggap sebagai merampas hak orang lain dan mendapatkan dosa besar.
- 5) Kewajiban yang universal – juga diwajibkan kepada para nabi terdahulu – (QS. 2: 40, 43: 19, 19 : 30-31).

c. Hikmah Zakat.

- 1) Menolong orang-orang yang lemah (QS. 9: 60).
- 2) Mematuhi peraturan Allah SWT. (QS. 2: 3).
- 3) Membersihkan jiwa dari kekikiran (QS. 17: 26-27).
- 4) Ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah kita terima.

d. Syarat Wajib Zakat

- Bagi muzakki/ yang mengeluarkan zakat:
 - 1) *Islam*. Karena yang diperintah oleh Allah untuk berzakat adalah orang yang telah mengucapkan syahadat dan mendirikan shalat (HR. Bukhari – Muslim dari Muadz RA.).
 - 2) *Merdeka*. Para ulama bersepakat bahwa tidak wajib zakat bagi budak/hamba sahaya, karena ia tidak menguasai hartanya (menjadi milik tuannya).
 - 3) *Berakal dan baligh*. Hal ini merupakan syarat bagi madzab Hanafi, karena anak kecil dan orang gila tidak terkena kewajiban shalat atau puasa. Tetapi, jumhur (mayoritas) ulama tetap mewajibkan mengeluarkan zakat atas mereka yang dikeluarkan oleh wali mereka.
- Yang terkait dengan harta yang dizakati:
 - 1) *Dimiliki secara penuh*. Tidak ada kewajiban zakat atas harta yang bukan miliknya (huruf – lam – pada “*amwalihim*” menunjukkan kepemilikan).
 - 2) *Berkembang atau tumbuh*. “Tidak wajib atas seorang muslim untuk mengeluarkan zakat atas kudanya atau hamba sahayanya. Berkata Ibnu Nawawi : hadits ini

menjadi prinsip barang yang tidak tumbuh dan tidak dikembangkan (seperti; kursi, pedang, perabot, pakaian, buku dan lain sebagainya) tidak wajib zakat atasnya” (Shahih Muslim, Syarah Nawawi).

3) Sampai *nishab*. Yaitu:

- a) Unta, jika sudah sampai 5 ekor zakatnya 1 ekor kambing.
- b) Sapi, jika sudah 30 ekor zakatnya 1 ekor kambing.
- c) Kambing, jika sudah sampai 40 ekor zakatnya 1 ekor kambing.
- d) Emas simpanan 85 gram, atau perak 595 gram sebesar 2,5 %
- e) Uang, jika sudah sampai senilai 85 gram emas/595 gram perak zakatnya 2,5 % (QS. 9: 34).
- f) 5 wasaq (652,8 kg.) untuk kurma atau biji-bijian. Hasil-hasil pertanian; 5 % untuk yang diairi dengan irigasi dan 10 % untuk yang langsung dari air hujan.
- g) Rikaz (barang temuan) sebesar 20 %.
- h) *Berlebih dari kebutuhan dasar (primer)*. “Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang harus dizakatkan, maka katakanlah – wahai Muhammad – ‘yang berlebih dari kebutuhan’ (QS. 2: 219). Bersabda Nabi Muhammad SAW. “Tidak ada zakat kecuali atas yang berlebih” (HR. Ahmad yang dishahihkan oleh Syeh Ahmad Syakir).
- i) *Tidak berhutang*. Yaitu hutang yang tidak mampu dibayar dan waktunya mendesak.
- j) *Sampai masa pengeluaran (haul/sudah satu tahun dimiliki)*. Untuk zakat harta, perdagangan dan hewan adalah jika sudah setahun. Adapun untuk pertanian, madu, barang tambang, harta temuan; dikeluarkan zakatnya saat panen atau saat mendapatkannya.

e. Harta yang Wajib Dizakati.

- 1) *Yang jelas dalilnya*, yaitu: harta pertanian, jual-beli, hewan, perdagangan, harta temuan, dan kekayaan laut.
- 2) *Yang di-istinbath* (diambil) dari dalil, yaitu: barang-barang yang dimanfaatkan, imbalan pekerjaan/nafkah.

f. Macam-Macam Zakat.

Secara garis besar, zakat dapat dibagi menjadi dua :

- 1) Zakat Maal (harta). Yaitu: zakat emas, perak, binatang, tumbuhan (buah-buahan/biji-bijian) dan barang perniagaan (tijarah).
- 2) Zakat Nafs. Yaitu: zakat jiwa yang dinamai juga dengan zakat fitrah (yakni zakat yang diberikan berkenaan dengan telah selesai mengerjakan puasa ramadhan. Zakar fitrah ini; pelaksanaan pembagiannya diprioritaskan bagi fakir miskin, karena maksud utamanya adalah untuk membantu fakir miskin pada hari raya 'iedul fitri (lebaran).

g. Istilah-Istilah lain yang disebut Al Qur'an sebagai zakat:

- 1) *Shadaqah*. Yaitu pemberian harta secara sukarela terhadap seseorang atau suatu lembaga. Nabi SAW. bersabda: atas tiap-tiap mukmin adalah sedekah. Para sahabat bertanya: bagaimana jika orang tidak mrempunyai harta? Nabi menjawab: dia bekerja lalu memberi manfaat kepada dirinya dan bersedekah. Para sahabat bertanya lagi: jika ia tidak dapat bekerja sebagai yang dimaksudkan bagaimana? Nabi menjawab: ia memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Para sahabata bertanya lagi: jika ia tidak demikian bagaimana? Nabi menjawab: hendaklah ia mengerjakan yang ma'ruf, menahan diri dari kejahatan; karena yang demikian itu adalah sedekah baginya" (HR. Bukhari).
- 2) *Fidyah (tebusan)*. Yaitu penebusan yang wajib dilakukan seseorang karena sesuatu hal ia tidak dapat melaksanakan kewajibannya – seperti : puasa ramadhan, dan dalam pelaksanaan ibadah haji – (QS. 2: 183-184).
- 3) *Infraq*. Ialah memberikan sebagian hartanya yang telah dirizqikan Allah kepada orang-orang yang disyariatkan oleh Agama - seperti : orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain – (QS. 2: 3, 261-262).
- 4) *Hibah*. Ialah pemberian yang diberikan dengan tidak mengharapkan ganti atau pembalasan. Sesuatu yang telah dihibahkan tidak boleh diambil kembali oleh yang memberikannya kecuali hibah yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya. Sabda Nabi SAW.: "*orang yang menarik kembali hibah yang telah diberikan ibarat seperti seekor anjing muntah kemudian ia kembali memakan muntahnya*" (HR. Bukhari – Muslim).

- 5) *Hadiyah*. Yaitu: penyembelihan binatang pada waktu ibadah haji – sebelum thawaf ifadah – (QS. 5: 2). Kata hadiyah yang biasa digunakan dalam masyarakat ialah: pemberian kepada seseorang atau lembaga karena jasa atau prestasi-prestasi tertentu.
- 6) *Jizyah*. Yakni pajak kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbalan keamanan bagi diri mereka (QS. 2: 29).
- 7) *Rasywah (uang sogok)*. Yaitu uang yang diberikan kepada hakim supaya hakim itu memihak. Atau suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang untuk menyalahkan yang benar atau membenarkan yang salah. Dalam praktek sehari-hari perbuatan ini tidak hanya mungkin terjadi pada lembaga peradilan tetapi pada semua lapangan administrasi. Perbuatan tersebut oleh Islam dipandang sangat tercela dan termasuk perbuatan yang terkutuk. Sabda Nabi SAW.: *“Allah melaknati orang yang memberi dan menerima sogok dan perantara yang menghubungkan diantara keduanya”* (HR. Ahmad).

Catatan:

- 1) Delapan asnaf yang berhak menerima zakat: fakir, miskin, pengelola yang berhutang, mu'allaf, ibnu sabil, (perjalanan bukan maksiat), mujahid, budak sahaya (QS. 9: 60).
- 2) Harta milik umum tidak dizakati, seperti: wakaf, tambang, hasil zakat, dan berbagai fasilitas umum.
- 3) Boleh memberikan zakat hanya kepada satu asnaf (orang yang berhak menerima zakat) saja. Sabda Nabi SAW.: *“...dan dikembalikan kepada orang-orang faqir diantara mereka”* (HR. Bukhari – Muslim). Orang faqir disini merupakan satu diantara asnaf yang berhak menerima zakat.
- 4) Orang-orang kaya yang boleh menerima zakat ialah: pejuang *fi sabilillah*, *mu'allaf* (orang yang baru masuk Islam atau mau masuk Islam), *'amilin* (pengelola zakat), *gharimin* (yang berhutang), *riqab* (yang sedang butuh uang).
- 5) Hutang yang boleh dibayar dengan zakat adalah hutang produktif maupun konsumtif dengan syarat jika tidak segera dibayar, ia akan menderita – kerugian –

5. Shaum (Puasa).

a. Pengertian Puasa

1) Secara etimologis (bahasa):

Shiam berarti imsak, yakni menahan, berpantang atau meninggalkan (QS. 19: 26).

2) Secara terminologis (definisi):

Pengertian shiam menurut syara' ialah: menahan diri dari makan, minum, perkataan & perbuatan yang tidak baik (termasuk aktivitas seksual) mulai dari terbit fajar sampai tenggelamnya matahari.

b. Macam-Macam Puasa.

1) Puasa Fardhu, antara lain:

a) Puasa Ramadhan (QS. 2: 183-185).

Sunnah-Sunnah Puasa Ramadhan:

- (1) Mengakhirkan sahur dan menyegerakan berbuka (HR. Muttafaq 'Alaih).
 - (2) Memulai berbuka dengan kurma dan seteguk air atau dengan buah-buahan (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi)
 - (3) Shadaqah dan memberi makan (kepada orang-orang yang berpuasa (QS. 2: 184).
 - (4) Memperbanyak tilawah Al-Qur'an (QS. 2 : 185).
 - (5) Memperbanyak dzikir (walitukabbirallaha 'ala ma hadakum; QS. 2: 185)
 - (6) Memperbanyak berdoa (QS. 2 :186).
 - (7) Memperbanyak taraweh dan tahajud (HR. Buchori – Muslim)
 - (8) I'tikaf di masjid, terutama pada malam 10 hari terakhir di bulan Ramadhan (QS. 2 : 187).
 - (9) Menanti Lailatul Qadar (HR. Buchori – Muslim).
 - (10) Menjauhkan diri dari kata-kata dan perbuatan maksiat (HR. Buchori – Muslim).
- b) Puasa Qadla' – yaitu mengganti puasa Ramadhan yang ditinggalkan – (QS. 2: 184).
- c) Puasa Kifarat: yaitu puasa sebagai akibat pelanggaran-pelanggaran tertentu seperti:
- d) Sumpah palsu, maka kifaratnya adalah puasa selama 3 hari (QS. 5: 89).
- e) Membunuh orang tidak sengaja, kifaratnya ialah puasa selama 2 bulan berturut-turut (QS. 4: 92).
- f) Melakukan hubungan seksual di siang hari pada bulan ramadhan, dan

- g) Melakukan dzihar (mengharamkan istri dan mempersamakan istri dengan ibu sendiri), masing-masing kifaratnya adalah puasa selama 60 hari terus-menerus (QS. 58: 3-4).

2) Puasa Sunnah, antara lain:

- a) Puasa Senin – Kamis (dzalika yaumun wulidtu fihi wa yaumun bu'itstu; HR. Muslim dan Abu Dawud).
- b) Puasa enam hari di bulan Syawwal (HR. Jama'ah kecuali Buchori dan Nasa'i).
- c) Puasa sembilan Dzul Hijjah (puasa hari Arafah); HR. Muslim.
- d) Puasa Putih (as-Shiyamul'abyadh) yaitu setiap tanggal 13,14 dan 15 setiap bulan Qomariyah (HR. Buchori – Muslim).
- e) Puasa 'Asyura dan Tasu'a; yakni tanggal 9 dan 10 Muharram (HR. Buchori – Muslim).
- f) Puasa di bulan Sya'ban HR. Nasa'i dkk).
- g) Puasa di bulan-bulan Haram (suci); yaitu : Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab tanpa menghususkan pada hari-hari tertentu (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Nasa'i).
- h) Puasa daud, yaitu berpuasa berselang sehari setiap waktu (HR. Buchori – Muslim).

3) Puasa Haram, antara lain:

- a) Puasa pada 2 Hari raya (HR. Buchori – Muslim), dan puasa Hari Tasyrik pada tanggal 11, 12, 13 Dzul Hijjah (HR. Muslim).
- b) Puasa Wishal (yaitu sampai lewat maghrib; HR. Buchori – Muslim); ini termasuk bid'ah
- c) Puasanya seorang wanita yang sedang haidh atau nifas (HR. Jamaah).
- d) Puasa yang membahayakan kondisi fisik (QS. : 2 : 195).
- e) Puasa sunnah seorang istri yang tanpa izin suami (HR. Buchori – Muslim).

4) Puasa Makruh, antara lain :

- a) Puasa dengan menghususkan hari-hari tertentu tanpa sebab qodlo' (HR. Ahmad dan Nasa'i); seperti 12 Rabi'ul Awwal, 27 Rajab, nisfu Sya'ban dan lain-lain (HR. Zadul Ma'ad dalam Al-Qardhawi: 186 – 188).
- b) Puasa sepanjang masa (HR. Buchori – Muslim)

- c) Puasa Hari Jum'at jika tidak diiringi dengan hari sebelum atau sesudahnya (HR. Buchori – Muslim) atau hari sabtu (HR. Muslim) jika tanpa sebab qodlo'

c. Hikmah Puasa, antara lain :

- 1) Manifestasi dari iman (QS. 2: 183).
- 2) Latihan disiplin dan menguasai hawa nafsu (QS. 2: 183).
- 3) Latihan kesabaran dan perisai dari godaan hawa nafsu (HR. Bazzar, Thabrani, Baghawi).menumbuhkan kasih sayang pada fakir miskin (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah, Ibnu Hibban).
- 4) Menjaga dan meningkatkan kesehatan tubuh (HR. Tirmidzi).
- 5) Mengingatn untuk selalu bersyukur atas nikmatNya.
- 6) Menghindarkan diri dari maksiat (HR. Buchori).
- 7) Benteng dari syahwat (Muttafaq 'Alaih).
- 8) Melatih keikhlasan (Muttafaq 'Alaih).
- 9) Mendapatkan ridho Allah (Muttafaq 'Alaih)

6. Haji

a. Pengertian Haji dan Umrah

Asal mula arti haji menurut lughah atau arti bahasa (etimologi) adalah “al-qashdu” atau “menyengaja”. Sedangkan arti haji dilihat dari segi istilah (terminology) berarti bersengaja mendatangi Baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan tata cara yang tertentu dan dilaksanakan pada waktu tertentu pula, menurut syarat-syarat yang ditentukan oleh syara', semata-mata mencari ridho Allah. Adapun umrah menurut bahasa bermakna ziarah. Sedangkan menurut syara' umrah ialah menziarahi ka'bah, melakukan tawaf di sekelilingnya, bersa'yu antara Shafa dan Marwah dan mencukur atau menggunting rambut.

b. Tujuan Haji dan Umrah; Al-Baqarah 189 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبُرْءَانُ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۚ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ
أَبْوَابِهَا ۚ وَأَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

c. Dasar Hukum Perintah Haji dan Umrah

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. Ayat di atas merupakan dalil naqli dari diwajibkannya ibadah haji bagi setiap muslim yang memiliki kemampuan untuk mengerjakannya.

Haji hanya diwajibkan satu kali dalam seumur hidup, sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW yang terkenal dengan sebutan haji wada' pada tahun ke -10 Hijriah..

d. Syarat, Rukun Dan Wajib Haji

1) Syarat-Syarat Melakukan Haji

Adapun syarat-syarat wajib melakukan ibadah haji dan umrah adalah:

a) Islam

Beragama Islam merupakan syarat mutlak bagi orang yang akan melaksanakan ibadah haji dan umrah. Karena itu orang-orang kafir tidak mempunyai kewajiban haji dan umrah. Demikian pula orang yang murtad.

b) Baligh

Anak kecil tidak wajib haji dan umrah. Sebagaimana dikatakan oleh nabi Muhammad SAW: yang artinya “Kalam dibebaskan dari mencatat atas anak kecil sampai ia menjadi baligh, orang tidur sampai ia bangun, dan orang yang gila sampai ia sembuh.

c) Berakal

Orang yang tidak berakal, seperti orang gila, orang tolol juga tidak wajib haji.

d) Merdeka

Budak tidak wajib melakukan ibadah haji karena ia bertugas melakukan kewajiban yang dibebankan oleh tuannya. Padahal menunaikan ibadah haji memerlukan waktu. Disamping itu budak itu termasuk orang yang tidak mampu dari segi biaya, waktu dan lain-lain.

e) Kemampuan (Istitho'ah)

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam hal kendaraan, bekal, pengongkosan, dan keamanan di dalam perjalanan. Demikian pula kesehatan badan tentu saja bagi mereka yang dekat dengan makkah dan tempat-tempat sekitarnya yang bersangkutan paut dengan ibadah haji dan umrah, masalah kendaraan tidak menjadi soal. Dengan berjalan kaki pun bisa dilakukan. Pengertian mampu, istitha'ah atau juga as-sabil (jalan, perjalanan), luas sekali, mencakup juga kemampuan untuk duduk di atas kendaraan, adanya minyak atau bahan bakar untuk kendaraan.

Di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ad-Daru Quthni Anar ra. Terdapat percakapan sebagai berikut: yang artinya Rasulullah SAW ditanya: Apa yang dimaksud jalan (as-sabil, mampu melakukan perjalanan) itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: Yaitu bekal dan kendaraan.

Sedangkan yang dimaksud bekal dalam Fat-Hul Qorib disebutkan: Dan diisyaratkan tentang bekal untuk pergi haji (sarana dan prasarannya) hal mana telah tersebut di atas tadi, hendaklah sudah (cukup) melebihi dari (untuk membayar) hutangnya, dan dari (anggaran) pembiayaan orang-orang, dimana biaya hidupnya menjadi tanggung

jawab orang yang hendak pergi haji tersebut. Selama masa keberangkatannya dan (hingga sampai) kembalinya (di tanah airnya).

Dan juga diisyaratkan harus melebihi dari (biaya pengadaan) rumah tempat tinggalnya yang layak buat dirinya, dan (juga) melebihi dari (biaya pengadaan) seorang budak yang layak buat dirinya (baik rumah, dan budak disini, apabila benar-benar dibuktikan oleh orang tersebut).

2) Rukun-rukun Ibadah Haji dan Umrah

Rukun haji dan umrah merupakan ketentuan-ketentuan/perbuatan-perbuatan yang wajib dikerjakan dalam ibadah haji apabila ditinggalkan, meskipun hanya salah satunya, ibadah haji atau umrahnya itu tidak sah. Adapun rukun-rukun haji dan umrah itu adalah sebagai berikut:

a) Rukun Haji

(1) Ihram

Melaksanakan ihram disertai dengan niat ibadah haji dengan memakai pakaian ihram. Pakaian ihram untuk pria terdiri dari dua helai kain putih yang tak terjahit dan tidak bersambung semacam sarung. Dipakai satu helai untuk selendang panjang serta satu helai lainnya untuk kain panjang yang dililitkan sebagai penutup aurat. Sedangkan pakaian ihram untuk kaum wanita adalah berpakaian yang menutup aurat seperti halnya pakaian biasa (pakaian berjahit) dengan muka dan telapak tangan tetap terbuka.

(2) Wukuf di Padang Arafah

Yakni menetap di Arafah, setelah condongnya matahari (ke arah Barat) jatuh pada hari ke-9 bulan dzulhijjah sampai terbit fajar pada hari penyembelihan kurban yakni tanggal 10 dzulhijjah.

(3) Thawaf

Yang dimaksud dengan Thawaf adalah mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali, dimulai dari tempat hajar aswad (batu hitam) tepat pada garis lantai yang

berwarna coklat, dengan posisi ka'bah berada di sebelah kiri dirinya (kebalikan arah jarum jam).

Macam-macam Thawaf:

- Thawaf Qudum yakni thawaf yang dilaksanakan saat baru tiba di Masjidil Haram dari negerinya.
- Thawaf Tamattu' yakni thawaf yang dikerjakan untuk mencari keutamaan (thawaf sunnah)
- Thawaf Wada' yakni thawaf yang dilaksanakan ketika akan meninggalkan Makkah menuju tempat tinggalnya.
- Thawaf Ifadha yakni thawaf yang dikerjakan setelah kembali dari wukuf di Arafah. Thawaf Ifadha merupakan salah satu rukun dalam ibadah haji.

(4) Sa'i antara Shafa dan Marwah

Sa'i adalah lari-lari kecil sebanyak tujuh kali dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah yang jaraknya sekitar 400 meter. Sai dilakukan untuk melestarikan pengalaman Hajar, ibunda nabi Ismail yang mondar-mandir saat ia mencari air untuk dirinya dan putranya, karena usaha dan tawakalnya kepada Allah, akhirnya Allah memberinya nikmat berupa mengalirnya mata air zam-zam.

(5) Tahallul

Tahallul adalah menghalalkan pada dirinya apa yang sebelumnya diharamkan bagi dirinya karena sedang ihram. Tahallul ditandai dengan memotong rambut kepala beberapa helai atau mencukurnya sampai habis (lebih afdol)

(6) Tertib Berurutan

Sedangkan Rukun dalam umrah sama dengan haji yang membedakan adalah dalam umrah tidak terdapat wukuf.

b) Wajib Haji dan Umrah

Wajib haji dan umrah adalah ketentuan-ketentuan yang wajib dikerjakan dalam ibadah haji dan umrah

tetapi jika tidak dikerjakan haji dan umrah tetap sah namun harus membayar dam atau denda.

Adapun Wajib-wajib haji adalah:

(1) Ihram dari miqat

Dalam melaksanakan ihram ada ketentuan kapan pakaian ihram itu dikenakan dan dari tempat manakah ihram itu harus dimulai. Persoalan yang membicarakan tentang kapan dan dimana ihram tersebut dikenakan disebut miqat atau batas yaitu batas-batas peribadatan bagi ibadah haji dan atau umrah.

Macam-macam miqat menurut Fat-hul Qarib

- Miqat zamani (batas waktu) pada konteks (yang berkaitan) untuk memulai niat ibadah haji, adalah bulan Syawal, Dzulqa'dah dan 10 malam dari bulan dzilhijjah (hingga sampai malam hari raya qurban). Adapun (miqat zamani) pada konteks untuk niat melaksanakan "Umrah" maka sepanjang tahun itu, waktu untuk melaksanakan ihram umrah.
- Miqat makany (batas yang berkaitan dengan tempat) untuk dimulainya niat haji bagi hak orang yang bermukim (menetap) di negeri makkah, ialah kota makkah itu sendiri. Baik orang itu penduduk asli makkah, atau orang perantauan. Adapun bagi orang yang tidak menetap di negeri makkah, maka:
 - Orang yang (datang) dari arah kota Madinah as-syarifah, maka miqatnya ialah berada di (daerah) "Dzul Halifah"
 - Orang yang (datang) dari arah negeri Syam (syiria), Mesir dan Maghribi, maka miqatnya ialah di (daerah) "Juhfah"
 - Orang yang (datang) dari arah Thihamatil Yaman, maka miqatnya berada di daerah "Yulamlam".
 - Orang yang (datang) dari arah daerah dataran tinggi Hijaz dan daerah dataran tinggi Yaman, maka miqatnya ialah berada di bukit "Qaarn".
 - Orang yang (datang) dari arah negeri Masyrik, maka miqatnya berada di desa "Dzatu "Irq".

(2) Melempar Jumrah

Wajib haji yang ketiga adalah melempar jumrah “Aqabah”, yang dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah, sesudah bermalam di Mudzalifah. Jumrah sendiri artinya bata kecil atau kerikil, yaitu kerikil yang dipergunakan untuk melempar tugu yang ada di daerah Mina. Tugu yang ada di Mina itu ada tiga buah, yang dikenal dengan nama jamratul’Aqabah, Al-Wustha, dan ash-Shughra (yang kecil). Ketiga tugu ini menandai tepat berdirinya ‘Ifrit (iblis) ketika menggoda nabi Ibrahim sewaktu akan melaksanakan perintah menyembelih putra tersayangannya Ismail a.s. di jabal-qurban semata-mata karena mentaati perintah Allah SWT.

Di antara ketiga tugu tersebut maka tugu jamratul’Aqabah atau sering juga disebut sebagai jamratul-kubra adalah tugu yang terbesar dan terpenting yang wajib untuk dilempari dengan tujuh buah kerikil pada tanggal 10 Dzulhijjah.

(3) Mabit di Mudzalifah

Wajib haji yang kedua adalah bermalam (mabit) di mudzalifah pada malam tanggal 10 Dzulhijjah, sesudah menjalankan wuquf di Arafah.

(4) Mabid di Mina

Wajib haji keempat adalah bermalam (mabid) di mina pada hari Tasyrik, yaitu pada tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah.

(5) Thawaf Wada’ yakni thawaf yang dilaksanakan ketika akan meninggalkan Makkah menuju tempat tinggalnya.

c) Sedangkan wajib umrah adalah sebagai berikut:

- (1) Ihram dari tempat yang telah ditentukan (miqat makani). Sedang miqat zamaninya tidak ditentukan karena ibadah umrah dapat dikerjakan sepanjang tahun.
- (2) Menjauhkan diri dari segala yang diharamkan bagi orang yang sedang melaksanakan umrah atau haji.

e. Hal-Hal Yang Membatalkan Haji

Diadaptasi dari 'Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi, Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz, atau Al-Wajiz Ensiklopedi Fikih Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah, terj. Ma'ruf Abdul Jalil (Pustaka As-Sunnah), hlm. 503-504.

Ibadah haji bisa batal disebabkan oleh salah satu dari kedua hal berikut:

1) Jima', senggama, bila dilakukan sebelum melontar jamrah 'aqabah.

Adapun jima' yang dilakukan pasca melontar jamrah 'aqabah dan sebelum thawaf ifadhah, maka tidak dapat membatalkan ibadah haji, sekalipun yang bersangkutan berdosa. Namun sebagian di antara mereka berpandangan bahwa ibadah haji tidak bisa dianggap batal karena melakukan jima', sebab belum didapati dalil yang menegaskan kesimpulan ini.

2) Meninggalkan salah satu rukun haji.

Manakala ibadah haji kita batal disebabkan oleh salah satu dari dua sebab ini, maka pada tahun berikutnya masih diwajibkan menunaikan ibadah haji, bila mampu.

f. Hikmah Haji

Akhirnya kunjungan ke tanah suci harus diakhiri. Jamaah bergegas meninggalkan Mekah menuju Jeddah untuk kembali ke tanah air. Kerinduan terhadap keluarga yang ditinggalkan akhirnya akan terpenuhi. Namun kenangan terhadap Masjidil Haram dan Kabah akan abadi selamanya.

Setelah tiba di tanah air lakukan sujud syukur dan shalat sunnat di masjid yang terdekat dengan rumah. Kini engkau menjadi duta Allah untuk berdakwah dan beramar maruf di lingkungan masing-masing.

Jamaah haji yang pulang ke tanah air diharapkan membawa dampak positif bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sekitar setelah melaksanakan ibadah haji. Seorang haji diharapkan melaksanakan amar maruf nahi munkar dengan

menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar dan menggali potensi sehingga terbentuk kekuatan ummah.

Seorang haji diharapkan mengamalkan pesan moral yang diperoleh ketika berhaji dengan merefleksikannya dalam keseharian dan di lingkungan sekitarnya. Seorang haji harus mampu menjadi role model bagi masyarakat untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat yang dirahmati Allah. Demikianlah harapan yang diminta kepada para calon haji agar menjadi haji yang mabrur, sehingga Allah mengganjarnya dengan syurga : Haji Mabrur, tiada balasannya kecuali Syurga.

Realisasi Haji dalam kehidupan

Dr. Ali Syariati, melalui ketajaman analisisnya, mengajak kita untuk menyelami makna haji. Menggiring kita ke dalam lorong-lorong haji yang penuh makna, bukan yang hampa tak bermakna. Diajaknya kita untuk memahami haji sebagai langkah “pembebasan diri”, bebas dari penghambaan kepada tuhan-tuhan palsu menuju penghambaan kepada Tuhan Yang Sejati.

Melalui uraiannya yang khas dan membangkitkan semangat, kita diberitahu siapa saja kepalsuan yang ternyata menjadi sahabat, kekasih dan pembela kita, yang harus kita waspadei dan kita bongkar topeng-topeng kemunafikannya. Haji bukanlah sekadar prosesi lahiriah formal belaka, melainkan sebuah momen revolusi lahir dan batin untuk mencapai kesejatan diri sebagai manusia. Dengan kata lain, orang yang sudah berhaji haruslah menjadi manusia yang “tampil beda” (lebih lurus hidupnya) dibanding sebelumnya. Dan ini adalah kemestian. Kalau tidak, sesungguhnya kita hanyalah wisatawan yang berlibur ke tanah suci di musim haji.

Tanda-tanda kemabruran haji seseorang adalah jika ia mampu membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik setelah melaksanakan haji dibandingkan sebelumnya dan tidak lagi mengulang maksiat.

Pelestarian ibadah haji dilaksanakan dengan merealisasikan apa yang dilakukan selama haji dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan antara pelaksanaan haji dengan kehidupan sehari-hari antara lain terwujud dalam:

- a) Pengambilan sikap untuk berbuat sesuai aturan Allah sebagai realisasi dari pengambilan miqat ihram.
- b) Menjaga diri dengan aturan dan membatasi diri dari hal yang mengharamkan sebagai realisasi dari ihram.
- c) Senantiasa mendahulukan panggilan Allah dan tidak membaurkan dengan niat dan tujuan lain sebagai realisasi dari ungkapan Talbiyah.
- d) Memperjuangkan syiar Allah sehingga Allah dan Islam menjadi pusat dari perputaran dunia sebagai realisasi kepatuhan dan kekhusyuan dalam ibadah Thawaf.
- e) Senantiasa berintrospeksi sebagai perwujudan makna Wukuf di Arafah.
- f) Senantiasa berkorban di jalan Allah dengan harta dan jiwa sebagai realisasi dan makna berqurban dan tahalul.
- g) Kesiediaan untuk sewaktu –waktu beriktikaf, berkhawatir dan tadabur alam sebagai realisasi makna mabit.

Keharusan berusaha dan berjuang sekuat tenaga untuk meraih kehidupan dan cita-cita masa depan sebagai realisasi Sa'i antara Safa dan Marwah.

Memelihara kelestarian alam dan menghindari seluruh aktivitas yang merusak lingkungan hidup sebagai realisasi larangan berburu, memotong pohon dan menyakiti orang lain selama berhaji.

Berjiwa toleran dan saling menghormati sesama sebagai realisasi makna larangan untuk berbuat rafats, fusuq, dan jidal.

Hikmah Ibadah Haji

Banyak sekali Hikmah yang terkandung dalam ibadah Haji, baik yang dinyatakan dalam Al Qur'an maupun yang harus dicari sendiri oleh pelakunya. Ibadah haji telah mewujudkan pertemuan dialogis antara kesadaran aqidah dan kecerdasan rasio.

Pengalaman spiritual masing-masing orang akan berbeda tergantung kepada banyak factor. Dalam berbagai amaliah haji seringkali sulit bagi akal manusia untuk memahami atau mengungkapkan apa hikmah yang tersirat di dalamnya yang sepiantas terlihat irasional dan tak masuk akal.

- *Kepatuhan dan penyerahan kepada Allah semata.*
Hikmah utama dari ibadah haji adalah sebagai bentuk Kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah. Ketika Allah memanggil kita, maka kita bergegas memenuhi panggilan tersebut walaupun harus menempuh perjalanan jauh dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, meluangkan waktu yang sangat berharga dan meninggalkan keluarga dan harta benda. Dengan demikian seorang haji akan selalu siap bila Allah memerintahkannya menjalankan tugas luhur dari Allah karena untuk memenuhi tugas yang sulitpun kita telah bersedia datang memenuhi panggilannya.
- *Meningkatkan kedisiplinan.*
Selama di tanah suci, jamaah haji dibiasakan untuk disiplin melaksanakan semua ritual haji dan sholat secara berjamaah di awal waktu dengan bersemangat. Kebiasaan disiplin tersebut diharapkan dapat melekat dalam kehidupan selanjutnya.
- *Motivasi peningkatan diri.*
Ibadah haji akan menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki diri. Seseorang yang bergelimang dosa, sering putus asa dengan dosa-dosanya sehingga sering merasa sudah terlanjur dengan dosanya. Dengan jaminan Allah bahwa Haji akan menghapus dosa, seolah-olah kita disegarkan kembali, sehingga akan termotivasi untuk menjaga diri agar tidak membuat dosa lagi.
- *Menumbuhkan jiwa sabar*
Kondisi yang dihadapi selama pelaksanaan ibadah haji akan menumbuhkan jiwa sabar. Dalam kondisi hampir 4 juta manusia berkumpul pada satu saat dan satu tempat maka fasilitas yang ada menjadi sangat terbatas. Setiap aktivitas membutuhkan kesabaran yang tinggi, mulai dari antri makan, ke toilet, dll.
- *Menumbuhkan Solidaritas dan kebersamaan.*
Berkumpulnya ummat Islam dari seluruh dunia pada satu saat di satu tempat menumbuhkan jiwa solidaritas & kebersamaan. Kita akan bertemu dengan saudara Muslim dari seluruh dunia dalam kesederhanaan dan keberagaman. Kapan lagi bertemu dengan Muslim dari Kosovo, Uzbekistan, Kazakhstan, Mali, Nigeria, Bosnia Herzegovina, Turki, Kirgistan, China, India, Pakistan, Bangladesh, Afganistan.

Walaupun ada perbedaan dalam tata cara ibadah, namun tidak membuat ikatan persaudaraan sesama muslim menjadi terhambat.

- *Menjiwai perjuangan para Rasul.*

Di Tanah suci kita akan mengunjungi tempat-tempat bersejarah para nabi dan rasul. Dengan menyaksikan tempat-tempat tersebut dan mempelajari sepak terjang mereka maka kita akan sampai pada tahapan ainul yakin dan haqul yakin sehingga menginspirasi kita untuk belajar dari para pendahulu.

Ibadah haji penuh dengan ‘gerakan’ dari satu tempat menuju tempat lain. Dari Miqat menuju Arafah, dari Arafah menuju Muzdalifah, dari Muzdalifah menuju Mina. Haji merupakan gerakan bukan sekedar perjalanan. Bila perjalanan akan sampai pada ujung, maka haji adalah sasaran yang berusaha kita dekati, bukan tujuan yang kita capai. Untuk menuju Allah ada 3 fase yang harus dilalui : Arafah, Masy’ar (Muzdalifah) dan Mina. Arafah berarti “Pengetahuan”, May’ar berarti “Kesadaran” dan Mina berarti Cina dan keimanan. Arafah melambangkan penciptaan manusia dan tempat pertemuan Adam dan Hawa, di sanalah mereka saling berkenalan.

Berkumpulnya ummat Islam sedunia melaksanakan ibadah haji merupakan sarana dan media efektif untuk meningkatkan dakwah Islamiyah dan mempersatukan ummat manusia dalam satu panji Islam yang akan menggentarkan musuh-musuhnya.

Indikator Haji Mabruk

Para Haji yang telah pulang ke tanah airnya diharapkan mendapat pencerahan yang direfleksikan kepada masyarakat dengan amal shaleh dan karya nyata. Indikator kemabrukan haji nampak pada kepribadian dan sikap sebagai berikut:

- Patuh melaksanakan perintah Allah khususnya meningkatkan kualitas Shalat sebagai dasar untuk melaksanakan amar makruf nahi munkar. Sahalat berkualitas adalah shalat yang dilaksanakan dengan Khudu (rendah diri), khusyu, dan menjaga waktunya.

- Konsekuen meninggalkan apa yang diperintahkan Allah karena malu kepada Allah.
- Gemar melaksanakan ibadah sunnah dan menjauhi amal yang makruh dan tidak bermanfaat.
- Meningkatkan rasa syukur dan tawakal. Orang yang melaksanakan haji berarti mendapatkan nikmat besar yang wajib disyukuri disamping berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya lalu berserah diri kepada Allah.
- Memelihara akhlaq terpuji. Akhlaq terpuji adalah perilaku orang shaleh yang melekat pada dirinya dalam pergaulan hidup bermasyarakat
- Meningkatkan ibadah puasa dan membiasakan membaca AL Qur'an. Ibadah puasa adalah sarana untuk mencapai ketaqwaan dan mengendalikan syahwat di samping menjaga kesehatan jasmani. Membaca Al Qur'an adalah sarana untuk menambah ilmu yang akan menjadi syafaat di akhirat.
- Memelihara kejernihan hati dan kejujuran sehingga tidak mudah terjerumus ucapan dan perbuatan maksiat yang merugikan orang lain.
- Bersemangat mencari ilmu dan mengembangkan potensi diri
- Cepat bertaubat ketika menyadari dirinya melakukan kesalahan
- Senantiasa bekerja keras untuk mencari nafkah untuk kebutuhan dirinya dan berusaha tidak membebani orang lain.

Indikator kemabruran haji dapat dilihat pula dari aspek kehidupan sosial kemasyarakatan antara lain;

- a. Menegakkan shalat berjamaah dan menjadi pelopor kemakmuran masjid. Salah satu pendidikan dalam haji yang mengedepankan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah adalah perintah kepada para jamaah haji untuk melaksanakan shalat arbain (empat puluh waktu shalat) di masjid nabawi yang bertujuan membiasakan para hujaj untuk selalu sigap melaksanakan shalat berjamaah di masjid kembalinya dari haji.
- b. Meningkatkan kepedulian terhadap orang yang lemah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin sebagai amanah Allah kepada hambanya yang berkemampuan melalui zakat, infaq dan shadaqoh. Rasulullah menegaskan bahwa salah satu tanda kemabruran adalah kecenderungan serang Hujaj

untuk memberi kepada yang membutuhkan. Sebagai pelayanan masyarakat seorang Haji akan mendatangi anak yatim dan fakir miskin untuk membantu dan menghidurnya untuk mendapatkan keridhoan Allah.

- c. Menjenguk orang sakit dan takjiah kepada yang meninggal. Seorang haji yang mendengar sanak saudara atau famili yang sedang menderita sakit atau meninggal dunia akan tergerak untuk menjenguk dan takziah sebagai tindak lanjut talbiyah yang sudah masuk ke dalam hati bukan hanya sekedar di mulut. Menjenguk orangsakit sangat dicintai Allah karena merupakan implementasi dari menghidupkan silaturahmi sehingga puluhan ribu malaikat akan mengiringi orang yang menghidupkan silaturahmi ini.
- d. Aktif memperjuangkan dakwah dan amar maruf nahi munkar.
- e. Tolong Menolong terhadap saudara, kerabat dan tetangganya. Kebiasaan saling tolong menolong merupakan panggilan Illahi yang terbiasa melakukan tolong menolong selama di tanah suci.
- f. Mendamaikan orang yang berselisih. Sebagai duta Allah, seorang Hujjaj terpanggil untuk menjadi duta perdamaian yang mendamaikan orang yang berselisih. Jika seorang haji mendengar ada orang yang berselisih, maka berita itu merupakan undangan Allah untuk mengishlahkan orang yang berselisih dan menyambungkan kembali tali silaturahmi di antara mereka.

Setiap pribadi umumnya akan mendapatkan hikmah dan pengalaman sendiri yang boleh diceritakan kepada orang lain sebagai rasa syukur dan pelajaran bagi orang lain. Siapa tahu bisa menjadi wasilah agar orang lain mengikuti jejak kita melaksanakan ibadah haji. Namun bila ada pengalaman kurang baik sebaiknya disimpan untuk introspeksi diri, walaupun diceritakan bukan untuk menakut-nakuti namun untuk menjaga kewaspadaan. Walaupun Masjidl Haram dalam kondisi penuh, jika kita ingin thawaf dekat Kabah maka dengan modal keyakinan dan meminta kepada Allah, Insya Allah kita akan sampai ke dekat Kabah.

C. SYARIAH.

1. Pengertian Syariah.

Kata syariah secara *etimologis* berasal dari Bahasa arab yang artinya jalan raya, kemudian bermakna jalan hukum dengan kata lain perundang-undangan yang harus dipatuhi (QS. 5: 48). Syekh Mahmud Salthout dalam bukunya “**Al Islam, Aqidah wa Syari’ah**” mengemukakan makna syariah sebagai sebuah peraturan yang diciptakan Allah supaya manusia berpegang kepadanya dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama muslim, dengan sesama manusia, dengan kehidupan dan dengan alam semesta. Dengan demikian makna *terminologis* (secara definisi) syariah diartikan sebagai hukum yang mengatur hubungan antara:

- a. Manusia dengan Allah SWT
- b. Manusia dengan sesama manusia
- c. Manusia dengan alam semesta

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa syariah berpusat pada dua segi yang mendasari, yaitu hubungan muslim dengan Tuhannya yang disebut *ibadah* dan hubungan manusia dengan sesamanya yang disebut *muamalah*. Jadi, syariah merupakan tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT sebagaimana yang dirumuskan dalam Al Qur’an sebagai berikut:

- *Dia telah mensyariahkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru kepada mereka dan Allah akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki (QS. Asy-Syuara: 13).*
- *Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (QS. Al-Jatsiyah: 18).*

2. Prinsip-Prinsip Syariah.

Diantara prinsip-prinsip syariah adalah sebagai berikut :

- a. Selalu sesuai dengan fitrah manusia (QS. 30: 30). Contohnya adalah: menikah (QS. 30: 21). Islam tidak membenci dan

mengharamkan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi Islam mengatur dan mengarahkannya agar tidak salah jalan, yaitu dengan menikah. Demikian pula dengan menutup aurat (QS. 33: 59, 24: 21). Tujuan menutup aurat adalah agar laki-laki dan perempuan menjaga kehormatannya dan kemuliaan derajatnya, sehingga pergaulan diantara keduanya didasarkan pada hukum Allah dan tidak dibebaskan tanpa norma seperti halnya binatang.

- b. Dapat dilaksanakan dalam segala kondisi (QS. 2:185). Contohnya: shalat. Shalat dalam keadaan sakit dapat dilakukan dengan duduk, berbaring atau bahkan dengan isyarat tergantung pada ringan atau beratnya penyakit yang diderita. Demikian pula seseorang yang dalam perjalanan (musafir), maka shalatnya bisa dijamak, diqashar bahkan dijamak-qashar – untuk shalat yang jumlahnya empat rakaat. Demikian pula jika tidak didapatkan air, maka boleh dengan tayamum; termasuk ibadah puasa juga ada keringanan-keringanan tertentu yang sudah ditetapkan Allah di dalam Al Qur'an.
- c. Beban yang ringan sesuai dengan kemampuan manusia, dan tujuannya adalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri (QS. 7: 157). Misalnya: segala sesuatu yang diharamkan Allah atas manusia mengandung manfaat dan madharat bagi kesehatan manusia. Contohnya adalah khamer (minuman keras), keduanya memiliki manfaat dan bahaya bagi manusia, hanya saja bahayanya lebih besar daripada manfaatnya (QS. 2: 219).
- d. Penetapannya dilakukan secara bertahap, dimulai dengan menanamkan aqidah kepada umat-Nya. Setelah kuat aqidah tersebut, turun hukum-hukum yang wajib dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan. Contoh: pengharaman minuman keras (QS. 2: 219, 4: 43, 5: 90). Juga mengenai pengharaman riba (QS. 30: 39, 4: 161, 2: 275-281)
- e. Diberlakukan secara adil bagi siapapun – yang muslim – (QS. 4: 135), tidak peduli ia penguasa maupun rakyat, ulama maupun awam, kaya maupun miskin dan sebagainya.

3. Ruang lingkup syariah.

Ruang lingkup syariah antara lain mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut:

- a. **Ibadah**, yaitu: peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (direct ritual), yang terdiri dari:

- 1) **Rukun Islam**: mengucapkan syahadatain, mengerjakan shalat, zakat, puasa dan haji.
 - 2) **Ibadah lainnya** yang berhubungan dengan rukun Islam:
 - a) **Badani (bersifat fisik)**. Misalnya bersuci meliputi: wudlu, mandi, tayamum, menghilangkan najis dan hadas, pengurusan jenazah dan lain-lain.
 - b) **Mali (bersifat harta)**. Misalnya: qurban, aqiqah, shadaqah, wakaf, fidyah, hibah dan lain-lain.
 - b. **Muamalah**, yaitu: peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar-menukar harta (jual-beli dan sejenisnya), diantaranya: dagang, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, rampasan perang, utang-piutang, warisan, wasiat, titipan dan sebagainya.
 - c. **Munakahat**, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga (misalnya: nikah dan yang berhubungan dengannya), diantaranya: perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, penyusuan, pemeliharaan anak, pergaulan suami – istri, mas kawin (mahar), meminang, khulu', li'an, dzihar, wasiyat dan lain sebagainya.
 - d. **Jinayat**, yaitu pengaturan yang menyangkut pidana, diantaranya: qishash, diyat, kifarar, pembunuhan, zina, minuman keras, murtad, khianat dalam berjuang, kesaksian dan lain-lain.
 - e. **Siyasah**, yaitu: yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik). Antara lain: ukhuwah (persaudaraan), musyawarah (persamaan), 'adalah (keadilan), ta'awun (tolong-menolong), hurriyah (kebebasan), tasamuh (toleransi), takafulul ijtimah' (tanggung jawab sosial), zi'amah (kepemimpinan), pemerintahan dan lain-lain.
 - f. **Akhak**, yaitu: yang mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya : syukur, sabar, tawadhu' (rendah diri), pemaaf, tawakal, istiqamah (konsekuen), syaja'ah (keberanian), birra walidain (berbakti kepada orang tua) dan sebagainya.
 - g. **Peraturan-peraturan lainnya** seperti: makanan, minuman, penyembelihan, berburu, nazar, pembwerantasan kemiskinan, pemeliharaan anak yatim, masjid, dakwah, perang dan lain-lain.
4. **Sumber-Sumber Syariah.**
- a. **Al Qur'an**
 - 1) **Pengertian**

Menurut bahasa, Qur'an berarti bacaan (dari kata qaraa: membaca). Al Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dihimpun dalam sebuah kitab suci yang menjadi pegangan bagi manusia.

Dalam hubungannya dengan risalah Nabi Muhammad SAW, Al Qur'an berfungsi sebagai mu'jizat yakni melemahkan argumentasi orang-orang yang menentang kerasulan Muhammad dan kebenaran Islam (QS. Al Isra': 88, Yunus: 38).

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُوا بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْظَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٩﴾

Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."

Dalam hubungannya dengan manusia, Al Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup (QS. Al Baqarah: 185).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا

أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Dan dalam hubungannya dengan kitab-kitab Allah yang lain, Al Qur'an mengoreksi dan menyempurnakan kitab-kitab tersebut. Al Qur'an terdiri dari 114 surat yang turun di Mekah dan di Madinah. Yang turun di Mekah (disebut Makiyah), pada umumnya suratnya pendek-pendek dan menyangkut prinsip-prinsip keimanan dan akhlak, panggilannya ditujukan kepada seluruh manusia. Yang turun di Madinah (disebut Madaniyah), pada umumnya suratnya panjang-panjang, menyangkut masalah syaria, panggilannya ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Jumlah ayat Al Qur'an sekitar 6.666 ayat.

2) Sejarah Kodifikasi dan Perkembangannya.

Allah telah menjamin kemurnian dan kesucian Al Qur'an (QS. Al Hijr: 9).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Hal ini merupakan jaminan bahwa Al Qur'an akan selamat dari usaha-usaha pemalsuan, penambahan atau pengurangan-pengurangan. Dalam catatan sejarah dapat dibuktikan bahwa proses kodifikasi Al Qur'an dapat menjamin kesucian secara meyakinkan.

Al Qur'an telah ditulis sejak Nabi masih ada. Begitu wahyu turun kepada Nabi, maka secara langsung Nabi memerintahkan para sahabat penulis wahyu untuk menuliskannya secara berhati-hati. Begitu mereka tulis, kemudian mereka hafalkan di samping mereka amalkan.

Pada awal pemerintahan Khalifah yang pertama dari Khulafaur Rasyidin yaitu Abu Bakar As-Shiddiq, Al Qur'an telah dapat dikumpulkan dalam mushaf tersendiri. Pada zaman khalifah Usman bin 'Affan, Al Qur'an telah diperbanyak dan sampai sekarang masih ada.

Dalam perkembangan berikutnya, tumbuh pula usaha-usaha untuk menyempurnakan penulisan-penulisan dan penyeragaman bacaan, dalam rangka menghindari adanya kesalahan-kesalahan bacaan maupun tulisan. Penulisan Al Qur'an pada masa-masa pertama tidak memakai tanda-tanda baca, tanda titik dan harakat. Dan dalam perkembangan berikutnya tumbuhlah berbagai macam tafsir Al Qur'an yang ditulis oleh para ulama Islam, yang sampai saat sekarang tidak kurang dari 50 tafsir Al Qur'an. Juga telah tumbuh pula berbagai macam disiplin ilmu untuk membaca isi Al Qur'an, antara lain ilmu bahasa (linguistic).

3) Ilmu-Ilmu yang berhubungan dengan Al Qur'an.

- a) **Ilmu Muwathin Nuzul**, yaitu ilmu yang berhubungan dengan tempat turunnya ayat Al Qur'an.
- b) **Ilmu Tajwid**, yaitu ilmu yang membahas tentang teknik membaca Al Qur'an.
- c) **Ilmu Gharibil Qur'an**, yaitu ilmu yang membahas tentang kalimat-kalimat yang asing artinya dalam Al Qur'an.
- d) **Ilmu Asbabin Nuzul**, yaitu ilmu yang membahas tentang sebab-sebab turunnya Al Qur'an.

- e) **Ilmu Wajuh wan Nadhar**, yaitu ilmu yang membahas tentang kalimat-kalimat yang mempunyai banyak arti dan makna apa yang dikehendaki oleh semua ayat dalam Al Qur'an.
- f) **Ilmu Amtsalil Qur'an**, yaitu ilmu yang membahas tentang perumpamaan-perumpamaan dalam Al Qur'an.
- g) **Ilmu Aqsamil Qur'an**, yaitu ilmu yang membahas tentang maksud-maksud sumpah Tuhan dalam Al Qur'an.

b. As Sunnah/Al Hadits.

Sunnah adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Al Qur'an. Bagi mereka yang telah beriman kepada Al Qur'an sebagai sumber hukum, maka secara otomatis harus percaya bahwa sunnah sebagai sumber hukum juga. Apabila sunnah tidak berfungsi sebagai sumber hukum, maka kaum muslimin akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hal tata cara shalat, kadar dan ketentuan zakat, cara haji dan sebagainya. Sebab, ayat-ayat Al Qur'an dalam hal tersebut hanya berbicara secara global dan bersifat umum, dan yang menjelaskan secara terperinci justru sunnah Rasulullah. Selain itu juga akan mendapatkan kesulitan dalam hal menafsirkan ayat-ayat yang mujmal dan memerlukan penjelasan dari sunnah Rasulullah. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka fungsi sunnah adalah sebagai penafsir Al Qur'an. Maksudnya, memberi rincian dan menguraikan ayat-ayat Al Qur'an yang bersifat umum, menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an yang tidak eksplisit dan memberi putusan dan penilaian tentang hal-hal tertentu yang kebetulan tidak disinggung secara jelas dan tegas dalam Al Qur'an.

Apabila penafsiran-penafsiran tersebut hanya didasarkan pada pertimbangan rasio sudah barang tentu akan melahirkan tafsiran-tafsiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai sumber hukum yang kedua, sunnah lebih banyak berfungsi untuk atau menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an, di samping dapat juga untuk menetapkan hukum-hukum tertentu yang tidak dibahas oleh Al Qur'an.

1) Perbedaan Al Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum.

Sekalipun Al Qur'an dan Sunnah sama-sama sebagai sumber hukum Islam, tetapi karena perbedaan proses

sejarah kodifikasinya, maka diantara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan yang prinsip, antara lain:

- a) Al Qur'an dinilai kebenarannya adalah qath'i (absolut), sedangkan Sunnah adalah dzanni (hipokretis/dugaan) yang memerlukan pembuktian dan membenaran dari Al Qur'an.
- b) Seluruh ayat Al Qur'an mesti dijadikan pedoman hidup. Tetapi tidak semua hadits mesti kita jadikan sebagai pedoman hidup. Sebab, di samping ada sunnah yang tasyri' ada juga sunnah yang ghairu tasyri'. Di samping ada hadits yang shahih ada pula hadits yang dhaif.
- c) Al Qur'an autentik lafadz dan maknanya, sedangkan hadits tidak seluruhnya autentik.
- d) Apabila Al Qur'an berbicara tentang masalah-masalah aqidah atau hal-hal yang ghaib, maka setiap muslim wajib mengimaninya. Sedangkan apabila diterangkan oleh hadits tidak seluruhnya dapat diimani.

2) Sejarah Singkat Perkembangan Hadits.

Para ulama membagi perkembangan Al Hadits itu kepada 7 periode yaitu :

- a) Masa wahyu dan Pembentukan Hukum pada zaman Rasul 13 SH – 11 SH.
- b) Masa Pembatasan Periwaiyatan Hadits (masa Khulafaur-Rasyidin: 12 H – 40 H).
- c) Masa Pencarian Hadits (pada masa generasi tabi'in dan sahabat-sahabat muda: 40 H – akhir abad ke-1 H).
- d) Masa Pembukuan Hadits (permulaan abad ke-2 H).
- e) Masa Penyaringan dan Seleksi ketat (awal abad ke-3 H sampai selesai).
- f) Masa Penyusunan Kitab-Kitab Koleksi (awal abad ke-4 sampai jatuhnya Bagdad pada tahun 656 H/1258 M).
- g) Masa Pembuatan Kitab Syarah Hadits, Kitab-kitab Takhrij dan Penyusunan Kitab-Kitab Koleksi yang lebih umum (656 H dan seterusnya).

Pada jaman Rasulullah SAW. Al Hadits pada dasarnya tidak diperintahkan untuk menulisnya bahkan Rasul pernah melarangnya, kecuali sahabat-sahabat tertentu yang diizinkan beliau untuk catatan pribadi. Karena satu dan lain hal padaa zaman berikutnya pun ternyata Al Hadits belum

sempat dibukukan. Baru pada zaman Umar bin Abdul Aziz – khalifah ke-8 dari Bani Umayyah (99 – 10 H) – timbul inisiatif secara resmi untuk menulis dan membukukan Hadits itu. Sebelumnya Hadits-Hadits itu hanya disampaikan melalui hafalan para sahabat yang kebetulan hidup lama setelah Nabi wafat dan pada saat generasi tabi'in mencari-cari Hadits itu.

Diantara sahabat-sahabat penghafal Hadits itu yang terkenal adalah:

- a) Abu Hurairah, meriwayatkan Hadits sekitar 5374 buah.
- b) Abdullah bin Umar bin Khathab meriwayatkan sekitar 2630 buah.
- c) Anas bin Malik, meriwayatkan sebanyak 1540 buah Hadits.
- d) 'Aisyah Ummul Mukminin meriwayatkan sebanyak 2210 buah Hadits.
- e) Jabir bin 'Abdillah meriwayatkan sebanyak 1540 Hadits.
- f) Abu Sa'id Al Hudhri meriwayatkan 1170 Hadits.

Perlu dicatat bahwa awal mula kodifikasi hadits itu justru dilatarbelakangi oleh adanya usaha-usaha untuk membuat dan menyebarkan hadits-hadits palsu di kalangan umat Islam, baik yang dibuat oleh umat Islam sendiri karena maksud-maksud tertentu maupun oleh orang-orang luar yang sengaja untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Sampai saat ini ternyata masih banyak hadits-hadits palsu yang bertebaran dalam beberapa literatur kaum muslimin. Berkat jasa dari ulama-ulama shalih, Hadits-Hadits itu kemudian dibukukan serta diadakan seleksi ketat sehingga melahirkan satu disiplin ilmu tersendiri yang disebut: Ilmu Musthalah Hadits.

Walaupun usaha mereka belum dapat membendung adanya Hadist-Hadits palsu dan lemah, namun mereka telah melahirkan norma-norma dan pedoman-pedoman khusus untuk mengadakan seleksi sebaik-baiknya yang dituangkan dalam Ilmu Musthalah Hadits tersebut. Sehingga dengan pedoman itu umat Islam sekarangpun dapat mengadakan seleksi seperlunya. Diantara beberapa ulama yang berhasil

menyelamatkan Hadits-Hadits dari kepalsuan adalah: Ishak bin Rahawaih, Imam Bukhary, Imam Muslim, At-turmudzi, Al Madini, Ibnu Shalah dan masih banyak lagi ulama-ulama shalih lainnya.

Kitab-Kitab yang menghimpun Hadits jumlahnya banyak sekali, sebagian diantaranya ada yang sampai kepada kita dan ada pula yang tidak sampai kepada kita sekarang. Yang sampai kepada kita sekarang menurut sebagian ulama Hadits diantaranya adalah Kitab-Kitab pilihan yang berjumlah 6 (Kutubus-Sittah), yaitu:

- a) Shahih Bukhary
- b) Shahih Muslim
 - 1) Sunan Abu Dawud
 - 2) Sunan Imam Nasa'i
 - 3) Sunan Tirmidzi
 - 4) Sunan Ibnu Majah

3) Perkembangan Ilmu Hadits.

Ilmu Hadits yang kemudian populer dengan sebutan Ilmu Musthalah Hadits adalah salah satu cabang disiplin ilmu yang semula disusun oleh Abu Muhammad At-Turmudzi (wafat 260 H), walaupun norma-norma umumnya telah ada sejak adanya usaha pengumpulan dan penyeleksian Hadits oleh masing-masing penulis Hadits.

Secara garis besar ilmu ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu: Ilmu Hadits Riwayah dan Ilmu Hadits Dirayah. Ilmu Hadits Dirayah ini membahas tentang segi-segi penerimaan atau penolakan Hadits. Sedangkan Ilmu Hadits Riwayah membahas materi Hadits itu sendiri. Dalam perkembangan berikutnya telah lahir berbagai cabang Ilmu Hadits, seperti:

- a) **Ilmu Rijalul Hadits**, yaitu ilmu yang membahas tokoh-tokoh yang berperan dalam periwayatan Hadits.
- b) **Ilmu Jarhi wat-Ta'dil**, yaitu ilmu yang membahas tentang jujur dan tidaknya pembawa-pembawa Hadits.
- c) **Ilmu Fannil-Mubhamat**, yaitu ilmu yang membahas tentang orang-orang yang tidak nampak peranannya dalam periwayatan suatu Hadits.

- d) **Ilmu Tashif wat-Tahrif**, yaitu ilmu yang membahas tentang penyakit-penyakit yang tidak nampak dalam suatu Hadits yang dapat menjatuhkan kualitas Hadits tersebut.
- e) **Ilmu Gharibil Hadits**, yaitu ilmu yang membahas kalimat-kalimat yang sukar dalam Hadits.
- f) **Ilmu Asbabi Wurudil-Hadits**, yaitu ilmu yang membahas tentang sebab-sebab timbulnya atau diriwayatkannya suatu Hadits.
- g) **Ilmu Talfiqil Hadits**, yaitu ilmu yang membahas tentang cara mengumpulkan Hadits-Hadits yang nampaknya bertentangan.

4) Seleksi Hadits.

Dengan menggunakan berbagai macam ilmu hadits, maka timbullah berbagai macam nama hadits yang disepakati oleh para ulama yang sekaligus dapat menunjukkan jenis, sifat, bentuk dan kualitas hadits. Adapun dari sisi kualitas, hadits dibagi menjadi:

- a) **Hadits Maqbul** (dapat diterima sebagai pedoman) yang mencakup hadits shahih dan hadits hasan.
- b) **Hadits Mardud** (tidak dapat diterima sebagai pedoman) yang mencakup hadits dha'if (lemah) dan maudlu' (palsu).

Usaha terhadap seleksi hadits ini diarahkan kepada tiga unsur yaitu: matan, sanad dan rawi.

a) **Matan (isi hadits).**

Suatu isi hadits dapat dinilai baik apabila materinya tidak bertentangan dengan Al Qur'an atau hadits lain yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan realita (material dan rasional), tidak bertentangan dengan fakta sejarah, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.

b) **Sanad (persambungan antara pembawa dan penerima hadits).**

Suatu persambungan hadits dapat dinilai baik, apabila antara pembawa dan penerima hadits benar-benar bertemu dan atau berguru. Apabila ada satu kaitan

pembawa dan penerima hadits diragukan, maka hadits itu tidak dapat dimasukkan dalam kelompok hadits yang maqbul.

c) **Rawi (orang-orang yang meriwayatkan/membawakan hadits).**

Seorang yang dapat diterima haditsnya ialah yang memenuhi syarat-syarat:

- (1) **Adil**, yaitu orang Islam yang baligh dan jujur, tidak pernah berdusta dan membiasakan dosa.
- (2) **Dhabith**, yaitu yang kuat hafalannya atau mempunyai catatan pribadi yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Berdasarkan criteria-kriteria seleksi tersebut, maka para ulama bersepakat/berpendirian bahwa Kitab Ash Shahih Bukhari dan Kitab Shahih Imam Muslim dapat dijamin keshahihannya ditinjau dari segi sanad, matan dan rawi.

c. **Ra'yu/Ijtihad.**

Ar-Ra'yu berasal dari kata ra-a yang berarti melihat (dengan penglihatan akal). Ra'yu terbentuk sebagai hasil suatu proses yang terjadi pada otak (akal) manusia setelah terlebih dulu memperoleh masukan. Masukan-masukan ini bisa saja terjadi pada saat jauh sebelum proses terjadi maupun pada saat segera setelah terjadi proses pemikiran. Oleh karena itu proses pemikiran ini sangat tergantung kepada jumlah masukan yang dimiliki seseorang, semakin banyak masukan maka akan semakin dalam proses pemikirannya, dan proses ini disebut ijtihad.

Kedudukan ijtihad pada jaman sekarang lebih penting/menonjol jika dibandingkan pada masa Rasulullah SAW., sebab kehidupan masyarakat modern terutama yang kaitannya dengan persoalan agama sangatlah kompleks dan menuntut kejelasan hukum yang secara eksplisit dan positif di dalam Al Qur'an dan As Sunnah tidak ada. Ketidak-jelasan dalam persoalan-persoalan masyarakat ini mendorong para ulama (mujtahid) untuk memikirkannya. Bahkan Al Qur'an sendiri memerintahkan manusia untuk memikirkannya. Jadi masalah berfikir atau ijtihad ini bukan saja diperintahkan dalam Al Qur'an melainkan juga merupakan suatu proses alamiah bahwa

manusia akan berfikir dan menggunakan pikirannya semaksimal mungkin.

Salah satu teknik berfikir (ijtihad) yang digunakan oleh para ulama adalah analogi atau qiyas. Qiyas sering diartikan sebagai usaha yang ditempuh oleh mujtahid untuk menemukan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak terdapat kepastian hukumnya secara eksplisit baik dalam Al Qur'an maupun Al Hadits, dengan jalan mempersamakan perkara dimaksud dengan perkara lainnya yang terdapat kepastian hukumnya dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Dengan demikian qiyas bukanlah suatu nilai atau norma dalam Islam, tetapi merupakan suatu metode (cara/teknik) yang ditempuh, baik oleh seorang mujtahid dalam menemukan dan menyimpulkan ijtihadnya, maupun oleh sekelompok mujtahidin dalam menemukan dan menyimpulkan ijma' mereka.

5. AKHLAK, NILAI DAN NORMA.

a. Akhlak.

Secara etimologis akhlak berasal dari kata khuluqun yang berarti: perangai, tabiat, adat atau system perilaku yang dibuat. Akhlak atau system perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak ini harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam system idenya. System ide ini adalah hasil proses (penjabaran) dari kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu system nilai yang terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Allah maupun yang disusun oleh manusia sebagai istimbath (kesimpulan) dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Akhlak dapat terbentuk melalui dua pendekatan, yaitu :

Pertama: stimulus – response (rangsangan dan jawaban). Proses ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Melalui latihan
2. Melalui tanya-jawab
3. Melalui contoh

Kedua: kognitif (penyampaian informasi secara teoritis). Proses ini dapat dilakukan dengan:

1. Melalui dakwah
2. Melalui ceramah
3. Melalui diskusi, dan lain-lain.

Setelah pola perilaku terbentuk, maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material maupun non material (konsepsi). Jadi akhlak yang baik adalah pola perilaku yang didasarkan dan dimanifestasikan pada nilai-nilai iman, Islam dan ihsan. Ihsan berarti berbuat baik, sebagaimana yang diterangkan dalam Al Qur'an bahwa manifestasi dari pada ihsan terwujud dalam perbuatan-perbuatan sebagai berikut:

1. Berinfak, menguasai kemarahan dan memaafkan manusia (QS. Ali Imran: 134).

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

2. Sabar (QS. Hud: 115)

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Dan bersabarlah, karena Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.

3. Jihad (QS. Al-Ankabut: 69).

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

4. Taqwa (QS. Yusuf: 90).

قَالُوا أَيْنَ نَكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ
عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"

Dengan demikian berbuat baik (ihsan) merupakan perbuatan baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai dengan akidah dan syariah Islam. Akhlak dan ihsan merupakan dua pranata yang berada pada satu system yang lebih besar dan disebut sebagai akhlaqul karimah. Dengan kata lain, akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan ihsan adalah pranata nilai yang menentukan kualitas pribadi.

Jadi, secara garis besar akhlak Islam terdiri dari: *pertama*: akhlak manusia terhadap khaliq dan *kedua*: akhlak manusia terhadap makhluk, yang terdiri dari makhluk manusia dan makhluk bukan manusia (flora dan fauna). Lihat skema berikut :

b. Nilai dan Norma.

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak kusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standart umum dan landasan atau tujuan yang mengarahkan pada bentuk dan corak perilaku seseorang dan masyarakat. Sedangkan norma merupakan penjabaran dari nilai, oleh karenanya ada yang bersifat normatif dan ada yang bersifat deskriptif yakni berdasarkan kenyataan yang berlaku.

Di dalam suatu budaya atau kultur suatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari

yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan (fleksibilitas) perilaku seseorang atau sekelompok orang. Begitupun nilai merupakan keyakinan atau identitas yang bersifat umum atau strategis, sedangkan ketentuan pelaksanaannya disebut norma. Dengan kata lain bahwa norma merupakan penjabaran dari nilai.

6. TAQWA

Untuk bisa menjelaskan taqwa dalam perspektif al-Quran dan pendidikan Islam, penulis menempuhnya melalui tiga cara, yaitu: Pertama; mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan taqwa, mengelompokkan dan memberi makna berdasarkan tema, kemudian mengambil inti sari (essensi) makna taqwa. Kedua; memahami landasan filosofis, teoritis, dan hakekat pendidikan; dan ketiga, menjelaskan hubungan makna taqwa yang dimaksud dalam Alqur'an dengan yang menjadi prinsip dasar atau hakekat pendidikan. Berdasarkan tiga langkah dan alur pikir inilah penulis menyusun makalah ini.

a. Ayat-Ayat al-Qur'an yang bertemakan Taqwa.

Kata taqwa yang terulang dalam Al-Quran sebanyak 17 kali, berasal dari akar kata waqa' – yaqiy yang menurut pengertian bahasa berarti antara lain, 'menjaga, menghindari, menjauhi' dan sebagainya. Kata taqwa dalam bentuk kalimat perintah terulang sebanyak 79 kali, 'Allah' yang menjadi objeknya sebanyak 56 kali, neraka 2 kali, hari kemudian 4 kali, fitnah (bencana) 1 kali, tanpa objek 1 kali. Sedangkan selebihnya yakni 15 kali, objeknya bervariasi seperti *rabbakum* (Tuhanmu), *al-ladzi khalaqakum* (yang menciptakan kamu), *al-ladzi amaddakum bi ma ta'malun* (yang menganugerahkan kepada kamu anak dan harta benda) dan lain-lain. Redaksi-redaksi tersebut semuanya menunjuk kepada Allah SWT. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya objek perintah bertakwa adalah Allah SWT. Sedangkan istilah Muttaqien adalah bentuk faa'il (pelaku) dari ittaqa suatu kata dasar bentukan tambahan (mazid) dari kata dasar waqa, yang biasanya diterjemahkan menjadi "orang yang menjaga diri untuk menyelamatkan dan melindungi diri dari semua yang merugikan". Jadi secara keseluruhan kata muttaqien adalah menjaga diri untuk menyelamatkan dan melindungi diri dari semua yang merugikan yaitu dari kemaksiatan, sirik, kemunafikan dan sebagainya.

1. Pengertian

Sebagaimana dikemukakan di atas, secara bahasa, arti taqwa bisa berarti "menjaga, menghindari, menjauhi"; dan ada juga yang mengartikan dengan "takut". Dengan mengambil pengertian "takut", maka taqwa berarti "takut kepada Allah". Karena ketakutan ini, maka ia harus mematuhi segala "perintah Allah" dan "menjauhi segala larangan-Nya". Pengertian ini, misalnya, terungkap pada salah satu ayat yang sangat populer, karena sering dikumandangkan pada pengajian-pengajian keagamaan dan khutbah-khutbah Jum'at, yaitu dalam surat Ali Imran/3:102 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."

Berdasar kepada ayat di atas yang mengartikan taqwa dengan "takut", maka dalam beberapa literatur berbahasa Inggris, taqwa juga sering diartikan sebagai "God-fearing", orang yang takut kepada Tuhan. Namun dalam Al-Qur'an, kata "takut" telah memiliki padanan, yaitu "khasyiya" dan "khawf", misalnya terungkap dalam surat An-Nisa/4:9 sebagai berikut :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar."

Adapun pengertian taqwa dari akar kata yang bermakna "menghindar, menjauhi, atau menjaga diri", M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa kalimat perintah "ittaquallah" yang secara harfiah berarti "hindarilah, jauhilah, atau jagalah dirimu dari Allah", tentu makna ini tidak lurus dan bahkan mustahil dapat dilakukan makhluk. Sebab, bagaimana mungkin makhluk menghindarkan diri dari Allah atau menjauhiNya, sedangkan "Dia (Allah) bersama kamu dimana pun kamu berada". Karena itu, perlu disisipkan kata atau kalimat untuk meluruskan maknanya. Misalnya, kata siksa atau yang semakna dengannya, sehingga perintah bertaqwa mengandung arti perintah untuk menghindarkan diri dari siksa Allah, baik di dunia maupun akhirat. Dalam surat Al-Furqan/25:15 Allah menegaskan :

قُلْ أَذِلَّكَ خَيْرٌ أَمْرٌ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً
وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾

"Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa?" Dia menjadi Balasan dan tempat kembali bagi mereka?"

Dengan demikian, pangkal dari taqwa adalah "perintah dan larangan" Allah yang ditujukan kepada manusia beriman, sehingga muncul kesadaran untuk "takut" akan siksa Allah kalau tidak melaksanakan segala perintahNya, "menghindari siksa Allah dengan cara melaksanakan perintahNya, dan senantiasa "menjaga" serta "memelihara" untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya.

2. Martabat dan Peran Manusia

Ayat-ayat Al Qur'an yang bertemakan taqwa tersebut pada umumnya sangat berhubungan erat dengan "martabat" dan "peran" yang harus dimainkan manusia di dunia, sebagai bukti keimanan dan pengabdian kepada Allah. Misalnya, ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan masalah ini terungkap dalam Surat Al-Hujarat/49: 13 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam ayat tersebut, taqwa dipahami sebagai “yang terbaik menunaikan kewajibannya”. Maka, manusia “yang paling mulia dalam pandangan Allah” adalah “yang terbaik dalam menjalankan perintah dan meninggalkan laranganNya”. Inilah yang menjadi salah satu dasar kenapa Allah menciptakan langit dan bumi yang menjadi tempat berdiam makhluk-Nya serta tempat berusaha dan beramal, agar nyata di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah, sebagaimana terungkap dalam Al Qur’an di bawah ini:

a) Surat Huud/11: 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ
عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَلَئِنْ قُلْتَ
إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا
إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾

“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.. “

b) Surat Al-Mulk/67: 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ ﴿١٠١﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".

c) Al-Maidah/5:48 :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu".

d) Iman dan Ketaqwaan

Istilah dan penggunaan kata taqwa selalu diawali atau bergandengan dengan kata "iman", seperti surat Ali Imran:3:102 di atas, juga perintah puasa. Ini menunjukkan bahwa orang bisa melaksanakan ketaqwaan karena atas dasar keimanannya. Sehingga, dalam konteks ketaqwaan inilah maka kita bisa memahami, mengapa keimanan seseorang bisa bertambah dan berkurang. Untuk itu, dengan beriman dan bertaqwa, Allah menjanjikan hilangnya ketakutan dan kekhawatiran untuk melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya. Dalam surat Al-Anfaal:8:29 ditegaskan Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ
عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar." Artinya: petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, dapat juga diartikan disini sebagai pertolongan.

Juga, dalam surat Al-Baqarah:2:58 menegaskan :

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا
وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَكُمْ^ج وَسَنَزِيدُ
الْمُحْسِنِينَ^{٥٨}

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan Katakanlah: "Bebaskanlah Kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik".

Ketakutan, sebagaimana terhadap kelaparan dan kehilangan harta, jiwa, dan lain sebagainya, yang dinyatakan dalam Alqur'an surat Al-Baqarah: 2: 155, sebagai cobaan bagi orang-orang yang mampu bersikap sabar.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ^{١٥٥} وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ^{١٥٦}

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Ada 12 ayat yang menyatakan hal seperti itu dengan kasus yang berbeda. Dalam Alqur'an surat al-

A'raf:7:35 malahan dinyatakan bahwa keadaan seperti itu, yaitu tiadanya suasana ketakutan dan kesengsaraan :

يٰٓبَنِي ٓءَادَمُ ۖ اِمَّا يٰٓتِيْنٰكُمْ رُّسُلٌ مِّنْكُمْ يٰقُصُوْنَ عَلٰىكُمْ ءَايٰتِيْ ۚ فَمَنْ
اَتَّقٰ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٥﴾

“Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”

Terdapat pula orang-orang yang bertaqwa dan berbuat baik, misalnya, melakukan shadaqah, menghindarkan diri berkata yang menyakitkan hati orang dan mengucapkan kata-kata yang manis, seperti terdapat dalam surat Al-Baqarah: 2: 262 :

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُوْنَ مَا اَنْفَقُوْا مِنْهَا
وَلَا اُذٰى ۚ هُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُوْنَ ﴿٢٦٢﴾

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”

Maka, orang yang bertaqwa (muttaqin), adalah orang yang selalu menjaga dirinya dari perbuatan dosa dengan satu pedoman dan petunjuk Al Qur'an sehingga bisa mengembangkan kemampuan rohani dan kesempurnaan diri. Mirza Nashir Ahmad dalam terjemahan the Holy Qur'an-nya, menyebut orang yang bertaqwa adalah orang yang memiliki mekanisme atau daya penangkal terhadap kejahatan yang bisa merusak

diri sendiri dan orang lain. Sementara, dalam ayat lain muttaqin menunjukkan kepada orang bijak, soleh, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam surat Al-Maidah/5:93 ditegaskan:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا
طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا
ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Perintah Allah berbuat baik dan menjauhi larangan, adalah sejalan dengan potensi yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya :
”sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”, sehingga memiliki kemungkinan-kemungkinan yang besar untuk maju dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya : ”Tiap-tiap orang bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”

3. Beberapa Ciri Orang Bertaqwa Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan beberapa ayat Al Qur'an, ada beberapa ciri orang bertaqwa, diantaranya :

- a) Beriman dan meyakini tanpa keraguan bahwa al Qur'an sebagai pedoman hidupnya;
- b) Beriman kepada perkara-perkara yang gaib;
- c) Mendirikan sembahyang;
- d) Orang yang selalu membelanjakan sebahagian dari rezeki yang diperolehnya;

- e) Orang yang selalu mendermakan hartanya baik ketika senang maupun susah;
- f) Orang yang bisa menahan amarahnya, dan mudah memberi maaf;
- g) Mensyukuri nikmat Allah yang telah diterimanya, karena Allah mengasihani orang-orang yang selalu berbuat kebaikan;
- h) Takut melanggar perintah Allah;
- i) Oleh karena itu, tempat mereka adalah surga sesuai dengan yang dijanjikan Allah, dan tempatnya tidak jauh dari mereka.

4. Taqwa dan Implikasi Kemanusiaan

Taqwa menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi, sebagaimana dikemukakan dari sejumlah ayat-ayat Al Qur'an di atas, memiliki makna dan implikasi kemanusiaan yang sangat luas. Nilai-nilai kemanusiaan sebagai akibat ketaqwaan itu diantaranya :

- a) **Berilmu**; dalam Al Qur'an pada prinsipnya taqwa berarti mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Setiap perintah Allah adalah 'kebaikan' untuk dirinya; sebaliknya setiap larangan Allah apabila tetap dilanggar maka 'keburukan' akan menimpa dirinya. Maka, dalam konteks ini, taqwa menjadi ukuran baik tidaknya seseorang, dan seseorang bisa mengetahui "baik" dan "tidak baik" itu memerlukan pengetahuan (ilmu).
- b) **Kepatuhan dan disiplin**; taqwa menjadi indikator beriman tidaknya seseorang kepada Allah. Sebab, setiap "perintah" dan "larangan" dalam Alqur'an selalu dalam konteks keimanan kepada Allah. Oleh karena itu, secara sederhana, setiap orang yang mengamalkan taqwa kepada Allah pasti ia beriman; tapi, tidak setiap orang beriman bisa menjalani proses ketaqwaannya, yang diantaranya disebabkan oleh faktor "ketidaktahuan" dan "pembangkangan". Maka, iman, islam, dan taqwa dalam beberapa ayat selalu disebut sekaligus, untuk menunjukkan integralitas dan mempribadi dalam diri seseorang.
- c) **Sikap hidup dinamis**; taqwa pada dasarnya merupakan suatu proses dalam menjaga dan memelihara "hubungan

baik” dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Karena berhadapan dengan situasi yang berkembang dan berubah-ubah, maka dari proses ini manusia taqwa membentuk suatu cara dan sikap hidup. ”Cara” dan ”sikap hidup” yang sudah dibentuk ini, secara antropologis-sosiologis menghasilkan etika, norma dan sistem kemasyarakatan (kebudayaan).

- d) **Kejujuran, keadilan, dan kesabaran**; tiga hal ini merupakan bagian yang ditonjolkan dalam ayat-ayat taqwa. Kejujuran, keadilan, dan kesabaran merupakan dasar-dasar kemanusiaan universal. Dalam konteks ini, kesabaran dipahami sebagai keharmonisan dan keteguhan diri dalam menghadapi segala cobaan hidup.

Empat poin di atas, merupakan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang terdapat dalam nilai-nilai taqwa. Dengan demikian, taqwa merupakan dasar-dasar kemanusiaan universal yang nilai-nilainya tidak mutlak dimiliki oleh Muslim, tetapi oleh seluruh manusia yang berada pada jalur atau fitrah kemanusiaannya. Karena memiliki nilai-nilai kemanusiaan universal, maka taqwa bisa berimplikasi kepada seluruh sektor dan kepentingan hidup manusia, termasuk didalamnya sektor pendidikan

b. Taqwa Dalam Pandangan Pendidikan Islam

Secara filosofis, pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, sehingga dengan nilai ini bisa membantu dalam menjalani proses kehidupannya, yang sekaligus juga untuk menghasilkan, mengisi, memelihara, dan memperbaiki peradabannya. Dalam konteks ini, maka dasar pendidikan Islam berkaitan dengan kepentingan dan cita-cita kemanusiaan universal. Dalam prosesnya, pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya.

Atas dasar itu, setiap pendidikan Islam yang sedang berlangsung untuk mengembangkan potensi diri dan memperbaiki peradabannya itu, sudah barang tentu memiliki paradigma, yaitu suatu ’cara pandang’ pendidikan Islam dalam memahami dunia’ (*world view*). Setiap paradigma

mencerminkan 'cara pandang' masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung. Oleh karena itu, setiap masyarakat, bangsa, maupun negara, masing-masing memiliki paradigma pendidikan Islam sesuai dengan 'cara pandang' masyarakat atau negara bersangkutan terhadap dunianya. Berkenaan dengan paradigma pendidikan itu, maka bangsa Indonesia adalah bangsa atau masyarakat religius yang diakumulasikan dalam rumusan Pancasila dan UUD'45. "Seharusnya", dari paradigma inilah sistem pendidikan Indonesia terumuskan.

Dengan merujuk kepada beberapa prinsip dasar taqwa dan hakekat serta tujuan pendidikan, sebagaimana dikemukakan di atas, maka taqwa bukan saja hanya memiliki nilai implikatif kepada proses pendidikan, tetapi taqwa harus menjadi paradigma pendidikan, baik dalam dasar-dasar filosofisnya, proses, maupun tujuannya. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip taqwa yang berimplikasi kepada pendidikan, diantaranya:

Pertama; Dasar taqwa adalah Al Qur'an yang berfungsi sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Rasulullah bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk itu, dengan menyucikan dan mengajarkan manusia. Menurut Qurais Shihab, menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. Tujuan yang ingin dicapai adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yaitu beribadah.

Kedua; berkenaan dengan hakekat dan tujuan pendidikan, maka, pada dasarnya taqwa merupakan hakekat dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya dalam membangun peradaban manusia. Di sini, taqwa mendorong manusia untuk memperoleh ilmu sebagai modal dalam mengembangkan potensi dirinya dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik dan harmonis sesuai dengan kapasitas serta keahliannya.

Ketiga; oleh karena itu, nilai-nilai taqwa bukan saja sejalan dengan hakekat dan tujuan pendidikan, tetapi sekaligus juga taqwa harus menjadi paradigma pendidikan. Paradigma ini

adalah menyangkut dasar filosofi, arah, proses, dan tujuan pendidikan. Maka, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berparadigma taqwa.

Keempat; sejalan dengan paradigma taqwa itu, maka tujuan ideal pendidikan Islam adalah manusia sempurna (insan kamil), yaitu manusia yang memiliki keunggulan jasmani, akal, dan kalbu.

Keempat aspek potensi manusia ini tiada lain adalah manusia taqwa, yang secara serasi dan seimbang mesti dikembangkan melalui pendidikan. Paradigma taqwa yang dikembangkan Pendidikan Islam, secara konseptual prinsip-prinsipnya dapat dikemukakan di bawah ini:

1. Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan perintah kewajiban agama, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran menjadi fokus yang sangat bermakna dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Seluruh pola rangkaian kegiatan pendidikan dalam konsep Islam adalah merupakan ibadah kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan menjadi kewajiban individual dan kolektif yang pelaksanaannya dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Karena bernilai ibadah, maka pendidikan Islam harus bermuara pada pencapaian penanaman nilai-nilai Ilahiyah dalam seluruh bangunan watak, perilaku, dan kepribadian para peserta didik.

2. Islam memberikan posisi dan derajat yang sangat tinggi kepada orang-orang terdidik, terpelajar, sarjana, dan ilmuwan. Dengan demikian, kegiatan pendidikan memegang peranan penting dan kunci strategis dalam menghasilkan orang-orang tersebut.

Seluruh proses kegiatan pembelajaran dan aktivitas pendidikan dalam konsep dan struktur ajaran Islam berlangsung sepanjang hayat (long life education).

Seluruh proses pembelajaran dan pola pendidikan dalam konstruk ajaran Islam adalah bersipat dialogis, inovatif, dan terbuka. Artinya, Islam dapat menerima khazanah ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dari mana saja.

c. Taqwa Dan Sistem Pendidikan Indonesia

Pendidikan nasional adalah berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Jelaslah, taqwa menjadi parameter pendidikan Indonesia. Untuk itu, ada beberapa poin yang menjadi masalah pendidikan Indonesia jika dikaitkan dengan paradigma taqwa itu, diantaranya :

Pertama; Iman dan Taqwa (Imtaq) baru menjadi tema besar yang masih menjadi angan-angan dalam sistem pendidikan di Indonesia, dan belum menjadi paradigma sistem pendidikan kita. Tampaknya, Imtaq dalam sistem pendidikan kita baru bisa menjadi semboyan dan 'simbolisme' pendidikan; hanya untuk sekedar memberikan statement bahwa sistem pendidikan Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD'45. Tujuan pendidikan Indonesia untuk "mencerdaskan bangsa", tidak salah dan sudah tepat. Tetapi, bagaimana pendidikan itu bisa mencapai tujuan tadi? Mungkin saja tujuan bisa tercapai kalau hanya sekedar "mencerdaskan bangsa", tetapi bertolak belakang dengan idealisme, nasionalisme, dan jiwa keagamaan sebagaimana diamanatkan bangsa yang kemudian dituangkan dalam Pancasila dan UUD'45. Dengan memahami yang menjadi ruh dan semangat Pancasila dan UUD'45 itu adalah keimanan dan ketaqwaan, maka seharusnya Imtaq menjadi paradigma dalam sistem pendidikan, yang kemudian diturunkan dalam perumusan sistem dan kebijakan pendidikan, baik pada aspek manajemen kelembagaan, penyusunan kurikulum dan silabi, maupun pada aspek pembinaan dan proses belajar mengajar yang Islami (ketaqwaan). Apakah adanya dikhotomi pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan cerminan dari paradigma taqwa? Atau juga, dengan adanya mata pelajaran "Pendidikan Agama Islam" di sekolah-sekolah tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi mencerminkan paradigma taqwa? Sekalipun baru tataran "wacana", maka merumuskan paradigma Imtaq yang bisa dijadikan sistem pendidikan Indonesia adalah merupakan tugas kita semua.

Kedua; jika taqwa menjadi paradigma sistem pendidikan kita, maka yang perlu kita lakukan adalah :

1. Merumuskan nilai-nilai taqwa untuk menjadi "pilar" sistem pendidikan Indonesia dan "memayungi" setiap kebijakan pendidikan dan proses belajar mengajarnya;
2. Membenahi dan merumuskan kembali yang menjadi 'struktur keilmuan Islam' atau "ilmu-ilmu keislaman". Hal ini untuk menghindari kesan yang selama ini ada, bahwa "pendidikan Islam" tempatnya ada pada pendidikan/sekolah-sekolah agama dan terkesan eksklusif, seolah-olah Islam tidak memiliki struktur keilmuan yang jelas dan mapan. Mengikuti pemikiran Zainuddin Sadar, Hasan Hanafi, Arkoun, Nurcholish Madjid, Azyumardi, Amin Abdullah, dan banyak lagi, semuanya memiliki pandangan yang sama bahwa Islam memiliki 'struktur keilmuan' tersendiri yang bersumberkan kepada Al Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana tampak dari warisan para intelektual Muslim dahulu. Dalam konteks inilah, "Islamisasi pengetahuan" digulirkan, karena disadari bahwa Islam pun mengandung dan melahirkan keilmuan;
3. Oleh karena itu, dalam merumuskan sistem pendidikan itu, maka imtaq harus menjadi landasan filosofisnya. Tentu saja, yang kita lakukan bukan hanya merumuskan aspek material semata – karena memang sudah lengkap, sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an dan As-Sunnah – tetapi secara metodologis kita harus merumuskannya dalam satu bangunan konsep yang jelas tentang imtaq yang akan dijadikan sebagai paradigma pendidikan kita.

Ada banyak pengertian takwa dalam literatur agama Islam. Sudah barang tentu pengertian itu tergantung dari mana hendak dilihat dan apa yang menjadi sudut pandangnya. Pemaknaan takwa jika dikaitkan dengan pendidikan, tentu memiliki makna yang cukup luas, yang terkadang cenderung dipahami dalam arti yang amat sempit. Jika menilik kata takwa dalam al-Qur'an yang menjadi studi kajian makalah ini—adalah menjadi tujuan segenap perilaku dan praktik ritual apapun. Dalam kaitan ini, mestinya takwa—dalam arti luas—juga menjadi tujuan pendidikan Islam, berlandaskan nilai moral (akhlak) yang kemudian menjadi sumber inspirasi membangun peradaban dengan tingkat profesionalisme yang tinggi.

Namun, suatu hal yang selalu menjadi masalah ialah sejauh mana konsep takwa dipahami dengan baik, dan dikonteks-kan untuk menjadi tujuan pendidikan, tanpa harus kehilangan makna dasar dari akar kata tersebut.

Index

Ad-din, 2, 41, 46	Qiyas, 42
Ahsan, 32	Qadla', 179
Alaqah, 30	Qath'i, 76
Animisme, 36	Rabb, 102, 103
Asma ul husna, 126, 129	Regional, 37
Asfal, 32	Relative, 37
Azali, 12	Religio, 2
Budayyah, 9	Religion, 2, 3
Dichotomy, 20	Rububiyah, 87, 97, 113, 114
Dinamisme, 36	Ruh, 5, 12, 31
Doktrin, 8	Shibghah, 47, 157
Dzanni, 76	Sunnah, 75, 76, 79
Ego, 32	Superego, 32
Eternal, 37	Spiritual, 3
Evolusi, 31	TBC, 83
Fitrah, 4, 16, 34, 64	Tauhid, 86, 113, 115, 121
Gaib, 2, 3, 35	Ugama, 1
Hadits, 79, 81, 207	Uluhiyah, 87, 113, 114, 118
Id, 32	
Ideologi, 7, 8, 9, 10	
Idhoman, 30	
Igama, 1	
Ijtihad, 56	
Ilhad, 126	
Indevide, 4, 20	
Khalifah, 14, 15, 17, 19, 21, 22	

Khusyu', 164, 170

Kifarat, 179

Kudus, 3

Lailatul Qadar, 179

Metafisika, 2

Monotheisme, 16

Mudhghah, 30

Nuthfah, 30

Polytheisme, 6, 36

REFERENSI

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, 1991.
- Ahmad Amin, alih bahasa Farid Ma'ruf, *Etika (Ilmu akhlak)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Islam*, Jakarta : Paramadina, 2000
- A. Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Tiga Mutiara
- Daud Habibah, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafin
- Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Paramadina, Jakarta, 1996
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : 1984
- Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Bakti Aksara Persada, Jakarta, 2003
- HA. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung : Mizan, 1990.
- Jurnal Himmah vol.VI NO.15, STAIN*, Palangkaraya, 2005.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Moh. Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- M. Natsir Tamara & Elsa P., *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Moh. Quraish Shihab, *Membedakan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, cetakan II 1996.
- M. Quraish Shihab, *Membedakan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, Cet.XIV 1997.

Nabil Fuad AlMusawa, M.Si., *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2005.

Normuslim MZ, "*Pendidikan Islam : Konsep Dasar, Paradigma, Prinsip, dan Ciri Kurikulum*", dalam *Jurnal Himmah* vol.VI NO.15, STAIN Palangkaraya, 2005.

Soedewo PK, *Keesaan Ilahi*, Daarul Kutubil Islamiyah, tanpa tahun, Bogor.

Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta : Paramadina

Yusuf Qardawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani Pers, 1999.



PROFIL PENULIS

Dra. Sri Susanti, MA. Menempuh pendidikan S1 Sejarah dan Kebudayaan Islam pada FA-IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan menyelesaikan Magister Psikologi Pendidikan Islam pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2005. Saat ini mengabdikan diri pada Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan aktif mengajar mata kuliah PAI, AIK dan Islam Kesehatan pada Fakultas Ilmu Kesehatan. Buku lain yang segera diterbitkan adalah "Islam dan Kesehatan" serta karya-karya lain yang diterbitkan bersama Drs. Rudianto, M.Pd.I : Tuntunan Ibadah Praktis, Gerakan Pembaharuan Dalam Islam, Munakahat, *"The power of mind and heart"* -cerdas dengan otak kanan dan hati- dan buku-buku bacaan Islami lainnya.